Albuk #2

11:11

fiersa besari

11:11

Penulis: **Fiersa Besari**
Penyunting: **Juliagar R. N.**
Penyunting Akhir: **Fenisa Zahra**
Desainer Cover: **Budi Setiawan**
Penata Letak: **Didit Sasono**
Diterbitkan pertama kali oleh: mediakita

Redaksi:
Jl. Haji Montong No. 57 Ciganjur Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting): (021) 7888 3030;
Ext.: 213, 214, dan 216
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@mediakita.com

Cetakan Pertama, 2018

Pemasaran:
PT Transmedia Distributor
Jl. Moh. Kahfi II No. 12 A
Cipedak, Jagakarsa, Jakarta Selatan
Telp. (Hunting): (021) 7888 1000;
Faks. (021) 7888 2000
Email: pemasaran@transmediapustaka.c

Website dan akun media sosial resmi:

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Besari, Fiersa
11:11/Fiersa Besari; penyunting, Juliagar R. N.;—cet.1—Jakarta: mediakita, 2018
vi + 302 hlm.; 13x19 cm
ISBN 978-979-794-596-5

1.Fiksi I. Judul
II. Juliagar R. N.

895

Apabila menemukan kesalahan cetak dan atau kekeliruan informasi pada buku ini, harap menghubungi redaksi mediakita. Terima kasih.

Untuk Ainy Zahra Fardhaniswary,
yang terasa meski tidak ingin merasa,
dan terjadi tanpa pernah ingin menjadi.
Beristirahatlah dengan tenang. Hiduplah
dalam kenang.

DAFTAR ISI

01

AINY

November 2011

Gadis itu menutup buku yang sedari tadi asyik ia baca. Ia melihat keluar jendela mobil angkutan kota yang ditumpanginya. Tempat tujuannya sudah dekat. Gadis itu menyimpan bukunya ke dalam tas, lalu merogoh recehan dari saku celana.

"Kiri," ucapnya pada Pak Sopir.

Hari sudah menjelang sore ketika gadis itu melangkah menuju pelataran mal. Ia mengecek ponsel, lalu celingukan, hingga matanya menemukan seorang pemuda sedang berdiri di depan sebuah restoran. Pemuda itu balas melihat ke arah sang gadis. Ia melambaikan tangan perlahan. Gadis itu berjalan mendekat.

"Maaf, aku terlambat. Macet banget," jelas sang gadis.

"Iya, enggak apa-apa. Aku juga baru datang, kok," jawab si pemuda.

"Mana yang lain?"

"Sepertinya mereka yang lebih terlambat. Tapi, katanya, sih, sudah dekat."

Gadis itu kembali bertanya. "Jadinya, kita bakal *hunting* foto di mana?"

Pemuda itu menggeleng. "Belum ada ide. Tapi, temanku inginnya ke Pecinan. Atau, kamu ada rekomendasi?"

"Ada, sih, beberapa—"

"Eh, sebentar," ucap pemuda itu memotong kalimat sang gadis. "Aku baru sadar, kita belum kenalan secara langsung." Ia mengulurkan tangannya.

Gadis itu mengernyitkan dahi. Ini memang pertama kalinya mereka bertemu langsung, tapi di dunia maya, mereka sudah terbilang cukup akrab. Pemuda itu cukup paham dengan kebingungan sang gadis.

"Biar sah," lanjut si pemuda.

"Apanya?"

"Kenalannya."

Gadis itu menahan tawa lalu menjabat tangan sang pemuda. "Ainy."

"Iya, aku sudah tahu. Aku Api," balas pemuda itu.

"Aku juga sudah tahu." Ainy tersenyum.

Api lalu merogoh ke dalam tas ranselnya, ia mengeluarkan sebuah lensa. "Ini pesananmu. Jadi pinjam, kan?"

Ainy menganggguk. Ia memasang lensa tersebut pada kamera yang dibawanya, kemudian mencoba memotret dengan lensa tersebut. Tapi, berhubung tidak ada fitur *autofocus,* ia cukup kesulitan memakainya. Ia mencoba lagi dan lagi, masih saja sulit. Ketika Ainy sedang asyik berkutat dengan kameranya, datanglah dua orang pemuda lagi. Dua-duanya merupakan teman Api. Setelah berkenalan, mereka berembuk. Akhirnya, dikarenakan hari yang sudah cukup sore dan lalu lintas yang padat, mereka memutuskan untuk berburu foto di stasiun kereta yang lokasinya tidak begitu jauh dari tempat mereka berkumpul.

Dengan menggunakan sepeda motor, mereka pun bertolak. Ainy berboncengan dengan Api. Tidak seperti di dunia maya, mereka lebih banyak diam di atas sepeda motor. Sekalinya berbincang, yang Api bicarakan hanyalah seputar lensa-lensa manual beserta *converter*-nya, hal yang kurang Ainy pahami. Tapi, Ainy tetap menaruh perhatian kepada penjelasan Api. Dari beberapa kali *chatting*, Api tahu bahwa Ainy sangat berminat belajar fotografi, tapi masih malu untuk bergabung dengan komunitas memotret. Karena itulah, Api—yang memang sejak lama menggilai dunia fotografi—mengajak Ainy untuk berburu foto bersama. Kebetulan lagi, ada dua teman Api yang terbilang jago memotret, yang juga ingin berburu foto.

Pukul empat sore, iringan sepeda motor tiba di stasiun kereta. Mereka kemudian memotret di dalam stasiun. Tadinya, Ainy sempat meragukan objek apa yang bisa ia potret di stasiun kereta. Namun, di luar dugaan, ternyata ada banyak. Apalagi, langit kota yang kian memerah cerah menjadikan segala objek terasa indah.

Suara azan di kejauhan menjadi penanda agar mereka berhenti menyusuri rel. Setelah puas memotret, Ainy duduk di sebuah bangku besi memanjang di ruang tunggu stasiun. Anak-anak kecil penjaja koran lalu-lalang dengan tawa lugu di wajah mereka. Dengan gesit, Api menangkap momentum tersebut.

Kereta antarkota datang, puluhan orang yang akan berangkat pulang dengan segera menyerbunya. Tidak lama, diiringi bunyi khasnya, kereta kembali pergi, meninggalkan stasiun kembali hening. Seberes membeli air mineral botolan, Api duduk di sebelah Ainy yang masih sibuk berkutat dengan layar kamera, memandangi hasil foto yang diambilnya. Kedua teman Api izin pergi sejenak untuk mencari makan. Tak lupa Api menitip nasi ayam untuk dirinya dan sang gadis.

"Bagaimana? Dapat banyak gambar?" tanya Api.

"Enggak ada yang bagus," jawab Ainy tidak percaya diri. Ia menaruh kamera di pangkuannya.

"Mana? Coba lihat."

Ragu-ragu, Ainy menyerahkan kameranya. "Aku juga mau lihat hasil fotomu, ya," gadis itu meminta.

"Malu, ah. Hasil fotoku jelek-jelek."

"Merendah." Ainy tertawa lalu merebut kamera Api.

Api mulai mengecek gambar-gambar di kamera Ainy. Meski masih ada beberapa foto yang buram—karena Ainy sedikit kesulitan memakai lensa manual milik Api—tapi, secara keseluruhan, ia memang benar berbakat. Beberapa kali, Api mengomentari hasil jepretan gadis itu. Ainy sendiri tidak terlalu fokus dengan kata-kata Api. Ia sedang asyik melihat-lihat foto hasil jepretan Api. Ada seorang istri sedang mencium tangan suaminya, bangku kereta yang kosong, anak kecil sedang memungut kucing.

"Wah, kucing! Aku suka sekali kucing. Kenapa tadi aku enggak memperhatikan ada kucing, ya?" ujar Ainy semringah.

Api tersenyum. "Seiring dengan makin seringnya kita memotret, kita akan lebih peka akan hal-hal kecil yang enggak semua orang perhatikan. Hal-hal besar di dunia ini ada karena hal-hal kecil, kan. Kadang, kita terlalu fokus sama yang besar, sampai lupa melihat yang kecil."

Ainy mengangguk, lalu kembali terpaku pada layar kamera Api. Keningnya mengernyit. Sisa gambar yang dilihatnya adalah foto-foto dirinya sepanjang *hunting* barusan. Baru menjelang akhir-akhir saja ada gambar anak penjaja koran.

"Kok, banyak foto aku?" tanyanya.

Api buru-buru mengambil kembali kameranya dari tangan Ainy. "Enggak kenapa-kenapa. Tadi lagi coba *shutter*, sempat *error*. Maklum, kamera tua," jawabnya kikuk. "Makan, yuk. Lapar."

Api berjalan pergi, menghampiri dua temannya yang datang menjinjing plastik berisi makanan. Ainy memandangi punggung Api yang menjauh. Senyumnya perlahan mengembang.

Wahai, Api. Hari ini, entah mengapa hatiku terasa hangat. Karena cahayamukah?

Januari 2012

Seolah media sosial sudah terlalu membosankan, Api dan Ainy kemudian beberapa kali bertemu di dunia nyata. Ada saja pembahasan yang dilontarkan Api, entah itu cara mengedit foto, lensa yang harus dimiliki, hingga konsep yang perlu dipakai. Obrolan pun meluas ke minat Api di bidang musik dan hobi Ainy di bidang *fashion*. Ainy baru tahu kalau Api mahir bermain gitar. Pernah satu kali Api mengirimkan lagu *band*-nya yang beraliran metal, dengan suara vokalis yang lebih terdengar seperti orang sedang merintih karena sakit gigi. Baru tiga puluh detik, Ainy menyerah dan menekan tombol "stop".

Sebelum perjumpaan yang berikutnya, Api memastikan apakah Ainy jadi membeli lensa. Mereka

memang pernah membicarakannya beberapa hari sebelumnya. Tapi, dengan berat hati, gadis itu mengundur rencana. Ia terserang flu, dan hanya bisa meringkuk di ranjang.

Di sela-sela beristirahat, pintu kamar indekos Ainy diketuk. Gadis itu berharap ia salah dengar. Dirinya benar-benar malas bangun. Namun, pintu kamar kembali diketuk. Dengan gontai, Ainy bangkit dari pembaringannya. Pintu kamar kembali diketuk.

"Iya, iya, sabar," kata gadis itu kesal. *Siapa, sih?* gerutunya dalam hati.

"Sore, Ainy," sapa Api berdiri di depan pintu kamar Ainy yang setengah terbuka.

Kekesalan yang dirasakan Ainy seketika hilang. Ia tersenyum sembari mengajak Api masuk.

"Aku bawa sup ayam, nih. Bagaimana pileknya?"

"Enggak separah semalam." Ainy duduk di ranjangnya. "Kenapa enggak bilang kalau mau ke sini?" Gadis itu menutup hidung dengan tisu, kemudian meniup ingusnya.

"Tadi ke tempat teman, rumahnya dekat kosanmu. Jadi sekalian," kilah Api.

Mereka lalu berbincang. Seperti biasanya, Api yang lebih banyak bercerita. Dan seperti biasanya, Ainy senang didongengkan. Di luar, hujan perlahan merintik, membuat Api tidak bisa menyegerakan pamit.

"Omong-omong, aku menyadari sesuatu akhir-akhir ini. Aku melihat banyak album foto di media sosial kamu, dengan berbagai genre. Tapi, aku enggak pernah lihat foto-foto model cantik," ucap Ainy pada Api yang sibuk berkutat dengan laptop dan internet gratis di tempat indekos gadis itu.

"Memangnya harus ada?"

"Ya, enggak, sih. Cuma, kebanyakan fotografer yang berteman denganku di dunia maya pasti pernah satu atau dua kali *hunting* bareng model-model cantik begitu."

"Aku enggak pernah mengerti apa esensi memotret model semacam itu. Mungkin otakku saja yang enggak sampai." Api lalu melirik Ainy. "Eh, kamu *nge-stalk* aku?"

"Enggak. Riset." Ainy terkekeh.

"Kelak, kalau aku mendadak minat *beauty shoot*, kamu saja yang jadi modelku."

"Ngawur. Aku jelek begini juga."

Api tertawa. "Cantik atau jelek itu tergantung pencahayaan dan *editing*. Eh, tapi, jujur saja, aku pribadi lebih suka memotret *landscape* dan *human interest*. Pencahayaannya langsung dari matahari, modelnya enggak perlu di-*make up* lagi, sudah cantik dari sananya. Kayak kamu, lagi pilek begini, tetap saja cantik."

"Gombal." Ainy menahan senyum.

"Kelak, aku akan berkelana menyusuri negeri ini

untuk memotret pemandangan," ujar Api tanpa tanda-tanda.

"Ikut," Ainy spontan membalas.

"Apaan? Flu begini saja sudah enggak bisa pisah dari kasur. Bagaimana kalau hidup di jalan?" sindir Api.

Ainy tertawa.

"Kamu sendiri, sudah menemukan apa yang menjadi objek favoritmu di dunia fotografi?"

"Kamu tahu, kan, aku suka *fashion*. Jadi, mungkin akan banyak belajar soal—"

"*Beauty shoot*?"

Ainy mengangguk, penuh semangat.

"Baguslah. Mungkin, nanti kamu bisa mengajari aku, atau menjadikanku modelmu," ujar Api.

"Tapi, kamu enggak ganteng."

"Sialan."

"Bercanda. Kamu ganteng, kok. Kan, cowok. Enggak mungkin cantik."

Api mengibaskan tangan. "Jadi imam enggak perlu ganteng."

Ainy tiba-tiba bersin.

"Eh, kenapa sup dariku enggak disentuh? Itu buatanku, lho." Api mematikan laptop.

"Enggak semangat makan."

"Mau aku panaskan dulu?"

Gadis itu menggeleng seraya membersihkan ingusnya dengan tisu.

Api menghela napas. Ia membuka wadah makanan, lalu mengangkat sendok berisi sup mendekat ke mulut Ainy. "Kamu ini ... jauh dari orang tua, tapi enggak bisa jaga diri."

Ainy hanya tersenyum sambil menerima suapan Api.

"Berlepotan, tuh. Mana tisunya?" tanya Api.

Ainy memberikan kotak tisu di sebelahnya. Api pun mengelap bibir Ainy. Sesaat mereka terpaku, saling memandang lekat. Jantung keduanya berdegup kencang. Mereka berdua tahu rasa itu apa, meski tidak terucap.

Wahai, Api. Cinta bersemi untukmu, sesederhana itu. Harusnya kisah kita pun sesederhana itu. Tapi, sialnya, segala tentangmu memang tidak bisa sesederhana itu. Hatimu sudah mempunyai pemilik. Lucu betapa kehidupan menganugerahkan kehangatan di saat yang tidak tepat. Haruskah aku membunuh perasaanku sendiri?

Maret 2012

Api masih kesal dengan film yang baru saja dirinya dan Ainy tonton. Menurutnya, film tersebut memiliki

premis yang bagus, hanya saja alurnya terkesan memaksakan. Di atas sepeda motor, Api terus berceloteh. Ainy, seperti biasa, menjadi pendengar setia, hingga Api lelah mengoceh.

"Api ...," panggil Ainy.

"Ya?" Mata Api masih terfokus pada jalanan.

Beberapa detik berlalu penuh bisu.

"Enggak jadi." Ainy mengurungkan niatnya, perlahan ia melingkarkan lengan di perut Api, seraya mendekatkan wajah di punggungnya. Ia selalu senang mengendus aroma pemuda itu. Tidak wangi, apek, tapi terasa seperti harum rumah.

Mereka melewati sebuah lingkar kecil jalanan kota. Api menghentikan laju sepeda motornya.

"Nah, ini tempatnya," ucap pemuda itu seraya mematikan mesin, kemudian melepas helm yang dipakainya.

Ainy melihat pemandangan di depannya, ada puluhan kucing dengan berbagai warna dan ras, menghiasi tumpuk demi tumpuk kandang besi. Beberapa tertidur manja, sementara beberapa lainnya mengeong-ngeong seolah memanggil. Mata Ainy mengerjap-ngerjap. "Lucu banget." Gadis itu menghampiri salah satu kandang.

Api berjalan di belakang Ainy. "Beberapa waktu lalu, kamu bilang mau adopsi kucing. Siapa tahu ada yang bikin kamu jatuh cinta di sini."

Ainy menggendong seekor kucing persia putih yang diambilnya dari salah seorang penjual. "Tapi, aku cuma bercanda waktu itu. Lagian, Ibu belum setuju aku pelihara kucing di tempat indekos."

Api mengendikkan bahunya. "Ya, kan, siapa tahu."

Gadis itu mendadak berubah menjadi anak kecil yang bertemu mainan kesukaannya. Ia menggendong serta membelai beberapa kucing yang lain. Api hanya tersenyum melihatnya. Pada akhirnya, mereka tidak jadi mengadopsi kucing, tapi Ainy benar-benar bahagia. Mereka kembali berboncengan, menikmati langit ungu yang perlahan berubah menjadi hitam. Sepeda motor melaju pelan, ke arah tempat indekos Ainy.

"Api ...," Ainy kembali memanggil pemuda di depannya.

"Ya?" Api sedikit menoleh.

"Enggak jadi," ucap Ainy pelan. Jemarinya meremas sweter belel Api.

Dari kaca spion, Api melihat wajah sang gadis. Seolah bisa membaca isi hatinya, pemuda itu tersenyum. Tangan kirinya berpindah dari setang, kemudian mendarat di tangan Ainy. Dari bangku penumpang, Gadis itu memeluk sang pemuda lebih erat dari biasanya.

Wahai, Api. Aku memelukmu dengan kedua tanganku, namun kau hanya memelukku dengan satu tangan. Sementara, tanganmu yang satu lagi masih menggenggam tangannya.

✧✧✧

Mei 2012

Hari ini Ainy berulang tahun, dan dia merayakannya bersama beberapa sahabat. Makan-makan, lalu pergi ke tempat karaoke. Tidak mewah, yang penting bahagia. Namun, kebahagiaannya belum terasa utuh sebelum Api mengucapkan "selamat". Ainy tahu, bagi Api, ulang tahun hanyalah hari berkurangnya usia yang tidak perlu perayaan. Tapi, bukankah ia juga berhak mendapat ucapan? Ataukah, Api sedang sibuk bersama dia? Dada Ainy terbakar cemburu setiap kali memikirkan hal itu. Ia berusaha melupakannya dan menikmati kebersamaannya bersama para sahabat.

Malam datang. Di tempat indekosnya, Ainy yang baru tiba, mengecek ponsel. Nihil. Api sama sekali tidak menghubunginya. Gadis itu menghela napas. Kesal. Baru saja ia akan menaruh ponselnya, sebuah denting terdengar nyaring. *Pasti Api,* pikirnya. Ia melihat layar. Ternyata, yang tertera adalah nama "Baskara". Dilihatnya pesan ucapan ulang tahun dari Baskara, lelaki yang diperkenalkan oleh salah seorang sahabatnya itu. Kata romantis yang terangkai menjadi puisi membuat Ainy tersanjung.

Tiba-tiba, pintu kamar diketuk. Ainy membuka pintu.

"Selamat ulang tahun! Aku punya sesuatu untuk kamu," ucap Api sembari mengangkat gitar di genggamannya.

Ainy tersenyum lebar. Ia berusaha menyembunyikan kegembiraan, tapi gagal. "Kamu mau kasih aku gitar?" tanyanya berseloroh.

"Enggaklah. Belum ada uangnya."

"Jadi?"

"Aku punya lagu buat kamu," jawab Api sambil menggerakkan alisnya.

"Kamu mau nyanyi lagu metal? Aduh, Api. Nanti, yang ada malah aku dimarahi Ibu Kos. Kamu tahu, kan, betapa menyebalkannya dia."

Api tertawa. "Enggak. Ini lagu pelan, kok. Janji, deh, aku enggak akan teriak-teriak."

Ainy mengernyitkan kening. "Memangnya kamu bisa nyanyi?"

"Meremehkan."

Berhubung tempat indekos Ainy memiliki jam malam, mereka berdua duduk di ruang tengah.

Api kemudian mengeluarkan kertas sontekan yang berisi lirik dari kantong celananya.

"Judulnya apa?"

"*And I Need You*," jawab Api dengan nada bangga.

Ainy memicingkan mata. "Ah ... palingan kamu pakai lagu ini untuk ngegombalin banyak perempuan. Iya, kan?"

"Idih. Sok tahu. Eh, tapi mungkin juga, sih, kalau nama mereka Ainy."

"Maksudnya?" Ainy berpikir sejenak. Beberapa detik kemudian ia tersenyum setelah menyadari sesuatu. "Mana lagunya? Aku mau dengar."

Api mulai menyanyikan lagu yang ia tulis semalaman. Dengan saksama, Ainy memperhatikan tiap nada yang terlantun. Di luar dugaannya, lagunya enak.

"Bagaimana? Bagus, enggak?" tanya Api.

Ainy menjawab dengan sebuah pelukan. "Terima kasih."

Seseorang berdeham di kejauhan. Ibu Kos ternyata memantau. Ainy buru-buru melepaskan pelukannya. Tiba-tiba, ponsel Api yang ditaruh di meja bergetar. Sebuah pesan singkat mendarat. Ainy sempat melihat nama sang pengirim. Api mengintip sejenak isi pesan di ponselnya, kemudian memasukkan ponsel itu ke dalam saku celananya.

"Dari dia?" tanya Ainy. Raut wajahnya berubah.

Api hanya tersenyum, lalu kembali memainkan lagu untuk gadis di sebelahnya. Gadis itu berpura-pura menyimak. Ia memang sangat pandai berpura-pura.

Wahai, Api. Aku suka kau beri lagu. Aku suka kau beri kata-kata manis. Aku suka kau beri harapan. Tapi, tidakkah kau tidak sadar bahwa aku lebih suka kau beri kepastian? Mencintaimu itu menyenangkan, di saat yang sama juga menyakitkan. Takkan selamanya aku mampu bermain petak umpet seperti ini.

Juli 2012

Sebuah mobil sedan menepi di halaman indekos Ainy. Gadis itu baru saja akan membuka pintu mobil ketika tangan sang pengemudi memegang tangannya.

"Terima kasih untuk malam ini," kata si lelaki berpakaian necis.

Ainy tersenyum. "Aku yang harusnya bilang terima kasih." Gadis itu lalu keluar dari mobil.

"Besok, aku jemput, ya," ucap lelaki itu seraya keluar dari mobil.

"Nanti aku kabari lagi. Aku belum tahu pulang jam berapa, mungkin bakalan sedikit sibuk sama tugas kuliah. Takutnya malah bikin kamu menunggu."

Lelaki itu mengiringi Ainy hingga ke depan kamar indekosnya. Ia lalu mengecup keningnya.

Ainy tersenyum. "Kamu pulangnya hati-hati, ya. Jangan ngebut."

Lelaki itu menganggguk lalu pamit.

Ainy masuk ke dalam kamar indekosnya. Isi kamarnya berantakan dengan sketsa-sketsa baju rancangannya; beberapa belum beres digambar. Ponsel di tangannya berbunyi, nama Api tercetak di layar. Ainy merasa enggan menjawab teleponnya. Dering ponsel berhenti. Kemudian, kembali berdering. Berhenti lagi. Berdering lagi. Akhirnya, Ainy menjawab panggilan telepon itu.

"Ya?"

"Kamu sudah jadian dengan si Baskara-baskara itu?" tanya Api tanpa tedeng aling-aling.

Ainy terdiam.

"Jawab aku."

"Kamu tahu dari mana?"

"Ada di status media sosial kamu."

"Ya, berarti iya," balas Ainy.

Api terdiam sedikit lama. "Selamat, ya."

"Terima kasih. Kamu juga semoga tetap langgeng, ya."

"Ainy ...," suara Api melembut.

"Saranku, tentukan sikap. Jangan plin-plan," Ainy memotong. Terasa sakit di dadanya ketika mengucapkan itu. Belum sempat Api menjawab, Ainy memutus sambungan telepon.

Ainy duduk di pojok kamarnya. Perasaannya tidak menentu. Ainy memang pantang mempertontonkan kesedihan, ia tidak mau terlihat lemah, terutama di hadapan lelaki yang membuatnya jatuh hati dan patah hati secara bersamaan.

Wahai, Api. Mereka benar. Bermain api hanya akan berujung menyakiti diri sendiri. Seandainya aku bisa membencimu, mungkin semuanya akan jauh lebih mudah. Ah, beberapa rasa memang diciptakan untuk dinikmati sendiri sebelum akhirnya terbunuh oleh waktu.

✧✧✧

November 2012

Selama beberapa bulan terakhir, Ainy dan Api sudah tidak saling terintegrasi. Mereka bagai dua orang asing yang asyik dengan dunia masing-masing. Hingga, suatu hari—seperti biasa dan tidak diduga-duga—pesan singkat dari Api mencapai ponsel gadis itu, siap membuka portal antara dua semesta. Ainy merasa campur aduk. Ia merasa rindu, sekaligus sebal dengan sang pemuda yang begitu bebal. Ucapan "Selamat sore" dari Api tak digubrisnya. Esoknya, Api kembali mengirim pesan, "Apa kabar?". Ainy masih enggan menggubris. Lusanya, Api kembali mengirim pesan, "Maaf untuk semuanya. Aku cuma mau bilang kalau Sabtu depan aku bakal rilis mini-album musik. Aku harap kamu bisa datang sebagai tamu kehormatanku." Kali ini Ainy luluh. Ia memutuskan untuk menelepon Api.

"Wah, wah, wah. Akhirnya kamu serius di bidang tarik suara, ya?"

Api terkekeh. "Kabarku baik. Kamu apa kabar?"

"Aku belum tanya kabar kamu."

"Aku tahu kamu bertanya-tanya, tapi gengsi. Jadi, aku jawab saja."

Ainy tersenyum. "*Congrats* untuk perilisan mini-albumnya."

"Iya. Hidup ini aneh, ya."

"Jadi, bagaimana ceritanya? Kok, bisa sampai bikin album begitu."

"Kamu ingat, kan, aku suka bikin lagu. Nah, salah seorang temanku yang pernah satu *band* denganku, pengin coba-coba jadi produser. Akulah kelinci percobaannya."

"Oh, begitu. Tolong ingatkan temanmu untuk siap-siap rugi."

"Sialan."

Ainy tertawa. "Tapi, masih memotret?"

"Kadang, kalau penat. Cuma, sudah enggak menerima kerjaan profesional. Masih pacaran sama Baskara?"

"Lho, kok, membahas itu?"

"Ya, kalau sudah tidak sama dia, aku mau mencoba lagi."

"Mencoba apa?"

"Mendekatimulah."

Ainy tertegun. "Pacarmu?"

Sejenak hening. "Dia selingkuh." Kata-kata Api terdengar datar tanpa ada kesedihan. Atau barangkali, dia menyembunyikan kesedihan.

Entah Ainy harus merasa sedih atau senang, tapi ia memilih untuk terdengar sama datarnya.

"Turut berduka cita, ya."

"Santai. Aku juga bukan orang suci, kan."

Ainy mengerti maksud kalimat tersebut.

Hening lagi.

"Jadi? Bagaimana?" tanya Api.

"Maaf banget. Aku enggak bisa janji. Soalnya, ada ujian. Dan berhubung aku sudah pindah ke kelas karyawan, otomatis, ujiannya malam."

Api menghela napas. "Enggak apa-apa. Tapi, aku tetap menunggu kedatangan kamu, ya."

"Enggak usah ditunggu. Takutnya aku enggak datang."

"*And I Need You* juga akan dibawakan, lho. Yakin, enggak mau datang?" Api masih mencoba.

Ainy makin berat untuk menolak undangan Api setelah tahu bahwa lagu tentangnya akan dibawakan perdana di atas panggung. Tapi, ia tetap tidak mau berjanji. "Bagaimana nanti, ya."

"Iya." Api mengalah, pasrah.

"Aku harus ke kampus. Ada lagi yang mau disampaikan?"

"*Mmm* ... semangat hari ini."

"Terima kasih."

Kembali hening.

"Kok, belum ditutup?" tanya Ainy.

"Semoga kamu cepat putus. Amin."

Telepon ditutup. Ainy tersenyum.

Hari-hari pun berlalu dengan Ainy yang bertanya-tanya pada dirinya sendiri. Jika ia datang, berarti harus siap lagi dengan proses kejar-kejaran yang tak kunjung tuntas seperti dahulu kala. Tapi, jika ia tidak datang, ia takut akan menyesal selamanya.

Sabtu yang ditunggu telah tiba. Para muda-mudi yang penasaran dengan lagu-lagu baru Api sudah memadati kafe tempat pemuda itu akan merilis mini-albumnya. Diam-diam, Ainy datang. Ia cukup terkesan melihat kafe yang penuh. Dilihatnya pemuda itu sedang diwawancara oleh beberapa media massa. Tanpa sengaja, Api melihat ke arah Ainy. Pemuda itu membelalak girang seraya melambaikan tangan. Ainy hanya tersenyum kecil, canggung.

"Terima kasih sudah datang," kata Api menjabat tangan Ainy. "Nanti, duduk di sana, ya, di tempat tamu." Ia menunjuk ke arah balkon. "Seberes konser, kita mengobrol. Ada banyak hal yang mau aku bicarakan." Tangan Api tidak kunjung melepas tangan Ainy.

Belum sempat Ainy berbicara apa pun, Api sudah meninggalkannya untuk memulai konser perilisan mini-album perdananya. Ainy tidak mau menonton dari balkon dan lebih memilih berbaur dengan audiensi.

Api naik ke atas panggung, disusul oleh lima pemain *band* pengiring yang sudah siap dengan alat musik

masing-masing. Ia kemudian menyapa penonton. Ainy masih tidak percaya, pemuda kucel yang dikenalnya sebagai tukang foto tersebut bisa berujung menjadi musikus. Pemuda yang pernah dipeluknya dari bangku penumpang. Pemuda yang berulang kali membuatnya bingung. Seketika itu pula, kenangan kembali menyusup ke dalam benaknya.

"Lagu pertama yang akan saya bawakan menceritakan tentang seorang perempuan istimewa yang pernah singgah dalam hidup saya, namun tidak pernah menetap." Ucapan Api disambut sorakan hangat dari penonton. Matanya memandang mata Ainy dalam-dalam, lekat. "Lagu ini berjudul '*and I Need You*'."

Jantung Ainy berdegup kencang. Wajahnya memerah.

Api bernyanyi dengan sepenuh hati. Lagu "*and I Need You*" diakhiri dengan tepuk tangan meriah. Ainy ikut memberi aplaus; menarik napas panjang dan tersenyum. Ia melihat jam di tangannya dan teringat akan ujian yang harus dihadapinya beberapa puluh menit lagi.

Diam-diam, dengan langkah berat, Ainy melipir pergi. Mata Api mencari gadis itu ke sana kemari, keheranan karena ia tidak ada.

"Maaf, aku enggak bisa berlama-lama. Terima kasih, lagunya sudah dibawakan. Sukses, ya, konsernya." Pesan itu dikirim Ainy dari dalam taksi yang membawanya melintasi kota. Hujan mulai turun, bulirnya mengetuk

jendela taksi. Di dalam, Ainy hanya mampu mengenang kisah yang tidak pernah nyata, dan status yang tidak pernah ada.

Wahai, Api. Kita pernah punya kesempatan, tapi kau dan aku seolah tidak pernah punya keberanian untuk menjadi kita. Kau yang enggan memastikan kita, dan aku yang senang mematikan kita. Saat aku sendiri, kau menghilang. Saat aku mempunyai seseorang, kau datang. Mungkin, sudah saatnya kita akhiri permainan ini.

Maret 2013

Di sela-sela beristirahat, pintu kamar indekos Ainy diketuk. Gadis itu berharap ia salah dengar. Dirinya benar-benar malas bangun. Pintu kamar kembali diketuk. Dengan gontai, Ainy bangkit dari pembaringannya. Pintu kamar kembali diketuk.

"Iya, iya, sabar," kata gadis itu kesal.

"Selamat sore, Ainy," sapa Api yang berdiri di depan pintu yang setengah terbuka.

Kekesalan gadis itu seketika hilang. Ainy tersenyum sembari mengajak Api masuk.

"Kamu ini, sakit melulu. Nih, aku bawakan sup ayam buatanku," kata Api sambil mengangkat wadah makanan.

"Kok tahu?"

"Bagaimana enggak? Segala sesuatu kamu *update* di media sosial," ucap Api yang lalu duduk di kursi beberapa jengkal dari ranjang. Ainy mengambil mangkuk lalu menuangkan sup pemberian Api.

"Masih perlu disuapi?" goda Api.

"Bisa sendiri, kok."

"Sudah ke dokter?"

"Belum sempat." Ainy menyuap sup lalu mengangguk-ngangguk. "Enak. Lebih enak dari yang dulu. Kali ini ditambah apa?"

"Ditambah cinta."

Ainy tersedak. Api terkekeh.

"Oh, ya, aku sekalian mau pamit." Wajah pemuda itu mendadak serius.

"Ke mana?" Ainy berhenti mengunyah.

"Kamu ingat rencanaku dulu? Aku sudah membulatkan tekad." Api tersenyum lebar.

Ainy masih bingung.

"Aku ingin mengejar cita-citaku, berkelana menyusuri negeri ini dan menjadi fotografer *landscape*."

"Aku kira kamu bercanda soal itu."

"Aku juga kira aku bercanda. Ternyata, hasrat itu benar-benar ada. Membayangkan bisa mendatangi

pelosok negeri ini membuatku merinding."

"Karier musikmu bagaimana?"

Api mengibaskan tangannya. "Musik itu hobi. Aku lakukan atas dasar senang-senang, bukan untuk menjadi pekerjaan tetap. Lagi pula, tahu sendiri. Produsernya sahabatku. Amanlah."

"Tuh, kan. Sudah aku ingatkan bahwa dia akan rugi."

Api tertawa. "Balik modal, kok."

Tawa hanya sebentar terdengar.

"Selamat, ya." Ainy tak begitu antusias mengetahui pemuda itu akan pergi untuk waktu yang lama. Ia kembali memakan sup ayam.

"Kali ini, kamu enggak minta ikut?"

Belum Ainy menjawab, tiba-tiba, pintu yang sudah terbuka diketuk oleh seseorang. Ainy terbelalak lalu menaruh mangkuknya. Api yang duduk di kursi yang membelakangi pintu pun ikut menengok. Dilihatnya seorang lelaki berambut klimis dengan setelan kantoran memasang wajah masam. Baskara.

Api berdiri dari kursinya. Dia mengulurkan tangan, mengajak lelaki itu berjabatan.

"Apa kabar?" sapanya.

Lelaki itu bergeming dan tidak menyambut jabat tangan Api.

"Saya memang akan segera pulang, kok. Cuma mau kasih sup. Kebetulan tadi lewat dan tahu Ainy sedang sakit." Api menjelaskan.

"Kalau tidak segera keluar, saya tidak akan segan-segan memukul Anda!" sergah lelaki itu sambil menatap tajam ke Api.

Api yang seketika merasa kesal ingin sekali menjawab tantangan lelaki itu. Tangannya mengepal, keras, siap untuk menghajar lelaki sok jagoan di depannya. Tapi, ia teringat Ainy yang sedang sakit. Api tersenyum, tidak berkata apa-apa lagi dan segera pergi.

Malamnya, Ainy memberanikan diri mengirim pesan singkat. "Maaf soal tadi. Aku takut banget. Cowokku memukul lemari pakaianku sampai rusak. Dia kesal soal kamu. Sumpah, berlebihan banget. Wadah makanan kamu masih di aku. Kapan mau diambil? Nanti sekalian aku ceritakan semua. Sekali lagi, maaf."

Tidak ada balasan. Berulang kali Ainy berusaha menelepon Api, namun tidak diangkat.

Beberapa minggu berlalu, seperti biasa dan tak diduga-duga, sebuah pesan tiba di ponsel Ainy. Gadis itu sedang makan malam di sebuah restoran bersama sang kekasih ketika nama "Api" muncul di layar ponselnya. Ia harus sembunyi-sembunyi membaca pesan tersebut.

"Jaga diri, ya. Aku berangkat," tulis Api.

"Hati-hati." Ainy hanya membalas sesingkatnya meski banyak yang ingin ia katakan. Gadis itu tersenyum kecil sebelum meminum lagi jusnya.

"Pesan dari siapa?" tanya sang kekasih yang duduk di depannya.

"Teman."

"Teman, kok, sampai senyum-senyum sendiri seperti itu?"

"Dia kirim gambar lucu banget. Sudah, cepat habiskan kopimu, katanya mau menonton film," kilah gadis itu.

"Betulan? Dari siapa?" desak lelaki itu.

Ainy tertawa. "Bukan siapa-siapa, Sayang. Ini, grup *chat* teman-teman kampus."

Lelaki itu akhirnya kembali menikmati kopinya sambil bercerita perihal klub bola favoritnya yang memenangkan pertandingan.

Mata Ainy beralih ke kaca jendela restoran. Langit kota begitu cerah, hingga kelap-kelip bintang dapat terlihat. Ainy membayangkan Api sedang memandang bintang yang sama di kejauhan, dalam perjalanannya mengejar impian.

Wahai, Api. Kini, aku sadar, tugasmu hanyalah menyinariku sebagai sahabat, bukan membakarku sebagai kekasih. Selamat jalan. Jaga dirimu baik-baik. Tetaplah menjadi api untuk mereka yang membutuhkan cahaya.

November 2013

Di indekosnya, Ainy sudah menghabiskan berlembar-lembar tisu untuk hidungnya yang mampet, juga matanya yang bengkak. Hujan masih saja deras di luar sana, begitu pula di benaknya. Kertas-kertas tugas berserakan, namun tak ada yang ia pedulikan. Ainy penat dengan rutinitas. Sementara, berdiam diri di kala sakit flu juga tidak membantunya. Ia malah teringat kembali hubungan asmaranya yang kandas, juga hardikan dan makian yang akhirnya membulatkan tekadnya untuk meninggalkan sang pacar. Tidak ada yang lebih menakutkan dari hubungan yang tidak membuatnya merasa aman. Ternyata rasa sayang saja tidak cukup. Tapi, manusia memang diciptakan untuk mengenang. Sudah tahu hubungannya tidak sehat dan berpisah adalah pilihan terbaik, tetap saja kenangan indah bersama sang mantan kekasih masih terus berputar di dalam pikiran.

Angannya terus mundur bak mesin waktu, hingga entah kenapa berujung pada kisahnya bersama Api. *Bagaimana kabarnya? Apa ia masih mengingatku?* benak Ainy bertanya-tanya. Bulan demi bulan telah berlalu tanpa mereka saling mengabari satu sama lain. Ainy hanya memantau kisah Api di dunia maya, berbarengan dengan kian banyaknya orang yang tahu tentang perjalanan pemuda itu menyusuri negeri. Beberapa kali Ainy membaca perihal petualangan Api lewat blog. Dari mulai masuk ke daerah suku-suku pedalaman, mendaki gunung-gunung, hingga kisah cintanya yang berujung

patah hati di kota seberang. Api memang penuh dengan kejutan. Fotografer? Musikus? Sekarang, menjadi petualang? Luar biasa. Ia bisa menjadi apa pun, kecuali menjadi kekasihnya. Ainy tertawa, pahit.

Ah, siapa pula dirinya? Ainy yakin, dengan popularitas Api sekarang, pemuda itu tidak akan ingat dengan dirinya. Betapa menyenangkan hidup Api, pikir Ainy. Sementara dirinya mesti terus-terusan berkutat dengan tugas kuliah, melewati pergantian cuaca dengan membosankan, hingga akhirnya kembali meringkuk di atas ranjang karena—lagi-lagi—terserang flu. Ainy memutuskan untuk tidur sebelum hatinya makin tidak keruan.

Di sela-sela beristirahat, pintu kamar indekos Ainy diketuk. Gadis itu berharap ia salah dengar. Dirinya benar-benar malas bangun. Pintu kamar kembali diketuk. Dengan gontai, Ainy bangkit dari pembaringannya. Pintu kamar kembali diketuk.

"Iya, iya, sabar," kata gadis itu kesal. *Siapa, sih?* gerutunya dalam hati.

Pintu dibuka. Ternyata Ibu Kos. Ainy mengernyit. Tidak biasanya Ibu Kos mendatangi kamarnya.

"Ya, Bu?" tanya Ainy.

"Mau bilang, kalau uang kos untuk bulan depan akan naik."

"Oh, iya. Terima kasih pemberitahuannya."

Ainy baru akan menutup pintu, Ibu Kos kembali menyampaikan sesuatu.

"Terus, sekalian, ada yang cari kamu ...," ujarnya sebelum mengeloyor pergi.

Ainy kembali membuka pintu yang sudah setengah tertutup, menampilkan sosok yang sedari tadi terhalang daun pintu. Gadis itu terkejut. Pemuda di hadapannya berkulit cokelat terbakar matahari. Tubuhnya terlihat lebih berisi. Senyumnya menjelma pertanda bahwa banyak yang akan dirinya ceritakan. Ia banyak berubah, namun tatapannya masih saja sama.

"Selamat sore, Ainy."

"Selamat sore, Api."

"Aku bawa sup ayam kesukaanmu."

Ainy tersenyum.

Wahai, Api. Orang bilang, jodoh takkan ke mana. Aku rasa mereka keliru. Jodoh akan ke mana-mana terlebih dahulu sebelum akhirnya menetap. Ketika waktunya telah tiba, ketika segala rasa sudah tidak bisa lagi dilawan, yang bisa kita lakukan hanyalah merangkul tanpa perlu banyak kompromi. Kini, hanya ada bibirmu di atas keningku, dan hanya ada tubuhku di dalam pelukanmu. Tak ada yang lain selain kita. Selamat datang di rumah.

✧✧✧

The silhouette that almost burn
All pictures in my head are gone
But one still remains and I see it clear

Your voice's guiding me through the dark
as if it never let me go
You teach me how to fly with broken wings

I'm lying naked in your arms
Well let me sleep as tears run dry
Please hold me close, my heart is getting weak

You whisper me those symphonies
The lies that never been this sweet
You're everything and everything is you

And I need you
Like the earth needs the sun
Like the flowers need rain
Like a song needs a poem
Like the child needs a blanket

❖

02

MELANGKAH TANPAMU

"Selamat ulang tahun, Nek," ucap gadis itu seraya melangkah masuk ke dalam kamar. Tidak ada reaksi dari wanita tua yang sedang duduk sambil memandang ke arah jendela di depannya. "Selamat ulang tahun, Nek!" ulang gadis itu sedikit lebih keras. Ia maklum, pendengaran wanita tua itu sudah tidak lagi bagus.

Senggani yang sedang asyik melamun akhirnya menoleh. Ia tersenyum melihat kedatangan sang cucu. Dilihatnya kue bolu yang dipegang oleh gadis tersebut. Lilin berbentuk angka tujuh dan delapan menghiasi permukannya. "Terima kasih, Elipsis." Senggani memasang alat bantu dengar di telinga kanannya. Ia lalu menggenggam tongkat dan mencoba berdiri dari kursi rotan.

Elipsis mencegahnya. Ia mengambil kursi, kemudian duduk di hadapan sang nenek. "Buat permohonan,"

ucapnya seraya mengangkat kue bolu mendekat ke sang nenek.

Senggani memejamkan mata, kemudian meniup lilin di atas kue.

"Selamat, ya, Nek. Semoga panjang umur dan tetap cantik."

"Amin untuk panjang umur. Tapi, urusan cantik, sudah sulit," seloroh Senggani. "Oh, ya, yang lain mana?"

"Katanya, nanti Mama dan Papa menyusul. Masih ada urusan. Tapi, Kakak tidak akan datang. Lagi sibuk sama tesisnya." Elipsis menuturkan.

Senggani maklum. Sejurus kemudian, Elipsis minta izin untuk mengambil piring-piring kecil di dapur rumah sang nenek.

Ketika melintasi ruang tengah rumah, Elipsis menyadari sesuatu yang tidak pernah ia sadari sebelumnya. Sedari kecil, ia tahu ada sebuah biola terpajang di dinding, tepat di sebelah kanan lukisan perempuan dengan gaun bermotif bunga. Tapi, ia tidak pernah sadar bahwa di sebelah kanan biola itu terdapat sebuah plaket dengan kepingan CD di permukaannya. Iseng, Elipsis mendekati plaket itu, kemudian membaca tulisan di latar yang menghiasi CD. "Perayaan lima puluh tahun lagu 'Melangkah Tanpamu' ciptaan Senggani." Mata Elipsis menyusuri tulisan tersebut, di bawahnya terdapat lirik lagu. *Menarik*, pikirnya. Gadis itu kemudian lanjut berjalan ke arah dapur dan mengambil beberapa buah piring kecil.

Sekembalinya ke kamar sang nenek, sambil memotong kue, gadis itu bertanya, "Nek, plaket apa itu 'Perayaan lima puluh tahun lagu Melangkah Tanpamu'?"

"Oh. Kau melihat, toh. Iya, hadiah dari label musik yang menaungiku beberapa puluh tahun yang lalu. Aku tidak percaya, mereka masih ada sampai hari ini. Sama seperti mereka tidak percaya, aku bisa hidup sampai hari ini."

Mereka tertawa.

"Seingatku, lagu Nenek itu instrumental semua. Kenapa 'Melangkah Tanpamu' berlirik?"

"Itu memang satu-satunya lagu yang kuciptakan dan memiliki lirik. Pertama dan terakhir. Lagu teristimewa. Ya, meski nasibnya tidak seterkenal lagu yang lain," ungkap Senggani.

"Untuk Kakek? Eh, tapi, kan Nenek melangkah bareng Kakek. Jadi, untuk siapa, ya?" Elipsis bertanya-tanya.

"Ah, sudahlah. Tidak usah dipikirkan." Senggani mengubah arah pembicaraan. "Jadi, sedang sibuk apa sekarang? Masih bermain kibor?"

"Masih, Nek. Bulan depan lanjut tur lagi sama *band*-ku."

Nenek dan cucu itu lalu berbincang tentang banyak hal. Meski Elipsis berbicara tentang hal-hal modern yang tidak Senggani mengerti, tapi wanita tua itu selalu antusias mendengarkan cerita-ceritanya. Apalagi

jika Elipsis sudah membahas tentang musik. Maklum, di keluarga mereka, hanya Senggani dan Elipsis yang benar-benar terjun di dunia musik.

"Nek, aku mau bertanya. Tapi, pertanyaan ini akan sedikit aneh."

"Tanya saja."

"Bagaimana Nenek bisa yakin bahwa Kakek adalah orang yang tepat yang akan menemani Nenek seumur hidup?"

Senggani terdiam sedikit lama, teringat akan mendiang suaminya yang sudah meninggal beberapa tahun silam. "Kau tahu, kan, perasaan jatuh cinta, di mana jantungmu berdebar begitu keras tiap kali memandang matanya, dan duniamu seakan berbunga-bunga setiap kali memikirkannya?"

Elipsis mengangguk penuh semangat.

"Nah, cinta sejati datang setelah itu. Jika setelah tersadar dari mabuk kepayang kau masih tidak bisa hidup tanpanya, maka dialah cinta sejatimu." Senggani memicingkan mata. "Eh, kau sedang jatuh cinta, ya."

Wajah sang cucu memerah. Ia tersenyum simpul.

"Kenalkan padaku."

"Iya. Nanti, ya, setelah aku tersadar dari mabuk kepayang."

Mereka berdua tertawa lagi.

"Jadi, Kakek cinta sejati Nenek?"

Senggani mengendikkan bahu. "Pada akhirnya, iya."

"Awalnya?"

Giliran Senggani yang tersenyum. "Semua orang punya cinta pertama mereka masing-masing, bukan?"

"Ceritakan, Nek. Aku mau tahu kisah cinta pertamanya Nenek."

"Ah, ceritanya membosankan." Senggani mengibaskan tangan.

"Ayolah," Elipsis menyatukan kedua telapak tangan di depan dadanya. "Sambil menunggu Mama dan Papa datang."

Senggani mengembus napas. "Baiklah." Ada jeda panjang sebelum ia melanjutkan kalimatnya. Ia kembali menatap ke arah jendela. "Namanya Wira ...."

Bagian pertama

Perempuan itu berdiri di atas panggung, di hadapan ratusan penonton yang memenuhi aula gedung pertunjukan. Decak kagum terpapar melalui tepuk tangan dari para audiensi yang menikmati permainan biolanya, tak terkecuali diriku, anak lelaki berusia empat belas tahun yang kerap dianggap aneh oleh anak-anak sebayaku hanya karena telingaku lebih menikmati musik Bach dan Beethoven dibandingkan lagu-lagu The Beatles yang sedang menginvasi negeri ini.

Perempuan itu menundukkan kepalanya untuk menghormati aplaus yang menggema. Ia lalu kembali berdiri tegak, mengangkat biolanya sembari menyapu kerumunan dengan matanya yang tajam dan senyumnya yang berwibawa.

Tubuhnya yang dibalut gaun panjang berwarna merah kemudian pergi menghilang ke balik tirai, meninggalkan panggung dan para penonton untuk pulang, kembali pada kehidupan mereka masing-masing. Tapi, tidak dengan diriku. Malam ini akan menjadi malam paling bahagia seumur hidupku.

"Wira, ayo. Nanti kita terlambat," ucap Papa yang sudah lebih dulu berdiri dari kursi penonton. "Tiket emasnya jangan sampai tertinggal," ujarnya.

Aku mengangguk seraya memperlihatkan tiket emas di tanganku. Tiket ini hanya ada sepuluh, disebar secara acak di antara ribuan *vinyl* album perempuan itu. Sepuluh pembeli album beruntung yang mendapatkan tiket ini boleh menemuinya di belakang panggung malam ini. Aku termasuk di antaranya.

Detak jantungku makin kencang, seiring langkahku yang makin mendekati ruangan tempatnya beristirahat. Aku harus bicara apa di depannya? Harus bertanya apa? Semua kalimat yang sudah kususun mendadak hilang dari kepalaku. Belum sempat berpikir lebih jauh, seorang penjaga pintu bertubuh besar menilik tiket emas milikku, kemudian mempersilakanku masuk. Saat ayahku juga hendak masuk, penjaga itu menahannya.

Satu tiket hanya untuk satu orang. Papa berkata ia akan menunggu di luar.

Aku merapikan dasi kupu-kupu biru muda yang mengikat leherku, kemudian berjalan, perlahan, melewati lorong gelap, hingga menuju ruangannya. Dan di sanalah sang violinis duduk, di dekat meja rias dengan deretan lampu berjajar menempel di cerminnya. Ia sedang berbincang dengan seseorang yang juga menggenggam tiket emas, gadis yang sebaya dengannya. Sang penggenggam tiket bertanya apakah sang violinis bisa konser di kota tetangga bulan depan. Sang violinis menjawab dengan ramah perihal rencana turnya. Pintu terdengar kembali dibuka. Kutengok ke belakang, masuk orang lain yang juga menggenggam tiket emas. Dan, lagi. Dan, lagi. Violinis itu berdiri, lalu menjabati tangan kami satu per satu. Aku serasa ingin pingsan saat tangannya berada di dalam jabatanku.

Kukumpulkan keberanian untuk bertanya. "Di lagu 'Samenzwering Van Het Universum', saya mendengar suara gamelan. Kecil, tapi ada. Saya sampai mengulang lagu itu hingga beberapa puluh kali untuk memastikan saya tidak salah dengar. Apakah itu betul suara gamelan? Atau instrumen lain?"

Perempuan itu memicingkan matanya seraya tersenyum. "Telingamu tajam sekali. Hanya ada beberapa orang yang sadar bahwa ada suara gamelan di sana, dan rata-rata, yang sadar adalah pengamat musik. Siapa namamu?"

"Wira," seruku penuh semangat.

Perempuan itu menggoyang tanganku yang masih di dalam jabatannya. "Wira. Tampaknya, kau berbakat menjadi musikus, atau mungkin seorang kritikus musik."

Senyuman di wajahku mengembang. Meski mungkin setelah ini ia takkan mengingat siapa aku, tetapi perempuan berusia dua puluh tahun tersebut mampu membuat punggungku menumbuhkan sayap. Aku, satu dari sepuluh orang yang beruntung, berdiri di sebelahnya lalu berfoto.

Berat rasanya ketika harus meninggalkan ruangan. Kalau saja bisa, akan kubawa serta violinis itu supaya bisa terus-terusan kupandangi mata cokelatnya, juga senyum berwibawanya. Namun, khayal tinggal khayal, aku harus cepat-cepat kembali ke bumi.

Senggani, oh, Senggani. Terdengar indah setiap kali namanya kuucap. Bila kuingat kembali, sudah cukup lama kukenal dirinya. Papa memperkenalkanku dengannya tatkala aku hampir lulus sekolah dasar, sekitar dua tahun yang lalu. Ah, rasanya kurang tepat juga disebut perkenalan. Aku kenal dia, dia tidak kenal aku. Aku tahu Senggani sebatas permainan musiknya di album berjudul 'Romansa Kidung Malam'. Awalnya, Papa-lah yang mendengarkan lagu tersebut. Papa sendiri kurang suka. Lain halnya denganku. Sejak pertama kali Papa menyetel 'Romansa Kidung Malam', aku langsung jatuh cinta. Lagu-lagu dalam album tersebut mampu menyihirku. Gesekan biola Senggani yang begitu merintih membentuk sebuah getaran yang mendorongku tenggelam di dalam kolam berisi luapan

emosi. Bagiku, Senggani lebih dari seorang pemain biola. Aku kagum kepadanya dengan caraku sendiri, memajang poster wajahnya di tembok kamarku, menulis puisi tentangnya di buku harianku. Walau Senggani tidak mengenalku sedikit pun, perempuan itu telah berhasil menjelma menjadi cinta pertamaku.

Setelah benar-benar bertemu dengan Senggani dan berfoto dengannya di malam selepas ia konser, datang sebuah keberanian untukku mengajaknya berbincang lewat surat. Papa mendapatkan kontak Senggani dari temannya yang merupakan promotor konsernya. Alam semesta tampaknya sedang berbaik hati, aku diberikan jalan untuk mengenal Senggani lebih dekat lagi. Ya, meski tentu saja, tidak ada jaminan ia akan membalas suratku.

Surat terkirim. Beberapa hari kemudian, ia membalas. Oh, astaga! Aku tidak menyangka Senggani masih ingat padaku. "Kau remaja yang memakai dasi kupu-kupu berwarna biru muda itu, kan?" tulis perempuan itu memastikan.

Sejak itu, selalu kukirimi Senggani surat. Biarpun balasan darinya lama sekali tiba, dan kadang dari lima suratku, hanya satu yang ia balas, tidaklah masalah. Itu sudah lebih dari cukup. Aku tahu, dengan segala kegiatannya, Senggani pasti sangat sibuk. Suratku dibalas hanya dengan kata-kata "Terima kasih, semoga

kabarmu selalu baik" saja sudah membuatku sangat bahagia.

Suatu hari, surat kabar memuat berita yang membuatku sangat bersedih. Tertulis, Senggani harus meninggalkan negeri ini untuk menempuh pendidikan musik di Belanda. Hal tersebut menjadi cukup kontroversial, berhubung hubungan diplomasi negara ini dengan negeri Kincir Angin sedang tidak baik-baik saja. Tapi, bagiku sendiri, yang lebih penting adalah, kenapa dia tidak memberitahukan dalam surat-suratnya? Ah, percaya diri sekali aku ini. Tampaknya, aku bukan seseorang yang penting untuk ia kabari tentang kehidupan pribadinya. Hatiku seakan diremas. Meski tidak pernah benar-benar berbincang di dunia nyata, namun melepaskannya dari pelukan negeri ini menjadi sebuah keberatan bagiku. Menabung sampai bagaimana pun, aku takkan bisa menyusulnya ke Belanda. Meski ada uangnya sekalipun, aku tidak yakin Mama akan mengizinkanku. Kurasa, aku takkan bisa menghadiri pertunjukannya lagi, setidaknya sampai dua atau tiga tahun ke depan. Kesempatanku untuk berbincang berhadap-hadapan dengannya pun gugur sudah.

Lama-lama, poster di kamarku bertambah dengan wajah-wajah idola lain. Aku makin membuka telingaku untuk aliran-aliran musik yang lebih umum. Mungkin ada bagian dari diriku yang memaksa untuk diterima oleh anak-anak sebayaku, entahlah. Menjadi terasing cukup melelahkan. Ada Bob Dylan, The Beach Boys, dan tentu saja favoritku, The Tielman Brothers. Tapi,

entah kenapa, aku kurang suka Elvis, meski dunia ramai membicarakannya.

Kedekatanku dengan Senggani yang sebatas surat-menyurat pun menyadarkanku bahwa kami hanyalah teman, atau bahkan kurang dari teman. Siapa juga diriku di matanya? Sadar diri, Wira! Dia seorang musikus besar. Dan, seperti kebanyakan remaja lainnya, aku mulai berpacaran dengan anak perempuan seusiaku, meski harus diam-diam. Papa tidak suka aku menduakan pelajaran dengan urusan cinta-cintaan. Soal Senggani, aku tetap menjadi pengagumnya, tapi tidak lagi tenggelam dalam fiksi yang kuciptakan sendiri.

Hingga hari itu tiba, hari di mana Senggani mengirimiku surat. Aku menampar pipi sendiri, takutnya ini hanya mimpi. Ternyata, sakit. Artinya, ini bukan mimpi. Senggani bercerita tentang kerinduannya terhadap negeri ini. Ia bertanya padaku tentang kampung halamannya, kota yang sangat ingin ia temui kembali. Dari seluruh pengagumnya di negeri ini, ia memilih untuk menyuratiku!

Senggani berkata bahwa kolega dan rekan-rekannya pasti terlalu sibuk untuk dimintai bantuan. Ia memintaku memotret sudut-sudut kota ini lalu mengirimkannya dalam surat. Segala uang akomodasi akan ia ganti. Kubalas dengan penuh keyakinan, tidak perlu mengganti uang apa pun. Aku mengemban tugas tersebut dengan sukacita, meski harus mengendap-ngendap meminjam kamera Papa dan menabung mati-matian untuk mencetak film.

Dari sana, Senggani bercerita lebih banyak lagi tentang kehidupannya. Ia juga berbagi cerita tentang masa kecilnya yang memilukan. Senggani ternyata tumbuh di keluarga yang tercerai-berai. Dari situlah aku merasa menemukan kesamaan. Ayah dan ibu kami tidak pernah rukun, dan kamilah yang menjadi korban bentakan-bentakan itu.

Tanpa terasa, tiga tahun berlalu dengan kami yang semakin dekat. Pada titik ini, aku berani menjamin, bahwa minimal, kami sudah bisa dibilang berteman. "Adik", begitulah Senggani memanggilku. Sesungguhnya, aku sebal dengan sebutan itu. Usiaku sudah tujuh belas. Tak bisakah dia memanggil nama saja? Tapi, tak apa. Di setiap suratnya, Senggani memperhatikanku dengan cara yang mampu menggerakkanku untuk semakin mengaguminya.

Saat yang dinantikan pun tiba. Senggani akan pulang. Kali ini, aku tidak tahu dari surat kabar, melainkan dari suratnya sendiri. Ada kebanggaan dalam hatiku, disertai kerinduan. Tapi, selain itu, aku pun merasa ragu. Apakah ia akan tetap menjadi Senggani yang sama yang memperlakukanku sebagai sahabatnya? Ataukah kami akan kembali menjadi orang asing? Aku tiba di sebuah percabangan di mana sebagian dari diriku berharap ia tidak usah pulang saja; ia tidak usah kembali menjadi pemain biola terkenal dengan ribuan penggemar. Setidaknya, di luar negeri, aku bisa menganggapnya hanya tercipta untukku.

Namun, keraguanku terpatahkan. Senggani memberikan alamat studionya. Aku benar-benar melompat kegirangan hingga ayahku kebingungan ketika gadis itu berkata bahwa ia berharap kami dapat kembali berjumpa. Dengan Senggani memberikan alamatnya, itu sama saja dengan dirinya percaya bahwa aku takkan melakukan hal-hal aneh seperti penggemar yang lainnya. Menjambak rambut, atau merampas salah satu benda kesayangannya untuk dijadikan koleksi, misalkan.

Dan, kami pun berjumpa. Senggani terkejut melihatku. Katanya, aku jauh lebih tampan dibandingkan remaja berdasi kupu-kupu biru muda yang tiga tahun lalu menemuinya. Aku bahkan jauh lebih tampan dibandingkan foto yang sempat kukirimkan padanya. Astaga, Senggani ... berhentilah membuatku meleleh!

Sejak itu, aku jadi sering main ke studio milik Senggani, dengan dalih ingin belajar main biola. Aku tidak boleh terlalu memperlihatkan kalau aku naksir, kan? Takutnya, ia malah kembali menempatkanku di kursi penggemar, bersama ribuan orang lainnya. Hebatnya, Senggani, yang tidak pernah merasa dirinya selebritas, menanggapi keinginanku untuk belajar biola dengan positif. Ia setuju untuk mengajariku.

Aku kembali menampar pipi sendiri, takutnya ini hanya mimpi. Sakit. Ternyata, ini bukan mimpi.

Suatu hari, aku berdiri di hadapan Senggani dengan gemetar di sekujur tubuhku. Ini pertama kalinya aku menghadiahkan sesuatu pada seseorang selain ibu dan ayahku. Jadi, ceritanya, aku sedang tergila-gila dengan dunia melukis. Awalnya karena diajak seorang teman ke sebuah kelas melukis, ujungnya aku malah ketagihan. Dan hasil karya perdanaku tentu saja harus kuberikan pada gadis yang menurutku sangat istimewa.

"Astaga, terima kasih banyak," ucapnya, lalu mengambil pigura dari tanganku.

Namun mendadak, entah kenapa, lukisan buatanku yang tadinya kukira sudah cukup indah, kini terasa amat sangat jelek. Aku merasa tidak pantas memberi seseorang yang istimewa dengan bingkisan yang tidak spesial. Aku menarik kembali pigura itu, sehingga Senggani tidak jadi mengambilnya.

"Ada apa?" tanyanya.

Aku menunduk. "Maaf kalau jelek."

Senggani tersenyum, kemudian mengambil pigura itu dari tanganku. Di luar dugaan, Senggani menyukai bingkisan dariku. Katanya, perempuan dengan gaun bermotif bunga di lukisanku sangat cantik. Ketika kujelaskan bahwa gadis dalam lukisan tersebut adalah dirinya, Senggani begitu bahagia sampai ia berjanji akan memajang lukisan buatanku itu di dinding kamarnya. Entah ada berapa puluh hadiah yang sudah ia dapatkan dari para penggemarnya yang lain, tapi aku tidak peduli.

Senggani menyukai bingkisan dariku, dan itu adalah hal besar bagiku. Titik!

✧✧✧

Senggani berulang tahun yang ke-23 hari ini. Sudah kupersiapkan kue tar yang kubeli susah payah dengan uang tabunganku. Kupakai setelan terbaikku, lengkap dengan dasi kupu-kupu biru muda, kenangan ketika kami pertama kali bertemu. Kusibak miring rambutku dengan minyak rambut terbaik. Kunaiki sepeda, melesat menuju kediaman gadis itu.

Selepas memarkir sepeda, aku rapikan lagi penampilanku. Ketika hendak mengetuk pintu, dari jendela depan rumahnya, dapat kulihat Senggani sedang berdansa dengan seorang lelaki. Mesra, diiringi lagu keroncong. Jemari mereka seakan tidak mau saling melepas. Aku tidak tahu perasaan macam apa ini, tapi, melihatnya bersama lelaki lain membuat dadaku seperti ditusuk pisau.

Aku pergi tanpa sempat mengetuk pintu. Kukayuh sepedaku kencang. Napasku tidak beraturan. Tiba-tiba, aku menabrak becak. Kue tar di keranjang sepeda tumpah berantakan di jalan raya. Setelahnya, aku berjalan kaki, terpincang-pincang, menuntun sepedaku yang setangnya bengkok.

Di kamar, kuratapi sisa kue tar yang sudah hancur, tergeletak di atas meja belajar. Kurebahkan kepalaku di atas ranjang, lalu kututupi wajah dengan guling. Kuingat-ingat lagi perawakan pedansa kawakan tadi;

jika Elipsis sudah membahas tentang musik. Maklum, di keluarga mereka, hanya Senggani dan Elipsis yang benar-benar terjun di dunia musik.

"Nek, aku mau bertanya. Tapi, pertanyaan ini akan sedikit aneh."

"Tanya saja."

"Bagaimana Nenek bisa yakin bahwa Kakek adalah orang yang tepat yang akan menemani Nenek seumur hidup?"

Senggani terdiam sedikit lama, teringat akan mendiang suaminya yang sudah meninggal beberapa tahun silam. "Kau tahu, kan, perasaan jatuh cinta, di mana jantungmu berdebar begitu keras tiap kali memandang matanya, dan duniamu seakan berbunga-bunga setiap kali memikirkannya?"

Elipsis mengangguk penuh semangat.

"Nah, cinta sejati datang setelah itu. Jika setelah tersadar dari mabuk kepayang kau masih tidak bisa hidup tanpanya, maka dialah cinta sejatimu." Senggani memicingkan mata. "Eh, kau sedang jatuh cinta, ya."

Wajah sang cucu memerah. Ia tersenyum simpul.

"Kenalkan padaku."

"Iya. Nanti, ya, setelah aku tersadar dari mabuk kepayang."

Mereka berdua tertawa lagi.

"Jadi, Kakek cinta sejati Nenek?"

tubuhnya yang tegap, kumisnya yang tipis, garis rambutnya yang sempurna, dan hidungnya yang mancung. Ia tampan sekali.

Tuhan, inikah rasanya cemburu?

Satu tahun ini adalah masa-masa terberatku. Papa dan Mama memilih hengkang dari kota ini setelah mereka memutuskan untuk bercerai. Mama memaksaku tinggal di pulau lain, sementara Papa memintaku untuk tinggal dengannya di kota tetangga. Aku tidak ingin memilih. Aku cuma ingin semuanya seperti sedia kala. Mengapa mereka tidak bisa mengerti? Namun, setelah terus memohon, akhirnya kedua orang tuaku setuju kalau aku boleh menempati rumah seorang diri, setidaknya hingga rumah tersebut laku terjual.

Aku kian mahir bermain biola dan melukis. Di titik inilah aku menyadari, setelah terus-terusan bertanya pada hati sendiri, *passion*-ku bukanlah di bidang seni musik, melainkan di bidang seni rupa. Sejak melukis untuk Senggani, aku bisa membayangkan diriku menjadi seorang pelukis ternama.

Senggani cukup terkejut ketika tahu aku masuk sebuah lembaga kesenian yang condong ke kiri. Menurutnya, itu bukan pilihan yang tepat di zaman politik yang gonjang-ganjing. Senggani tidak setuju pada pandanganku perihal seni yang sepatutnya merakyat dan membela kepentingan rakyat. Menurutnya, seni

adalah seni, bisa tentang dan untuk apa pun. Kami berdebat panjang soal itu. Sangat panjang sampai gadis itu akhirnya terdiam dan menatapku cukup lama. Aku bisa menebak pikirannya. Ia pasti tidak menyangka aku sudah berani mengemukakan pendapat. Mungkin ia lupa, aku sudah sembilan belas tahun.

Aku pun tidak menyangka, berawal dari sebatas artis dan penggemar, kami bisa tumbuh menjadi sepasang sahabat. Senggani begitu perhatian padaku, laksana kakak pada adiknya. Namun, apakah salah jika aku berharap perhatiannya lebih dari itu?

Tapi, lupakan dulu tentang itu. Ada yang lebih penting. Album baru Senggani akan rilis! Aku harus pergi ke auditorium tempat dirinya akan menghelat pertunjukan perilisan album. Senggani memberiku tiket di bangku kehormatan. Aku tidak boleh mengecewakannya, betapa pun menggigilnya tubuhku yang sedang meriang ini. Dokter berkata bahwa aku harus beristirahat dan jangan dulu banyak bergerak. Tapi, mana mungkin aku melewatkan momen bersejarah Senggani.

Gadis yang hampir menginjak usia 25 tahun itu tampak menakjubkan dengan gaun merahnya. Senggani memang licik. Di saat aku terlihat lebih tua dari semestinya, ia malah tampak tidak dipengaruhi sang waktu.

Mata Senggani terpejam setelah riuh tepuk tangan berhenti. Ia lalu mulai memainkan lagu ciptaannya,

diiringi oleh kelompok musik di belakangnya. Tema album kedua Senggani berbeda dengan album pertamanya yang bernuansa orkestra. Kali ini, lagu-lagu ciptaannya lebih mengikuti zaman dan berbalut iringan musik modern. Lagi-lagi, diriku menjadi satu dari ratusan penggemar yang memadati konser tunggalnya. Mata Senggani terbuka, menyapu barisan penonton, lalu berhenti padaku. Ia tersenyum, aku pun juga.

Sebetulnya, karena sering main ke studionya, aku sudah hafal beberapa lagu di album baru Senggani. Tapi, bisa mendengar lagu-lagu itu dibawakan secara langsung di panggung, sungguh di luar ekspektasiku. Bahkan ketika kondisiku sedang sakit, musik Senggani tetap terdengar menakjubkan. Mungkin, itulah keistimewaan Senggani. Ia tidak hanya memakai tangannya untuk bermain biola, tapi juga memakai hati dan jiwanya.

Seberes acara, Senggani menandatangani bungkus piringan hitam yang sudah dibeli oleh audiensi. Lalu, tiba giliranku. Senggani mengernyit dan memperhatikan wajahku yang pucat. Setelah aku bercerita, gadis itu malah kesal karena aku nekat datang. Aku tertawa. Aku senang melihatnya marah-marah dan menunjukkan kepedulian.

Dua minggu setelah albumnya rilis, giliran Senggani yang sakit. Ia masuk rumah sakit karena terkena gejala tifus. Ia yang terlalu gila panggung; yang sangat

kurang tidur; yang tidak sadar bahwa dirinya pun hanya manusia biasa, akhirnya tumbang juga. Aku sudah tahu, dengan pola hidupnya yang seperti itu, cepat atau lambat, ia akan masuk rumah sakit. Jujur, aku kesal padanya ketika berkata bahwa seorang bocah sepertiku tidak perlu sok-sokan menjaganya. Sampai kapan ia akan menganggapku bocah? Apa Senggani lupa bahwa usiaku sudah hampir kepala dua? Bahwa aku sudah terbiasa hidup sendiri di kota ini sejak orang tuaku bercerai? Aku bersikeras untuk mendampinginya selama ia dirawat inap, meski berulang kali ia memintaku pulang saja.

Aku sedih melihat Senggani terbaring lemah di tempat tidur. Namun, di saat yang sama, aku bahagia bisa duduk di kursi ini, menungguinya, menjadi seseorang yang ada di sebelahnya. Entah mengapa, bisa selalu ada untuknya membuatku merasa utuh. Inikah yang dinamakan "cinta"? Jika iya, apakah aku berhak? Bukankah sudah ada lelaki yang menjadi tempat untuk cinta miliknya tumbuh? Tapi, tidakkah ia sadar bahwa hanya aku yang selalu ada setiap kali ia membutuhkan sesuatu? Bukan rekan-rekannya, koleganya, apalagi lelaki itu. Dalam tidurnya, Senggani menggenggam erat jemariku, seakan tak ingin aku pergi. Bisakah kami seperti ini selamanya tanpa pernah mengucapkan selamat tinggal?

✧✧✧

Bagian kedua

Perlahan, aku membuka mata. Kurasakan tubuhku sudah tidak selemas kemarin. Kulihat di ujung ranjangku, ada wajahnya yang terbenam kelelahan. Ternyata, bocah ini menjagaku semalaman. Kubelai rambut berminyaknya yang acak-acakan. Ia sama sekali tidak bergerak. Tidurnya pulas sekali. Aku tersenyum. Cuma bocah ini yang menungguiku. Bukan teman-temanku, bukan para penggemarku, bukan juga Pieter yang sedang sibuk dengan bisnis impor kaset pita. Mereka semua hanya datang sebentar sebelum akhirnya permisi pulang.

Bocah ini mengubah posisi kepalanya, mungkin kesulitan bernapas. Aku mengangkat tangan kiriku dari rambutnya. Wajahnya terlihat lebih jelas. Walau sedang tidur, tangannya masih menggenggam tangan kananku, kuat. Baru kusadari betapa kini Wira kian dewasa. Berewok tipis menghiasi wajahnya. Lengannya juga kian kekar. Jika kuingat-ingat, suaranya sudah tidak seringan kali pertama kami bertemu.

Wira terbangun, lalu mengusap matanya. "Sudah jam berapa ini?" tanyanya.

"Sudah pagi. Kau tidak pulang?" tanyaku.

Wira tersenyum. "Pulang ke mana?"

"Ya, rumah."

"Tempat apa yang lebih terasa seperti rumah selain di sebelahmu?"

Dasar bocah ini. Sudah pandai menggombal rupanya.

Wira menganggap studioku lebih nyaman dibandingkan kediaman orang tuanya yang kini hanya dipenuhi dengan ampas-ampas ego. Pemuda itu sering menginap di sini. Ia biasanya ketiduran di sofa setelah puas bermain biola, atau setelah berkutat dengan lukisannya hingga tangannya penuh sisa cat, atau bercanda bersama teman-teman *band*-ku yang memang jarang pulang sejak penggarapan albumku.

Jika berbincang dengan teman-teman *band*, yang mereka bicarakan pasti politik dan politik lagi. Aku sampai muak mendengarnya. Wira selalu menyangkutpautkan lembaga kesenian tempatnya bernaung dengan isu politik negeri ini. Tiap kali membicarakan lembaga tersebut, ia seolah dibumbung rasa bangga yang melangit. Salah satu teman *band*-ku menyarankan agar Wira lebih berhati-hati. Terlebih lagi, sejak banyak seniman besar non-kiri merasa terganggu dengan slogan-slogan keras lembaga kesenian tersebut. Puncaknya, perang intelektualitas pun terjadi di media massa. Wira menyikapi itu dengan santai. Katanya, tidak perlu ada yang dikhawatirkan. Pertikaian prinsip adalah hal yang wajar terjadi di antara para seniman.

Tapi, yang kusuka dari Wira, masa mudanya bukan hanya tentang romantisme berdasarkan

kesenian dan politik, melainkan juga tentang sosial. Wira mengajarkanku untuk menyayangi sesama manusia, terlepas dari apa pun status dan ras mereka. Bersamanya, aku beberapa kali mengunjungi panti asuhan. Pemuda itu suka bercengkerama dengan anak-anak. Katanya, anak-anak itu menguatkannya setiap kali ia berpikir hidupnya buruk karena perceraian orang tuanya. Setidaknya, dirinya masih tahu ke mana harus mencari ibu dan ayahnya. Anak-anak di panti asuhan tidak seberuntung itu.

Di antara semua hal menyenangkan, ada satu kejadian yang membuatku khawatir. Pernah suatu hari, Wira yang sedang belajar mengendarai sepeda motor milikku terjatuh ketika menancap gas, tepat di jalanan depan studio. Jatuhnya cukup parah. Aku tidak mempermasalahkan sepeda motor yang rusak. Itu bisa diperbaiki. Tapi, yang kukhawatirkan melihat kondisi Wira. Lengannya terkilir. Tulang di kakinya dislokasi. Beberapa teman *band* sampai menggotongnya kembali ke studio. Namun, Wira berkeras tidak ingin dibawa ke dokter. Ia juga tidak ingin kami memberi tahu orang tuanya. Akhirnya, kami berujung memanggil tukang urut.

Melihatnya menahan rasa sakit sampai meringis membuatku bersedih. Menggenggam tangannya memberitahuku betapa aku takut kehilangan dia. Ada yang tumbuh di hatiku, sesuatu yang mati-matian kulawan. Hidupnya masih panjang, sementara aku

sudah di penghujung jalan. Rasa ini harus kukubur dalam-dalam.

Dan seperti kata Shakespeare, pertunjukan harus terus berjalan. Kurasa, hidup pun begitu. Dengan karierku yang sudah berada di puncaknya, ditambah pekerjaanku sebagai seorang guru musik, membuatku sadar bahwa tidak ada hal lain yang harus kucapai kecuali memiliki keluarga kecilku sendiri. Di usia yang genap 26 tahun, kumantapkan diri untuk menerima lamaran Pieter.

Jujur saja, jika mereka bertanya, apakah aku sungguh mencintai Pieter, aku pasti menjawabnya dengan senyum dan anggukan ala kadarnya; menyiratkan bahwa aku pun tidak yakin. Aku tidak lagi mengerti apa itu "cinta". Kurasa, cinta hanyalah cerita fiksi yang dibuat oleh para pujangga untuk memabukkan generasi muda. Aku menerima lamaran Pieter, karena dialah yang kuanggap paling ideal untuk menjadi suamiku.

Di studio, diriku dan Pieter akan membuat sebuah pengumuman. Dari semua orang yang kuanggap penting, yang sudah mengisi ruangan, hanya satu yang belum datang. Kami menunggu Wira hingga terlambat setengah jam dari waktu yang aku tentukan. Pieter mulai tidak sabar. Akhirnya, kami memutuskan untuk segera membuat pengumuman itu.

Tiba-tiba, yang dinanti tiba. Wira datang dengan raut wajah yang menyiratkan ketidakberesan. Ia bercerita pada kami bahwa salah satu gedung kesenian tempat lembaganya bernaung diobrak-abrik. Karena merasa takut, ia buru-buru pergi. Katanya, semenjak peristiwa pemberontakan yang konon diinisiasi oleh partai kiri, banyak temannya yang diciduk tanpa surat penangkapan. Pencidukan akan merembet ke siapa pun yang terduga berafiliasi dengan partai kiri. Orang-orang dinaikkan ke atas truk loreng, lalu dibawa pergi. Entah ke mana, tiada yang tahu. Wira berusaha terlihat tidak khawatir. Katanya, itu pasti hanya kesalahpahaman. Teman-teman seniman pasti akan dipulangkan jika sudah beres diinterogasi. Semoga saja kata-katanya benar.

Aku benci memotong ceritanya, tapi aku dan Pieter harus membuat sebuah pengumuman. Maka, tanpa panjang lebar lagi, aku dan Pieter mengumumkan hari pernikahan kami. Hal tersebut disambut kemeriahan dan rasa haru dari para sahabat yang berkumpul di studioku. Semua tampak berbahagia, kecuali satu orang: Wira. Lelaki itu hanya membentuk senyum kecil di wajahnya, senyuman yang didasari perasaan terpaksa. Mungkin ia masih kepikiran tentang teman-temannya? Atau, mungkin ada hal lain yang ia sembunyikan?

Wira permisi pergi dengan alasan ingin mengecek teman-teman seniman di gedung kesenian yang lain. Ia mengucapkan "selamat", lalu bergegas keluar dari

studio. Aku meminta izin pada Pieter, lalu mengejarnya keluar.

"Kau kenapa, sih?" tanyaku sambil mencengkeram lengan Wira.

Wira berbalik ke arahku. Bola matanya enggan menatapku. "Apanya yang kenapa?"

"Kok, kelihatan tidak bahagia?"

"Aku bahagia. Kan, aku sudah bilang. Se-la-mat." Wira bersiap mengayuh sepedanya.

"Jangan seperti ini." Kueratkan cengkeramanku di tangan Wira, mencegahnya pergi.

Wira mengembus napas. "Aku tahu kau tahu bagaimana perasaanku."

"Aku yakin perasaanmu akan segera berlalu. Cinta monyet akan hilang," tegasku.

Wira menatapku tajam. "Cinta monyet? Apakah cinta monyet namanya kalau disertai keikhlasan melihatmu berpacaran sementara aku menunggu? Apakah cinta monyet namanya kalau disertai rasa ingin bersama tanpa peduli apa statusku? Cinta monyet katamu?"

Aku terdiam.

"Atau kau mau bilang aku bodoh, seperti monyet?" lanjutnya.

Aku menggeleng. "Kau masih sangat muda. Masih banyak yang harus kau gapai. Memangnya kau sudah siap terpenjara dalam sebuah ikatan pernikahan?"

"Aku bisa mengubah banyak hal untukmu, Senggani, termasuk pandanganmu soal pernikahan yang kau anggap sebagai penjara itu. Aku bisa mengubah banyak hal untukmu, kecuali waktu aku dilahirkan."

Aku menunduk. Diam.

"Ada lagi yang perlu kau sampaikan?" tanyanya.

"Biar aku menyayangimu sebagai kakak yang tidak pernah kau punya, dan kau membalasku sebagai adik yang tidak pernah aku punya," ujarku.

"Adik?" Wira menggelengkan kepalanya. "Setelah semua ini, kau masih saja menganggap aku adik?"

"Lantas?"

"Aku cinta kau, Senggani. Kapan kau akan menyadari itu?" Wira mengempaskan tanganku. Ia naik ke atas sepedanya, lalu menghilang mengarungi malam.

Aku terduduk di depan studio. Kupandangi purnama yang menghiasi langit. Kuingat kembali pertama kali berkenalan dengannya. Angan membawaku ke momen di Belanda, ketika aku dan Wira kerap surat-menyurat. Wira memandangku sebagai seorang manusia biasa, bukan pemain biola yang harus tampil sempurna di depan penggemarnya. Ia menyelami kehidupanku dan tidak pernah pergi meski tahu bahwa aku penuh dengan ketidaksempurnaan.

Wira, apakah yang kita punya nyata?

Pieter keluar dari dalam studio. Ia lalu duduk di sebelahku. "Anak itu menerima semuanya dengan baik?" tanyanya. Tampaknya, ia mengerti bagaimana perasaan Wira.

Aku menggeleng, lalu menunduk. Perasaanku tidak enak. Seakan ada dorongan untuk mengejarnya. Tapi, aku tidak mungkin meninggalkan Pieter di sini, ketika studio sedang ramai oleh perayaan yang kami buat.

Pieter mengusap lenganku.

Aku menelan ludah. Kukumpulkan keberanian. "Kau marah kalau aku pergi sebentar?"

Lelaki itu tersenyum. "Bereskan apa yang perlu dibereskan. *Dus er is geen twijfel mogelijk.* Agar tidak ada lagi keraguan."

Aku mengambil sepeda motorku, menyalakannya, lalu menarik gas sekencang mungkin. Aku harus menyusul Wira. Ada yang harus kupastikan lagi. Jantungku berdegup makin kencang. Kulihat baik-baik jalanan panjang, berharap bertemu dengan dirinya. Kayuhan sepeda Wira tidak akan mungkin lebih cepat dari sepeda motor, bukan? Ayolah, di mana dia?

Di sisi jalan raya, di depan sebuah gedung kesenian, terlihat sebuah truk loreng dan orang-orang yang berkerumun. Sebuah sepeda tergeletak tidak jauh dari kumpulan manusia. Kutilik baik-baik. Itu sepeda Wira!

Kuhentikan laju sepeda motorku, lalu memarkirnya dua meter dari keramaian. Kuterobos kerumunan. Orang-orang sedang digelandang naik ke atas truk. Di antaranya, ada Wira yang berusaha melepaskan dirinya dari pegangan dua pria berseragam. Aku menghampirinya.

"Pak, kenapa dia dibawa?" tanyaku menuntut.

"Dia mendadak mendatangi kami, lalu menendang salah satu anggota kami ketika sedang mengamankan para tersangka *underbow* partai kiri. Padahal kami tidak ada masalah dengan dia," ucap seorang pria yang menjenggut rambut Wira.

"Mereka salah sasaran, Senggani!" ujar Wira terengah-engah.

"Diam!" ucap pria lainnya, kemudian menampar kepala Wira.

"Pak, saya mohon, lepaskan. Dia teman saya." Aku mulai menangis. Khawatir.

"Oh, Anda juga ada hubungan dengan orang-orang kiri. Baiklah kalau begitu. Anda juga ikut dengan kami!"

Salah satu dari pria berseragam kemudian mencengkeram lenganku.

"Lepaskan dia!" seru Wira yang berusaha berontak.

"Saya bilang, diam!" Pria berseragam lainnya memukul perut Wira hingga ia terbatuk.

Seseorang yang sedang mengontrol satu per satu orang digelandang naik ke atas truk berjalan menghampiri kami. "Nona Senggani?" tanyanya memastikan. Ketika ia datang, dua pria berseragam itu menegakkan sikap tubuh mereka.

Aku mengangguk.

"Astaga, saya penggemar lagu-lagu Nona." Lelaki tirus itu melihat ke arah pria yang mencengkeram lenganku. "Hei, apa-apaan kau ini? Nona Senggani orang baik. Lepaskan dia!"

Sang pencengkeram lengan melepaskan tangannya kemudian memberi hormat pada orang itu.

Aku menghampiri Wira, lalu memeluknya. Suaraku gemetaran. "Pak, pemuda ini tidak bersalah. Ini pasti hanya kesalahpahaman. Tolong lepaskan dia."

Lelaki tirus tersenyum. Dengan tenangnya, ia berbicara. "Iya, saya yakin juga begitu. Tapi, mohon maaf, Nona Senggani. Segala sesuatu yang berhubungan dengan lembaga kesenian yang mengandung paham kiri, atau terbukti menjadi kaki tangan partai kiri, harus ikut untuk diinterogasi. Jika teman Nona tidak bersalah, setelah interogasi selesai, pasti akan dibebaskan. Percayalah," jelasnya.

Aku menatap mimik santainya, kemudian kembali memandang Wira. Wira mulai mengendurkan perlawanan, kemudian memandangku balik.

"Semuanya akan baik-baik saja," katanya.

Aku mengusap wajah Wira. "Janji, kau akan pulang."

Wira tersenyum lalu mengangguk.

Aku lalu kembali menatap lelaki tirus itu, tajam. "Janji, ia akan dibebaskan!"

Dia mengulang kata-katanya. "Jika interogasi selesai, dan ia terbukti tidak bersalah, ia pasti akan dibebaskan. Saya janji."

Aku kembali memandang Wira. "Aku akan ada di studio. Menunggumu."

Lelaki tirus memberi instruksi agar Wira segera dinaikkan ke atas truk, bersama dengan tersangka lainnya. Wira terpaksa berjalan. Ketika ia akan naik ke atas truk, aku kembali berlari ke arahnya. "Aku juga cinta kau," ucapku kemudian mengecup pipinya.

Wira naik ke atas truk. Ia tersenyum, meyakinkanku bahwa segalanya akan baik-baik saja. Truk pergi menjauh, menembus gelapnya malam, meninggalkanku terpaku sendiri.

"Aku tidak bisa tidur hingga keesokan harinya, menunggu Wira membuka pintu studio seperti biasa, lalu menggodaku dengan tingkah bengalnya. Tapi, ia tidak kunjung datang. Pieter memintaku agar tetap tabah dan berdoa. Lelaki itu setia menemaniku. Sayangnya, penangkapan Wira membuatku jadi tahu bagaimana perasaanku terhadap Pieter. Setelah

berdialog cukup panjang, aku pun memutuskan untuk berpisah dengannya.

"Di tengah situasi politik yang tidak jelas, semakin banyak orang yang hilang dan tidak pernah kembali. Tapi, aku masih tetap mencari kabar Wira, meski pencarian kian hari kian sulit. Dari tempat A diarahkan ke tempat B, dari B ke C, dari C dikembalikan ke A. Aku berputar-putar dan merasa ada yang ditutup-tutupi. Aku pun berujung menunggu lagi, penuh cemas dan harap. Hari demi hari, minggu demi minggu, bulan demi bulan. Hingga tanpa terasa, setahun berlalu. Tapi, Wira tidak pernah kembali.

"Beberapa orang berkata bahwa para tahanan politik—begitu mereka menyebutnya—pindah dari penjara ke penjara, lalu berujung diasingkan di sebuah pulau di timur sana. Pada akhirnya, aku belajar menerima fakta dan dengan berat hati memutuskan untuk menyerah. Dan di tengah keterpurukan, aku bertemu kakekmu. Kau tahu kelanjutan ceritanya." Senggani memalingkan wajahnya dari jendela ke arah cucunya.

Elipsis bergeming, mendengarkan kisah sang nenek dengan penuh takzim. "Lalu, apakah hingga hari ini, tidak ada lagi kabar dari Wira?"

Senggani menggeleng. "Beberapa tahun setelah berumah tangga, aku masih berharap ia mengetuk pintu rumahku dan mengatakan bahwa semuanya baik-baik saja. Maksudku, aku mencintai kakekmu. Dengan

teramat sangat, malahan. Tapi, ada bagian dari diriku yang ingin Wira kembali. Setidaknya, seharusnya, kami bisa kembali bersama sebagai sahabat. Seperti dulu."

Elipsis merasakan kesedihan Senggani. Ia menghampiri sang nenek, kemudian memeluknya erat. Senggani menepuk lengan sang cucu.

"Tidak apa-apa. Aku sudah lama mengikhlaskan," katanya.

Sepasang lelaki dan perempuan paruh baya memasuki ruangan. Mereka langsung memberikan pelukan terhangat pada Senggani, dan anak mereka, Elipsis. Kehadiran dua orang tersebut menghentikan cerita Senggani. Penuh suka cita, mereka lalu berbincang membahas hal lain; soal keluarga, juga kenangan tentang ayahanda Elipsis semasa kecil. Di tengah obrolan, mata Elipsis memandang ke arah pintu, ke ruang tengah, ke tempat plaket lirik itu tergantung di sebelah biola.

Elipsis berbisik pada sang nenek. "Kini aku tahu, untuk siapa lirik lagu itu."

Pagi mengetuk mata, menamatkan sang mimpi
dan satu malaikat, dia tertinggal di sini

Apa yang telah aku perbuat? Menghancurkan semuanya
Satu khilaf berbisik, dua hati terpecah

Adakah jalan pulang untukku?

Aku yang bodoh melepasmu, hal terbaik yang pernah ada di hidupku
Kini aku tak tahu bagaimana cara melangkah tanpamu

Terhempas tak membekas, bisu dan air mata
"Maaf" tidak berguna, rapuhku tanpa arah

Adakah jalan pulang untukku?

Retak menyisakan jejak tak terhapus
Di mana kau kini? Sungguh aku rindu

❖

03

ACAK CORAK

Gerimis masih membasahi ibu kota ketika seorang pria duduk di sebuah halte bus. Ia memakai setelan hitam-hitam, dari jas sampai celana. Satu-satunya warna merah yang ia kenakan hanya dasi—entah apa warna celana dalamnya. Ia merapikan rambut klimisnya agar menyibak sedikit ke kiri. Pria itu tampak timpang dengan sekitarnya. Dengan penampilan itu—juga kulitnya yang bersih—ia lebih pantas duduk di ruangan direktur, di restoran mewah, atau minimal di dalam mobil bagus, bukan di halte di pinggiran ibu kota yang terkenal kumuh.

Tapi, kau tahu, penampilan bisa sangat menipu. Sudah terlalu banyak penjahat memakai dasi dan berbusana necis, berkeliaran di mana ada uang untuk dicuri. Tapi, tidak dengan pria itu. Kalaupun beberapa pihak menganggap dia jahat, kejahatannya bukanlah perihal mencuri atau membunuh. Dialah sang pengilham bagi para pencuri dan pembunuh.

Pria itu seakan terpisah dengan dunia di sekitarnya. Tak ia hiraukan pedagang asongan yang sedang sibuk mengisi lembaran teka-teki silang di sebelah kirinya. Tak ia hiraukan juga sepasang muda-mudi yang berpegangan tangan sambil berbincang mesra seakan dunia milik mereka berdua di sisi kanannya. Matanya menetap pada jalan raya, tapi tatapannya kosong. Baginya, mereka yang lalu-lalang dengan kendaraan apa pun akan berujung sama. Apa pun kelas sosial yang mereka pamerkan lewat mobil yang mampu mereka beli, toh mereka semua akan tiba pada dua buah penghujung: neraka atau surga.

Namun saat ini, pria itu tidak terlalu berpikir ke arah sana. Dirinya sedang muak berurusan dengan kalkulasi dan timbangan. Benaknya gundah. Sesungguhnya, pria itu memang diciptakan untuk menjadi penggerutu dan pemarah. Sejak dulu, dulu sekali, dia sudah membangkang terhadap banyak hal. Tapi hari ini, ia lebih penggerutu dari biasanya. Dulu, jika ia sedang kesal, ia bisa menumpahkan amarah pada hal-hal sadis. Misalkan, membakar orang lalu menghidupkannya lagi, lalu membakarnya lagi. Entah kenapa, kini ia lebih senang menuangkan perasaan dalam bentuk tulisan. Maka, dikeluarkannya sebuah buku tulis berukuran kecil dari saku jas. Di halaman tertentu, ia mulai menulis.

Ketika gerimis tiba di ujung rintik, pedagang asongan melipat lembaran teka-teki silang bersampul di tangannya, menyimpannya di saku celana, lalu beranjak pergi. Pedagang asongan itu berpapasan dengan seorang

wanita berblazer putih yang berjalan ke arah pria berjas hitam. Rambut wanita itu sebahu, memakai kacamata hitam, wajahnya penjajah, tubuhnya tinggi semampai. Cukup pantas untuk berperan sebagai tokoh antagonis di film aksi. Cantik, tapi memancarkan kebengisan.

"Lama tidak berjumpa," buka wanita itu. Ia duduk di samping pria berjas hitam. "Ada apa mengajakku bertemu?" Wajahnya menghadap ke jalan raya, tapi dari balik kacamata, sepasang bola mata wanita itu sesaat melirik ke arah pria di sebelahnya.

Pria itu menutup buku di tangannya, lalu memasukkannya kembali ke dalam saku jas. "Hanya ingin berkeluh kesah," jawabnya datar.

"Berkeluh kesah? Seseorang sehebat dirimu berkeluh kesah?" tanya si wanita sinis.

"Kau ini. Bukankah terakhir kali kita bertemu, aku juga gundah? Kenapa masih harus jadi hal aneh bagimu?"

"Mungkin itulah masalahmu, menemuiku hanya saat kau gundah. Lalu, ketika kembali ceria, mendengarkan ceritaku saja kau tidak mau." Jemari lentik si wanita mengeluarkan sebungkus rokok dari saku celana lalu menyalakan sebatang. Asap terembus keluar dari mulutnya. Dia menyodorkan bungkus rokok itu pada pria berjas hitam.

"Tidak. Aku sudah lama berhenti."

Wanita itu memasukkan kembali bungkus rokoknya.

"Sejak kapan kau merokok?" tanya sang pria.

"Sejak kapan kau menulis?" balas sang wanita.

Sang pria menatapnya.

"Tadi, aku melihat kau menulis di buku harian. Macam pujangga saja."

"Kapan-kapan, kau harus coba menulis. Cukup efektif untuk menghindari stres."

"Lalu apa? Menyerahkannya pada penerbit agar masuk jajaran *best-seller*? Konyol. Sudah, ceritakan saja masalahmu. Waktuku tidak banyak," si wanita kembali mengembuskan asap rokoknya.

"Ah, waktu." Pria itu tertawa sebentar, tanpa respons. "Bukankah kita tidak pernah terikat waktu?"

"Hanya karena usia kita lebih tua dari mereka yang ada di sekeliling kita, bukan berarti kita tidak terikat waktu." Si wanita berdecak.

Pria itu tidak menunjukkan ekspresi apa pun.

"Jadi, mau cerita atau tidak? Atau mau cerita pada buku kecilmu saja?"

"Aku kesal. Sudah hampir satu abad ini aku banyak menganggur."

"Eh, tunggu dulu. Aku baru sadar, sudah satu abad lebih ya kita tidak bertemu," tukas si wanita.

"Kubilang juga apa. Kita tidak pernah terikat waktu."

Wanita itu kembali mengisap rokoknya. "Lanjutkan."

"Ya, aku jadi mempertanyakan eksistensiku."

Mendengar kalimat tersebut, sang wanita mengerutkan dahi. "Bukankah seharusnya kau bahagia? Tugasmu sudah diambil alih oleh diri mereka sendiri. Bagus, dong."

"Awalnya aku memang bahagia. Sejak revolusi industri, tugasku menjadi lebih mudah. Mereka tenggelam dalam roda modernisasi, sibuk dengan kegiatan duniawi. Tapi lama kelamaan ...." Pria itu mengembus napas panjang.

"Lama-kelamaan, mereka semakin maju, dan semakin terasa tugasmu diambil alih oleh kreasi mereka sendiri? Begitu?" sambung sang wanita.

Pria itu mengangguk. Dia rapikan lagi rambut klimisnya yang sebenarnya tidak pernah berantakan. "Apalagi semenjak ada internet. Lucu sekali mereka. Dulu memaki para penyembah berhala, akhirnya malah menjadi penyembah berhala baru. Bayangkan, apa yang mereka minta, mereka anggap ada di internet. Apa yang mereka tanya, jawabannya tersedia di sana. Tugasku untuk menggoda mereka agar tidak meminta dan bertanya pada ...," jarinya menunjuk ke atas, "sudah diambil alih oleh internet."

"Dan itu yang membuatmu kesal?"

"Tugasku menjauhkan mereka dari mengingat-Nya. Jika itu mereka lakukan sendiri dengan sadar, lalu apa yang harus aku lakukan sekarang?"

Wanita itu tak kuat menahan tawa. "Omong-omong, kau sudah *follow back* aku?"

"Tidak lucu." Pria itu mendengus.

"Oke, bercanda. Maaf ... *ehm.* Internet itu tidak salah. Bukankah internet hanyalah kendaraan yang menghubungkan dunia? Merekanya saja yang terlalu berlebihan dalam penggunaan."

"Dan hampir semuanya seperti itu. Orang-orang menggunjingkan orang lain di internet, sementara sisanya mempertontonkan kegalauan. Semuanya terlalu berlebihan."

"Ya, aku tahu itu. Beberapa malahan lucu sekali menurutku, memamerkan ibadahnya di dunia maya, padahal aku tahu itu hanya pencitraan."

Pria itu mengangkat telunjuknya. "Betul! Dan bukan satu-dua yang begitu. Eh, jadi, apakah yang seperti itu dicatat pahalanya?"

"*Sssttt* ... bukan urusanmu. Tidak perlu tanya-tanya soal itu," kata sang wanita sambil mengibaskan tangannya.

Pria berjas hitam kembali diam, menikmati rintik gerimis yang kembali datang. Wanita berblazer putih menginjak rokoknya yang baru habis setengah batang. "Tapi, serius, deh, seharusnya kau bersyukur."

Pria itu tersenyum sinis. "Tahu apa aku soal 'bersyukur'?"

Wanita itu mengingat kembali alasan pria itu

diusir dari dunia tempat mereka dulu tinggal bersama. Konsep "bersyukur" adalah apa yang pria itu tak pernah mengerti. Dan mereka yang tidak mencari tahu apa arti dari "bersyukur", tempatnya sudah barang tentu dengan pria itu. Buru-buru wanita itu menghapus lamunannya.

"Ya, tanpa harus capek-capek menggoda, kau akan punya banyak kawan di duniamu yang penuh api abadi," komentar wanita itu sekenanya.

Pria itu menghela napas panjang. "Aku merindukan kawan-kawan pintar seperti Hitler, Mussolini, atau bahkan Stalin. Akankah ada orang-orang seperti itu lagi nanti untuk menjadi kawanku?"

"Aku ragu, sih. Tapi, pasti ada. Akan selalu ada orang-orang yang berambisi menguasai dunia, lalu menjadi diktator. Orang-orang dari kelas kejahatan yang terburuk."

"Itu baru kawan yang keren. Aku tidak malu kalau berdialog dengan orang-orang semacam itu. Setidaknya, mereka punya visi dan misi yang jelas."

Mereka berdua tertawa. Ada getir terlantun di udara. Tak bisa dimungkiri, mereka rindu pada masa lalu, masa di mana ada manusia-manusia yang tertelan oleh ikan raksasa, membangun bahtera, atau bahkan membelah lautan. Mereka rindu saat-saat di mana pihak mereka berdua bisa begitu menjadi "rival", berebut jiwa untuk dikoleksi. Ketika sepasang hitam dan putih itu menengadah ke angkasa, mentari menyibak di antara gerimis. Rasa hangat menyergap.

Pria itu tersenyum. "Kau tahu? Kurasa kau benar."

"Benar soal apa?"

"Seharusnya aku bisa lebih bersyukur. Dengan segala perbedaan yang kita punya, kita masih bisa berjumpa."

Wanita itu turut tersenyum.

"Lalu, kapan kau ada waktu untuk bertandang ke kediamanku?" tanya sang pria memecah nostalgia.

"Sekali pun ada waktu, aku malas mampir. Tempatmu terlalu panas."

"Kalau begitu, bisa kita bertemu lagi minggu depan?"

"Selama tidak di tempatmu."

"Iya, iya. Tak perlu diulang. Lagi pula aku bisa apa? Kan, bukan aku yang mendesain kediamanku."

"Minggu depan, boleh juga. Lagi pula, bukan cuma kau yang tugasnya semakin sedikit. Kau tahu sendiri, tidak banyak juga yang melakukan kebajikan. Jadi, kurasa, aku punya waktu ekstra minggu depan."

"Bagus kalau begitu."

"Asal kau berjanji."

"Apa?"

"Minggu depan giliranku yang berkeluh kesah."

"Kukira hidupmu selalu sempurna."

"Ah, tidak selalu. Aku juga ingin berbagi, meringankan beban di pundak. Denganmu, sudut pandang bisa selalu sedikit lebih gelap."

"Baiklah kalau begitu."

Wanita itu berdiri, lalu merapikan blazer putihnya.

"Sudah akan pulang?" tanya si pria.

"Aku masih ada urusan. Sampai ketemu minggu depan."

"Terima kasih, ya." Pria itu tersenyum.

Si wanita memicingkan mata. "Aku tidak melakukan apa pun, kan?"

"Setidaknya kau sudah mendengarkanku, dan mengizinkanku mendengarkanmu. Memiliki pendengar yang tahu kapan harus berbicara dan kapan harus diam itu menyenangkan."

Wanita itu melangkah pergi, lalu sejenak berhenti dan menengok. "Lain kali, traktir aku kopi jika ingin mengajakku berbincang. Aku tahu kedai kopi yang enak di sekitar sini."

Pria itu mengangguk lalu kembali menatap kosong ke arah jalan raya, memandangi manusia yang terkadang mempermasalahkan hal-hal yang tidak semestinya dipermasalahkan, lantas melupakan gambaran besarnya. Ia mengambil buku kecil dari saku jasnya, membuka halaman tertentu, lalu mulai menulis lagi.

✧✧✧

Sedang apa, hai manusia di dunia?
Resah rasa penuh angan tak terarah
Seperti warna dalam ruang bercorak
Mewarnai keinginan di kehidupan

Acak corak melekat di setiap manusia

Hanya mereka yang mendengar dan berubah
Di saat waktu membisikkan sebuah pesan
Sedang apa, hai manusia di dunia?
Resah rasa, penuh angan tak terarah

Acak corak melekat di setiap manusia

Sedang apa, hai manusia di dunia?

04

HOME

"Rama, sudah, dong. Papa mau kerja dulu," ujar Balian pada anak lelaki yang terus merangkul lehernya. Dilepaskannya perlahan pelukan anak itu. Mata Balian kembali berkutat pada laptop di atas meja kerjanya.

"Tapi, Pa, dua hari lagi, kan, Natal. Masak, Papa kerja terus? Rama pengin main robot-robotan sama Papa," bujuk anak berumur enam tahun itu. Tubuh mungilnya kembali gelendotan.

"Iya, Nak. Nanti, ya. Papa bereskan pekerjaan dulu, supaya nanti Natal bisa main sama Rama."

"Pa ...."

"Aduh, kamu sudah besar begini masih saja manja." Lelaki itu mengacak-acak rambut cokelat sang anak.

"Ini kan sudah malam, Pa. Nanti lagi saja kerjanya."

"Justru, karena ini sudah malam, kamu harus tidur."

Seorang wanita masuk ke dalam ruangan. Matanya menatap lembut sang anak.

"Sayang, jangan ganggu papamu. Sini, sama Mama." Wanita itu menggendong anaknya pergi dari ruangan tempat sang papa biasa bekerja. Anak itu tidak merengek lebih lanjut.

Balian memang seorang pekerja keras yang bahkan di akhir pekan pun masih juga berkutat dengan tumpukan berkas. Jika kebanyakan orang berhenti bekerja pada jam lima sore—saat kantor bubar—Balian membawa pekerjaan-pekerjaan itu sampai ke rumah. Bukan hanya satu-dua kali, tapi hampir setiap hari. Bukan karena terpaksa, tapi karena memang Balian menikmatinya. Ketika Balian merasa menikah bisa meredam kecintaannya mencari uang, ternyata ia salah. Uang tetap menjadi prioritas utama yang ia kejar. Untuk kesejahteraan keluarga, dalihnya.

Balian kembali berkutat dengan pekerjaannya. Jemarinya menari liar di atas tuts kibor. Sementara istrinya, Hara, yang pernah menjadi wanita karier, memutuskan berhenti bekerja ketika anak mereka lahir. Enam tahun terakhir kehidupannya dicurahkan untuk sang anak semata wayang, Rama. Bukan karena terpaksa, tapi karena memang Hara menikmatinya.

Hara menggendong Rama sampai ke kamarnya. Dibaringkannya Rama di atas ranjang. Ia kemudian membacakan dongeng untuk menemani tidur bocah berpipi tembam itu. Cerita tentang Sinbad baru mencapai halaman sebelas tatkala Rama tertidur pulas.

Seperti malam-malam yang lain, Hara mengecup kening Rama, menyelimuti tubuh mungilnya dengan selimut, lalu melangkah ke luar kamar.

"Memangnya, harus besok, ya, pergi ke luar kotanya?" tanya Hara sambil memijat pundak sang suami.

"Iya, Sayang. Rapatnya enggak bisa ditunda. Ada sedikit masalah dengan bagian produksi. Kamu tahu sendiri, semua kerjaan harus rampung akhir tahun ini." Mata Balian masih tertuju pada layar laptop.

"Tapi, lusa kan Natal. Kamu enggak kasihan sama Rama?"

Balian berhenti mengetik. Ia usap jemari Hara yang berada di pundaknya.

"Aku usahakan sebisa mungkin untuk langsung pulang besok malam, ya." Suara Balian berubah menjadi lembut. Membujuk.

Hara hanya bisa menghela napas, tersenyum, dan menangguk mengiyakan. "Kamu sudah bicara sama Rama soal keberangkatanmu?"

"Belum sempat. Besok pagi aku beri tahu dia."

Seperti biasa, Hara pergi lebih dulu ke kamar mereka, membaca majalah, lantas tidur. Balian menyusul setelah jarum pendek jam dinding bergerak ke angka satu. Rumah sederhana milik keluarga kecil itu akhirnya hening dibawa ke alam mimpi.

✧✧✧

"Selamat pagi, Jagoan," sapa Balian duduk di karpet depan ranjang. Tangan kirinya mengacak-acak rambut Rama.

Mata Rama perlahan terbuka. "Selamat pagi, Pa," balas bocah itu masih setengah tidur. Dilihatnya sang papa sudah memakai setelan untuk bekerja—kemeja putih bergaris dengan dasi cokelat tua. "Yah, Papa jadi pergi," ucapnya dengan nada kecewa.

"Sarapan, yuk," ajak Balian.

Rama bangun dengan lesu.

"Mama bikin roti lapis kesukaanmu, lho."

Rama tersenyum. Balian lalu menggendongnya ke ruang makan. Hara menyajikan sarapan untuk dua lelaki tangguhnya. Roti lapis untuk Rama, dan panekuk untuk Balian.

"Sayang, makanannya dikunyah. Jangan didiamkan di mulut begitu," ujar Hara.

Rama yang sedang bermain bersama dua dinosaurus kecil di tangannya menyengir, membuat kunyahan roti mencuat di sela-sela giginya.

"Rama, *ehm*, Papa ingin bicara," ujar Balian setelah membersihkan bibirnya dengan serbet.

Rama berhenti memainkan mainan dinosaurusnya, lalu memperhatikan wajah ayahnya dengan serius—atau setidaknya ia mencoba terlihat serius.

"Rama, Papa sayang sama keluarga kita. Papa sayang sama Mama, juga sama Rama. Makanya Papa harus

kerja hari ini, supaya Papa bisa belikan Rama mainan robot-robotan Transformers yang Rama mau." Balian menjelaskan dengan lembut, takut anaknya kecewa.

"Tapi Pa, ini kan hari libur. Kok, Papa kerja di hari libur? Rama enggak mau Transformers, ah. Rama mau main robot-robotan yang ada di kamar saja sama Papa."

"Iya, nanti malam Papa pulang. Papa bakal ada di sebelah ranjang Rama besok pagi saat Rama bangun. Kita rayakan Natal bersama, dan main robot sepuasnya." Balian membelai rambut anaknya yang sedang menopang dagu dan memasang wajah cemberut.

"Papa kerja terus. Enggak pernah main sama Rama. Hari Minggu Papa juga kerja," Rama merajuk. "Rama cuma minta sehari saja, Pa. Natal ini saja."

Kalimat Rama membuat hati Balian terenyuh. Tapi apa boleh buat, ada hal-hal yang tidak bisa Balian tolak, salah satunya adalah kewajibannya pada perusahaan.

"Papa akan pulang Natal ini. Cuma untuk Rama." Balian mengulurkan kelingkingnya.

"Janji?" tanya Rama.

"Janji."

"Janji kesatria?"

"Janji kesatria."

Rama mengaitkan kelingkingnya dengan kelingking sang papa. "Oh iya, Pa, ada yang ingin Rama bacakan untuk Papa."

"Apa itu?"

"Surat."

"Memangnya, Rama sudah bisa membaca?"

"Papa mengejek, nih. Rama itu pintar, tahu."

"Iya deh, yang kemarin dikasih nilai sembilan sama Ibu Guru."

"Surat ini adalah ungkapan hati Rama untuk Santa. Ya, kan, Ma?"

Hara yang sedang membereskan meja makan menganggguk. Balian memicingkan mata, seolah memberi kode bahwa ia tahu sang istrilah yang membantu Rama menulis surat.

"Mama sama sekali enggak menambah-nambahkan kata, lho. Itu murni karya Rama," ujar Hara sambil mengusap lembut kepala anaknya.

"Kamu ini, memang paling pintar." Balian mencubit hidung Rama. "Mana coba suratnya?"

"Nanti kalau Papa pulang, pasti Rama bacakan."

"Jadi, Papa harus menunggu malam Natal, nih?"

Rama menganggguk sambil menyengir.

Akhirnya taksi datang menjemput Balian pergi menuju bandara, disertai lambaian tangan Hara dan Rama dari depan rumah mereka.

Di luar kota, rapat berjalan lancar. Produk yang dianggap bermasalah oleh dewan direksi ternyata dapat diatasi oleh tim produksi. Kelihaian Balian melakukan presentasi membuat dewan kembali yakin bahwa tidak ada hal yang harus dikhawatirkan. Produk itu tetap akan rilis di tahun baru, beberapa hari dari sekarang. Itulah yang membuat Balian yang sibuk menjadi semakin sibuk lagi akhir-akhir ini. Bahkan, di hari libur sekalipun. *Syukurlah semua hiruk pikuk ini berakhir juga*, pikirnya.

Ia melihat jam di tangan, meraih tasnya, lalu tergesa-gesa pergi menggunakan taksi. Kota sedang diguyur hujan deras saat taksi yang ditumpangi Balian mengarah menuju bandara. Dalam perjalanan, ia menyempatkan untuk mampir ke toko mainan terlengkap di kota itu demi membeli hadiah untuk Rama, sebuah robot-robotan tokoh film yang sedang digandrunginya. Balian tidak sabar untuk pulang dan merayakan Natal bersama keluarganya. Ketika tiba-tiba, ponselnya berdering.

"Pak Balian, kami harap Bapak bersedia kembali ke kantor. Ada kesalahan perincian. Laporannya baru saja masuk dari tim kita di bagian produksi," ujar suara di seberang telepon, tegas, tanpa basa-basi.

"Tapi, Pak. Saya harus pulang. Ada—"

"Maaf, Pak Balian. Ini sangat penting."

"Enggak bisa dibereskan oleh—"

"Pak Balian, kelangsungan proyek ini ada di tangan Anda."

Balian menghela napas. "Baik, Pak. Saya segera ke sana."

Dirinya kecewa. Namun, apa boleh buat? Dimintanya taksi untuk berbalik arah, kembali ke tempatnya rapat.

Di tengah berlangsungnya rapat, ponselnya berdering. Seluruh mata di ruangan rapat tertuju pada Balian. Karena merasa tidak enak, ia aktifkan mode diam. Rapat pun kembali dilanjutkan.

Waktu sudah menunjukkan pukul 19:34 ketika rapat itu akhirnya beres. Balian gemas sendiri karena merasa waktu terbuang sia-sia untuk debat kusir dan perbincangan yang berputar-putar. Tiket pulang sudah hangus. Memang, penggantian tiket bukan masalah karena perusahaan yang membiayai. Namun yang menjadi masalah adalah: Balian harus mem-*booking* ulang penerbangan ke kota asalnya. Dan ia tidak yakin bisa mendapatkan tiket penerbangan di malam sebelum Natal.

Hujan masih terus turun, kali ini ditambah dengan angin kencang. Balian mengetuk-ngetuk kakinya di taksi. Astaga. Ia baru ingat ponselnya yang di-*setting* ke mode diam selama rapat. Diambilnya ponsel dari dalam tas. *Lima belas panggilan tak terjawab dari Hara? Ada apa gerangan?* Pikirannya tidak tenang. Dilihatnya kotak masuk, ada lima pesan singkat dari sang istri. Ia buka satu pesan. "Sayang, kamu di mana? Angkat telepon. Penting!"

Belum sempat Balian membuka empat pesan lainnya, atau mengubah mode diam ponselnya ke mode normal, taksi sudah berhenti di pelataran bandara. Balian memasukkan ponsel ke kantong jasnya, lalu menghambur ke dalam bandara. Hujan deras membuatnya terburu-buru. Sesampainya di depan meja resepsionis, betapa terkejutnya Balian saat ia mendapat kabar kurang mengenakkan dari pihak bandara.

"Maaf, Pak, penerbangan malam ini akan ditunda sampai cuaca membaik. Sedang ada badai." Senyum ramah petugas resepsionis tidak menyembuhkan kegundahan Balian.

"Itu untuk semua penerbangan?"

"Betul, Pak," jawab petugas resepsionis.

Balian berjalan ke arah ruang tunggu, lalu mengempaskan tubuhnya di atas kursi. Ia longgarkan dasi yang terasa mencekik leher. Rambutnya sudah acak-acakan. *Rama pasti akan kecewa,* pikir Balian. Dilihatnya telepon genggam yang sedari tadi disimpan di kantong jas. Dua belas panggilan tak terjawab lainnya dari Hara.

Balian menelepon balik.

Tuuuut ... tuuuut ... tuuuut ... dan diangkat.

"Balian, kamu ke mana saja, sih!?" tanya suara dari seberang sana bernada panik.

"Ada apa?"

"Rama ...."

"Rama kenapa?" Balian membenarkan posisi duduknya yang semula santai.

"Rama jatuh dari tangga." Seketika itu juga Hara terdengar meraung. Tangisnya meledak. "Tolong, pulang. Tolong!"

Balian teringat kondisi rumahnya, hanya ada satu tangga di rumahnya, dan itu adalah tangga besi melingkar menuju atap, tangga yang menjadi zona terlarang untuk Rama naiki. Ia jeri membayangkan anaknya terjatuh dari sana.

"Sekarang Rama di mana?" Jantung Balian berdegup kencang. Rasa takut menghunjamnya teramat kuat. Ia takut dengan jawaban yang terburuk.

"Di IGD," jawab perempuan itu. "Balian, tolong pulang!"

"Tarik napas. Jelaskan dulu. Bagaimana bisa?" Balian berusaha menenangkan sang istri, padahal, dirinya gemetaran setengah mati.

"Tadi, saat Rama tidur siang, aku pergi ke rumah Bu Magdalena untuk meminjam parutan. Kami terlalu asyik berbincang sampai lupa waktu." Hara memotong kalimatnya dengan tangisan. "Pintu belakang lupa aku kunci. Sepertinya Rama nekat naik ke atap. Waktu aku datang, dia ...."

"Dia?"

"Dia sudah tidak sadarkan diri, tergeletak di depan tangga, dengan luka lebam di kepalanya." Suara Hara semakin terisak. "Balian, pulang. Tolong! Pulang sekarang!"

Balian berlari ke arah meja resepsionis lagi. Dengan tidak rasional ia bertanya ulang apakah ada pesawat yang akan terbang malam ini. Jawaban sang petugas tetap sama, kali ini dengan senyum yang dipaksakan.

Dunia seakan berputar melambat saat itu juga. Sekeliling Balian terasa mengabur. Masa-masa yang telah lalu menghantam balik ingatan Balian. Hari di mana Rama terlihat melalui USG, hari di mana Rama lahir, hari di mana Rama pertama kali menyebut namanya, hari di mana Rama belajar berjalan, hari di mana Rama kecewa karena dirinya tidak menemaninya bermain di taman, hari di mana Rama sedih karena dirinya menolak membacakannya dongeng, hari di mana Rama menangis kencang karena tidak sengaja menumpahkan kopi di laptopnya, hari di mana Rama yang baru berusia enam tahun berusaha mengerti mengapa ayahnya lebih memilih untuk berada di tempat yang jauh darinya dibandingkan merayakan hari istimewa dengannya.

Kebisingan di bandara menghilang. Hanya terdengar degup jantung Balian. Kencang, keras, seperti mau meledak. Balian menutup wajahnya. Ia tersedu. Semangat hidupnya diambil dalam hitungan detik. Untuk apa ia ada di sana? Untuk apa kerja keras yang dilakukannya? Untuk apa uang yang telah dikumpulkannya? Balian

mengerahkan sisa-sisa kesadarannya, berusaha untuk berdoa. Suaranya pelan, parau, hanya satu kalimat yang bisa diucapkannya, berulang-ulang ....

Tuhan, jangan ambil anakku.

Pagi ini, tepat di hari Natal, Rama tergolek tidak berdaya dengan luka lebam di beberapa bagian tubuhnya. Selang infus masih menancap di lengan kecilnya. Alat pompa oksigen melakukan pekerjaannya. Alat pendeteksi detak jantung terus berbunyi lambat, *bip ... bip ... bip.*

Hara tertidur di kursi, dengan kepala menelungkup di ranjang tempat Rama berbaring, setelah semalaman menangis dan entah berapa jam berdoa. Suara langkah kaki setengah berlari terdengar menghampiri ruangan IGD. Diikuti suara napas tersengal.

"Rama ...." hanya itu kata pertama yang bisa diucapkan Balian.

Hara terbangun. Ia segera berdiri memeluk Balian, menumpahkan tangis di dada suaminya. "Maafkan aku. Aku yang teledor." Ia terisak lagi.

Balian tidak mampu berkata apa pun. Dihampirinya anak semata wayangnya. Dibelainya rambut Rama. "Nak, maafkan Papa. Tolong bangun, Sayang. Papa bawa robot-robotan untuk kamu." Perkataan Balian hanya dibalas oleh suara dari alat pendeteksi detak jantung.

Dokter mengetuk pintu. "Bapak Balian?"

"Iya benar, Dok." Balian menjabat tangan dokter. "Bagaimana kondisi anak saya?"

"Begini, Bapak Balian," Dokter itu menghela napas sebelum melanjutkan kalimatnya. "Kondisi anak Anda masih sangat kritis. Luka di kepalanya cukup parah dan ada pembekuan darah di punggungnya."

Balian menelan ludah. "Saya mohon, Dok, lakukan sesuatu. Saya akan membayar berapa pun yang Dokter minta." Ia menggenggam tangan sang dokter dengan kencang.

"Kami sudah melakukan yang terbaik yang kami bisa. Yang perlu kita lakukan sekarang hanya satu, Pak Balian."

"Apa, Dok?"

"Berdoa." Dokter itu lalu memeriksa tubuh mungil yang tergolek bagai boneka di ranjang, sebelum akhirnya dia permisi keluar.

Waktu terasa melambat bagi Balian. Di sofa tempatnya duduk, ia memegang robot-robotan yang belum sempat diberikannya kepada Rama. Sore kemudian datang, disusul oleh sang malam. Sekuat apa pun Balian, Hara mafhum bahwa suaminya tetap membutuhkan asupan. Ia pamit sebentar untuk membeli makanan di kafetaria. Hara tahu, mereka berdua sebenarnya lapar, tetapi mereka justru melupakan keinginan untuk makan.

Di bawah cahaya remang di dalam ruangan, Balian memandangi wajah anak kebanggaannya, jagoannya. Betapa saat ini ia rela menyerahkan semua uang yang dimilikinya demi mengembalikan waktu, mencegah semuanya terjadi. Kalau saja, kalau saja, kalau saja. Berjuta "kalau saja" terus berputar di kepala Balian.

Matanya kemudian tertuju pada sepucuk kertas terlipat di atas meja di sebelah ranjang Rama. Karena dari awal Balian terfokus pada sang anak, ia tidak sadar bahwa ada kertas di sana. Diambilnya kertas tersebut, kemudian kembali duduk di sofa. Dibukanya lipatan kertas itu. Ia teringat kata-kata Rama sebelum ia berangkat ke luar kota. Mungkin ini maksud Rama, surat untuk Santa. Pelan-pelan, dibacanya surat tersebut.

Untuk Om Santa.

Om Santa, aku sayang Papa dan juga Mama. Sangat sayang. Bagiku, Mama adalah malaikat dan Papa adalah guru. Iya, Papa mengajariku banyak hal. Karena Papa tidak pernah mengajakku bermain ke taman, aku jadi belajar mandiri. Karena Papa selalu sibuk dengan pekerjaannya, aku jadi belajar bekerja keras. Karena Papa selalu pulang terlambat, aku jadi belajar bersabar.

Om Santa, aku sudah bersikap baik satu tahun ini. Aku enggak pernah merengek, enggak pernah meminta, enggak pernah bohong. Jadi, boleh ya, aku meminta sesuatu pada Om Santa. Biarpun atap rumah kami enggak ada

cerobong asapnya, tapi aku tahu Om Santa bisa masuk lewat mana saja. Om Santa, kan, sakti. Permintaanku enggak banyak. Aku enggak akan meminta mainan, sepatu, apalagi sepeda. Aku cuma mau minta "waktu".

"Waktu" untuk bermain robot-robotan dengan Papa, "waktu" untuk pergi ke taman dengan Papa, "waktu" untuk didongengkan Papa, "waktu" untuk bersama Papa. Aku kangen Papa.

Terima kasih, Om Santa yang baik hati.

--- Salam sayang, Rama

Seketika itu pula, air mata Balian menetes, membasahi surat yang dipegangnya dengan gemetaran. Dilihatnya lembaran kedua yang berisi gambaran tangan Rama: gambar seorang anak digandeng oleh ayah dan ibunya sementara di belakangnya ada ayunan dan robot raksasa dengan mentari di langit. Balian berdiri menuju anaknya. Ia mengecup kening Rama, kian takut terjadi hal terburuk pada tubuh ringkih itu.

"Maafkan Papa, Nak. Maafkan Papa." Balian terus menangis seraya membelai lembut rambut Rama. *Telah menjadi ayah macam apa diriku yang terlalu sibuk bekerja, hingga tak lagi punya waktu untuk buah hatiku sendiri?*

Tiba-tiba, suara detak jantung dari mesin berbunyi panjang,

Biiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiip ... garis lurus terlihat di monitor pendeteksi detak jantung.

Balian panik. Ditekannya berkali-kali tombol bel untuk memanggil perawat. Ia kemudian berlari ke arah lorong dan berteriak meminta tolong.

Beberapa perawat berlarian ke kamar, disusul dengan sang dokter. Hara yang sedang berjalan membawa makanan spontan menjatuhkan boks makanannya, kemudian ikut berlari. Suasana menjadi ricuh.

"Maaf, Pak, Anda harus keluar," seru sang dokter.

"Tapi, Dok." Balian memaksa masuk. Hara pun sama.

"Percayakan pada kami."

Dokter lalu menutup pintu, meninggalkan Balian dan Hara menangis berpelukan di lorong rumah sakit.

Tuhan, jangan ambil anakku. Berkali-kali doa itu Balian ucapkan lirih dan pelan di antara air matanya. *Aku berjanji akan menjadi ayah yang lebih baik.*

Entah berapa lama berlalu, waktu memang senantiasa membeku di sela-sela penantian. Dokter keluar dari ruangan. Sungguh Balian tidak siap bertanya, takut mendengar yang terburuk.

"Bagaimana keadaan Rama?" Akhirnya Hara-lah yang memberanikan bertanya.

"Dia ...." belum selesai dokter menjelaskan, suara itu muncul dari dalam ruangan.

"Mama, Papa." Suara mungil itu terdengar lemah tak berdaya, namun di saat yang sama memecahkan kegundahan kedua orang tuanya.

Hara dan Balian berlari masuk, lalu menciumi Rama dengan tangis haru dan rasa bersyukur. Rama tidak mengerti apa yang terjadi, ia hanya bahagia karena Natal kali ini bisa berkumpul dengan keluarga yang disayanginya.

"Papa, sudah dulu kerjanya. Nanti Papa stres, lho." Anak itu sudah bertambah tinggi. Ia menarik-narik baju papanya yang sedang sibuk bekerja di ruang tengah. Tangan kirinya mendekap bola sepak.

Balian menutup laptopnya dan tersenyum. "Pasti mau mengajak Papa main bola, ya?"

Rama mengangguk.

"Punggung kamu sudah enggak sakit?" Lelaki itu mengusap lembut punggung sang anak yang pernah terluka, setahun yang lalu.

Rama menggeleng lalu menyengir.

"Ayo." Balian memegang tangan anaknya, mengajaknya berjalan menuju taman. "Rama mau kado apa untuk Natal tahun ini?" tanyanya.

"Rama bingung, Pa."

"Lho, bingung kenapa?"

"Rama sudah punya segala hal yang Rama mau. Rama bingung harus meminta apa lagi."

Balian tersenyum. Ia bersyukur telah diberi lebih banyak waktu untuk menjaga anak dan istrinya, dan ia berjanji takkan menyia-nyiakan kesempatan yang ia punya. Kini Balian mengerti bahwa ada hal yang lebih berharga dibandingkan uang, dan ia bernama "waktu". Uang yang hilang bisa diganti, namun waktu yang hilang takkan pernah bisa kembali.

Everyday, I think about you
And all the memories we've shared together

Here in distance, the time moves slower
Do you see the sky as I see it too?
I miss you so, and it's killing me
But darling don't be afraid

'Cause I'm going home to you

Counting the days, your smile makes me strong
You're thousand miles away, but I can feel you here
I miss you so, and it's killing me
But darling don't be afraid

'Cause I'm going home to you

You're so far away it makes me fall apart
I'm going home where I belong to your heart

❖

05

SAMAR

Samara duduk di sudut kamar, memandangi kaca jendela. Langit sedang cerah, tapi tidak dengan hatinya. Gadis itu memeluk bonekanya, boneka kucing berwarna putih kusam setinggi kurang lebih satu meter yang paling ia sayang di antara tujuh boneka di kamarnya. Ia tidak menyangka, beberapa saat setelah merayakan ulang tahunnya yang ketujuh belas bersama sang pacar, ia justru didera patah hati. Dan patah hati, bagi anak remaja, dapat semenyakitkan itu.

"Gugu, kenapa dia tega sekali?" tanya Samara pada boneka kucing penuh jahitan yang sudah kumal itu. Ia mengeratkan pelukannya.

Gugu, boneka kucing itu, selalu menjadi tempat Samara mengadu tentang apa pun. Dari sewaktu tangannya patah karena jatuh dari sepeda sepuluh tahun yang lalu, sewaktu semangatnya patah karena tidak masuk sekolah idaman dua tahun yang lalu,

hingga sewaktu hatinya patah karena diputuskan sang pacar tiga hari yang lalu.

Ketukan di pintu kamar Samara membuyarkan lamunannya.

"Makan dulu, yuk." Suara berat seorang lelaki terdengar dari balik pintu.

Samara tidak menjawab.

"Samara, makan, dong. Jangan seperti ini terus," kata lelaki itu lagi.

Masih tidak ada jawaban. Saat lelaki itu ingin mengetuk lagi, kenop berputar, pintu dibuka. Samara menunduk. Mata bulatnya yang menyisakan tangis tertutup poni yang kusut.

"Papa sudah buatkan makaroni kukus kesukaanmu."

Lelaki yang rambutnya mulai beruban itu tersenyum. Ia bukan teman cerita terbaik untuk Samara, tapi sedari gadis itu masih sebesar lengan, lelaki itulah yang menemani kesehariannya. Seluruh hidupnya seakan didedikasikan untuk Samara. Dari mulai membacakan dongeng, mengajarinya mengikat tali sepatu, hingga membuatkannya bekal makanan. Namun untuk urusan patah hati, lelaki itu mati langkah. Ia tidak tahu dari mana harus memulai untuk menasihati anak gadisnya.

Senyum sang papa tidak digubris. Namun akhirnya, Samara melangkah lunglai menuju ruang makan. Lelaki itu hanya menggelengkan kepala. Dipandanginya anak gadisnya berjalan menuruni tangga. Karena pintu kamar Samara masih terbuka, mata lelaki itu beralih ke

boneka kucing berwarna putih kumal yang tergeletak di atas kursi. Ia lalu berjalan masuk ke dalam kamar Samara, berhenti di dekat meja yang dipenuhi buku pelajaran. Di antara tumpukan buku, terdapat bingkai foto yang memajang gambar seorang perempuan. Foto itu sudah menguning digerogoti waktu. Lelaki itu mengangkat bingkai foto. Gerakannya sejenak berhenti ketika terdengar suara piring diangkat di kejauhan. Syukurlah, tampaknya Samara sudah mau makan setelah semalaman membiarkan rasa sedih mendistraksi rasa laparnya.

Lelaki itu menatap sosok perempuan dalam foto. "Andai kau bisa melihat dia tumbuh. Aku tidak percaya waktu berlalu secepat itu. Seakan baru kemarin aku mengajarinya naik sepeda. Tahu-tahu, hari ini dia patah hati. Entahlah, aku bingung. Kalau kau ada di sini, pasti kau tahu harus berbuat apa," ujar lelaki itu. Matanya yang berkantung memandangi foto perempuan tersebut dalam-dalam. "Aku rindu kamu," lanjutnya.

Diletakkannya kembali bingkai foto itu sebelum dirinya keluar dari kamar Samara.

Ketika malam turun di sudut kota, kondisi Samara tidak jauh berbeda. Ia kembali mengunci kamarnya: kembali berkutat dengan kesendirian. Sementara, sang papa sedang menonton pertandingan bola di ruang tengah rumah, tepat di bawah kamar Samara.

Tatkala babak pertama usai, lelaki itu berdiri dari sofanya. Ia kemudian berjalan menaiki tangga. Ia berpikir untuk mengecek keadaan Samara sebelum babak kedua dimulai; sekadar memastikan anak gadisnya sudah tidur atau belum. Ia menguping dari balik pintu, khawatir putri yang selalu menjadi anak kecil di matanya itu kembali menangis.

Ia tempelkan telinganya di daun pintu. Suara sesenggukan terdengar dari dalam kamar Samara.

"Gugu, kenapa dia tega?" tanya Samara.

Bagi seorang ayah, tidak ada yang lebih menyakitkan dari suara tangis pilu anaknya. Tapi, ia mencegah tangannya untuk mengetuk pintu. Mungkin saat ini, sang anak lebih butuh waktu sendiri. Untuk gadis seusia Samara yang belum terbiasa menghadapi patah hati, sebuah kata "putus" bisa terasa seperti kiamat.

Ah, Gugu, terkadang aku iri padamu. Kau selalu menjadi tempat Samara memuntahkan segala keluh kesahnya, batin lelaki itu. Dahulu kala, lelaki itu tidak mengerti kenapa anaknya tidak mau lepas dari boneka kumal tersebut. Ia pernah beberapa kali membelikan Samara kecil boneka pengganti, tapi anak itu tidak pernah mau memeluk selain Gugu. Alhasil, boneka-boneka yang lain hanya berjajar di kamarnya tanpa ia pedulikan. Namun, suatu hari, lelaki itu akhirnya paham hubungan Samara dengan Gugu.

"Papa, Gugu tertinggal," ucap Samara kecil pada papanya ketika mobil yang mereka naiki sudah beberapa kilometer meninggalkan rumah. Tangan kecilnya menarik-narik lengan kemeja sang papa.

Pandangan lelaki itu terfokus pada jalan raya, sementara tangannya terikat pada setir. "Nanti, sepulang dari acara, kan, bertemu Gugu lagi," jawabnya.

"Samara mau ambil Gugu! Ambilkan Gugu, Papa!" rengeknya.

"Nanti, di jalan, Papa belikan yang lebih bagus, ya. Yang lebih besar."

"Enggak mau!" Mata anak itu mulai berkaca-kaca.

"Tapi, Tuan Putri. Acara ini penting untuk Papa. Papa enggak boleh—"

"Gugu, Papa, Guguuuuu!" Samara menangis.

"Iya, iya. Kita kembali, ya." Sang papa mengusap rambut Samara kecil. Gadis itu mengucek matanya sendiri. Gigi tanggal menghiasi senyumnya.

"Kenapa, sih, sedikit-sedikit selalu Gugu?" tanya lelaki itu.

"Kan, Papa sendiri yang bilang, Gugu itu hadiah dari Mama untuk Samara sebelum Mama pergi ke surga. Ada Mama di dalam Gugu."

Petir menggelegar, membuyarkan lamunan lelaki itu. Ia menghela napas, kemudian berjalan menuruni tangga. Pertandingan babak kedua akan segera dimulai. Di saat yang sama, Samara masih berbaring sambil memeluk Gugu. Hujan yang mulai turun semakin mendramatisasi situasi. Angan gadis itu berputar ke sana kemari. Ia berusaha melupakan kejadian tiga hari yang lalu. Namun semakin dirinya mencoba lupa, ia justru semakin teringat.

Gerbang sekolah sudah sepi kala itu. Hanya ada satpam yang sedang membaca koran, sepuluh meter dari tempat Samara dan pemuda itu berdiri.

"Aku enggak bisa lagi bareng kamu," jelas pemuda seusia Samara tersebut.

"Kenapa? Memang aku kurang apa? Aku bisa memperbaiki kesalahanku untuk kamu, kok," Samara memohon dengan naifnya.

"Bukan itu."

"Lalu apa? Bilang kenapa." Samara menggoyang-goyangkan lengan pemuda tersebut.

"Aku ...."

"Aku apa? Bilang!"

"Aku sudah jadian sama Rima." Kata-kata pemuda itu membuat Samara terbelalak. Dilepaskannya lengan pemuda itu.

"Rima yang sama gengnya sering mengejek aku? Rima yang sering aku ceritakan?" tanyanya tak percaya.

Pemuda itu hanya menunduk. "Aku berusaha mencegah perasaan ini, tapi, enggak bisa. Aku sayang dia, Sam."

"Kamu sudah enggak sayang sama aku?"

"Bukan gitu."

"Jadi?"

"Rasa enggak bisa dipaksa. Aku minta maaf."

Samara bergeming.

"Lebih baik aku bilang, kan, daripada kamu tahu dari orang lain."

"Kamu jahat!" Samara mengepal tangan sekuat mungkin, berusaha tak menumpahkan tangis. Dia berjalan pergi.

"Samara, jangan kayak begini, dong. Kita memulai dengan baik-baik. Aku pengin kita pisah baik-baik juga," lelaki itu merajuk tanpa berusaha mengejar.

Gadis itu tidak menengok lagi.

Kembali berada di kamarnya, mata Samara mengerjap-ngerjap, berusaha menghapus memori. Ia masih tidak percaya, satu tahun perjalanan mereka harus berakhir seperti itu. Samara merasa dipecundangi.

"Gugu, hapuskan luka ini." Air mata Samara membasahi bulu-bulu sintetis Gugu.

Malam kian larut. Gadis itu akhirnya tertidur karena kelelahan.

"Selamat pagi, Nona Samara."

Gadis itu perlahan membuka matanya. *Seperti terdengar suara. Mimpikah?* pikirnya. Ia kucek matanya, lalu melihat ke arah jendela. Dalam buram, dilihatnya siluet sesosok lelaki, terbias mentari yang memancar dari jendela. Samara mengucek matanya sekali lagi. Sosok itu kini tampak jelas. Rambutnya pendek berwarna kebiruan dibelah pinggir. Bajunya berwarna putih berlengan panjang dan berkerah tinggi. Celananya pun berwarna sama, putih bersih. Samara melihatnya dari atas sampai bawah, dengan nyawa yang belum sepenuhnya terkumpul.

"*Aaaaaaaaaaaaaa!*" Samara menjerit.

Lelaki itu menggoyangkan kedua tangannya, salah tingkah, mengisyaratkan agar Samara berhenti menjerit.

"Siapa kamu? Maling, ya? Aku enggak takut! Aku bisa teriak lagi," ancam Samara seraya menutupi tubuhnya dengan selimut.

"*Paaaap* ...," baru saja Samara akan kembali berteriak, lelaki itu berseru.

"Ini aku, Gugu!"

Samara menutup mulutnya. Air mukanya berubah. Bukannya makin tenang, ia malah tampak makin heran.

"Gila kamu! Dari mana kamu tahu Gugu? Kamu menguntit aku, ya? Sakit jiwa!" Samara bersiap-siap lagi untuk berteriak. "*Paaaappppp*—"

"Sumpah, ini aku, Gugu!"

Lagi-lagi Samara tidak jadi berteriak. Dilihatnya ke sekeliling, boneka kucing itu tidak ada. "Kamu ke manakan Gugu!? Ngaku!" Samara makin geram. Tangannya dikepalkan seakan ingin meninju.

"Biar aku jelaskan dulu," ujar lelaki itu. "Semalam Nona Samara ingat apa permintaan terakhir Nona sebelum tidur? Nona memintaku menghapuskan luka Nona."

Samara mengerutkan keningnya. *Dari mana lelaki itu tahu permintaanku?* Dilihatnya lagi lelaki itu dengan saksama. Dan ketika Samara menilik kembali rambut lelaki itu, ada yang aneh di sana. Ada telinga kucing menyembul dari balik rambutnya. Samara menggeleng. *Ini pasti kejahilan kawan-kawan sekolahku*, pikirnya.

"Semalam aku meminta pada para dewan di Omeyocan agar bisa membantu Nona Samara."

"Ome ... yocan?" ulang Samara.

Lelaki itu mengangguk. "Omeyocan adalah semacam tempat di mana para dewan memantau apa saja yang terjadi di dunia ini."

Mulut Samara terbuka, ia berusaha mencerna, tapi gagal.

Tak menghiraukan wajah bingung gadis di hadapannya, lelaki itu melanjutkan penjelasannya. "Habisnya, aku merasa kesal. Saat Nona jatuh dari sepeda, aku tidak bisa melakukan apa-apa. Saat Nona dimusuhi sahabatmu dan mengadu padaku, aku hanya bisa diam."

Samara terdiam mendengarkan penjelasan lelaki itu. Dadanya bergemuruh. Ia tidak bisa berpikir dari mana lelaki itu bisa mengetahui hal-hal yang hanya diceritakannya kepada Gugu.

"Ibunda Nona Samara ikut memohon pada para dewan. Beliau juga meminta agar aku bisa menghapus lukamu. Aku tahu ini sulit dipercaya, tapi sumpah, aku ini Gugu."

Samara memicingkan matanya. Ia kembali bersikap defensif. Ia tak sedang hidup di dunia dongeng. "Jangan bawa-bawa mamaku!" hardiknya.

Baru Samara ingin berteriak lagi, lelaki itu segera melanjutkan kalimatnya. "Nona suka memelintir upilmu sendiri dan menaruhnya di bawah meja belajar. Nona senang melamun ketika senja tiba. Nona sering bercermin sambil meniru gaya Taylor Swift, menggunakan sisir sebagai pengganti mikrofon. Dan kalau Nona kentut, baunya, astaga, seperti bau satu bangkai tikus."

"Hei! Bagian terakhir enggak perlu disebut. Aku tersinggung! Tapi, dari mana kamu tahu semua itu?"

"Satu lagi. Nona sering berdoa meminta supaya ayah Nona bisa bertemu dengan perempuan yang bisa membahagiakannya. Nona selalu sedih melihat ayah Nona masih terus terkenang ibunda Nona meski belasan tahun telah berlalu."

"Oke, ini aneh. Aku perlu waktu untuk mencerna semuanya." Samara bangun dari posisi tidur, lalu duduk di ranjang sembari memijit kepalanya.

Tiba-tiba, pintu kamar diketuk dari luar. "Samara, tadi Papa dengar kamu teriak. Kamu enggak apa-apa?" tanya sang papa dengan suara parau, terdengar baru bangun tidur.

Samara menatap lelaki di hadapannya. Ia memutuskan untuk mengikuti nalurinya. "Enggak apa-apa, Samara tadi kaget. Biasa, mimpi buruk," jawabnya.

"Oh, kalau begitu Papa kembali tidur, ya."

Tak lama, suara langkah kaki terdengar menjauhi pintu kamar. Samara kembali memandang baik-baik lelaki bertelinga aneh yang menyilangkan tangannya di belakang punggung dan berdiri di hadapannya tersebut.

"Gugu?" tanyanya memastikan.

Lelaki itu mengangguk sambil tersenyum. Ia lalu melihat jam di dinding. "Mohon agar segera bersiap-siap, Nona Samara. Aku ingin mengajak Nona ke suatu tempat."

"Ke mana?"

"Ke tempat aku bisa menghapuskan lukamu," balasnya.

"Kamu enggak bercanda, kan?"

"Waktu terus berjalan, Nona. Dan tubuhmu bau sekali."

"Tapi ...."

"Mandi."

Samara pun keluar kamar, lalu pergi ke kamar mandi. Setelah kepalanya diguyur air dingin, ia mencoba memahami semuanya lagi. Meski masih keheranan, ia memutuskan mencoba percaya dengan ketidaklogisan yang terjadi beberapa menit terakhir. Tidak lama kemudian, ia masuk kamar dengan handuk kimononya. Gugu sedang berdiri memandang rumah-rumah yang terlihat dari jendela kamar Samara.

"Keluar dulu. Aku mau ganti baju."

"Biasanya juga aku melihat."

"Keluar!" Samara menunjuk pintu.

Gugu menghela napas. Akhirnya ia menunggu di luar kamar. Beberapa belas menit kemudian, Samara keluar.

"Aku sudah siap."

"Baiklah, kalau begitu. Pegang tanganku."

Ragu-ragu, Samara meletakkan tangannya di atas telapak tangan Gugu.

"Pejamkan matamu."

Samara mengernyitkan dahi.

"Percaya padaku, Nona."

Perlahan Samara memejamkan matanya. Ia lalu merasakan sesuatu yang aneh terjadi pada tubuhnya. Awalnya terasa seperti getaran, kemudian, tubuhnya pecah, tapi tidak ada rasa sakit. Mereka berdua berubah menjadi cahaya, melayang pelan, lalu melesat jauh.

"Buka matamu," pinta Gugu sembari melepaskan genggaman Samara.

Gadis itu membuka mata. Ia mengerjap-ngerjap. Dilihatnya hamparan sabana luas yang menguning. Angin berembus sepoi, menemani mentari yang hangatnya tidak berlebihan. Tepat di depannya, terdapat sebuah danau. Danau itu berada di tengah bukit-bukit yang berbaris.

Gugu mengajak Samara berjalan ke arah danau.

"Di mana ini?" tanya gadis itu.

"Xoxoauhco," jawab Gugu.

"Ksokso apa?"

"Xoxoauhco."

"Astaga, sulit sekali menyebutkan nama tempat ini."

Mereka berjalan ke dermaga kayu. Gugu duduk di ujung dermaga, disusul oleh Samara yang duduk di sebelahnya. Samara masih tercengang dengan pemandangan di sekitarnya. Ia memperhatikan air di danau di hadapannya dengan lebih saksama. "Aneh, air di danau ini tampak begitu cokelat dan sepertinya ... kental."

"Ah, ngomong-ngomong soal itu, Nona suka cokelat, kan?"

Samara mengangguk. "Suka banget."

"Selamat menikmati, kalau begitu." Gugu mendorong pelan punggung Samara hingga membuatnya jatuh dari dermaga.

Samara menjerit, tercebur ke danau. Gadis itu sangat panik. Ia tidak bisa berenang. Namun, beberapa detik kemudian, ia baru menyadari sesuatu, tepatnya ketika dirinya tanpa sengaja menelan air danau. Ia berhenti bergerak, lalu mencoba berdiri. Ternyata danaunya dangkal. Dan Samara pun semakin mengerti. Ia sedang berada di danau yang berisi cokelat cair.

"Selamat menikmati, Nona Samara. Cokelat mengandung zat yang dapat memicu hormon endorfin. Dengan kata lain, Nona akan merasakan perasaan tenang dan hangat, layaknya sedang jatuh cinta. Kurasa, Nona sedang membutuhkan perasaan semacam itu." Gugu menjelaskan dari ujung dermaga.

"Enak sekali. Aku belum pernah merasakan cokelat

seenak ini." Samara kemudian berenang di danau cokelat cair sambil terus meminumnya. "Wah, parah. Kamu harus tanggung jawab kalau aku sampai gemuk."

Gugu tertawa. "Jangan terlalu banyak, Nona. Nanti, perutmu sakit."

Samara kembali ke daratan dengan tubuh berlumuran cokelat cair. Gugu berjalan dari arah dermaga, lalu menghampirinya. Samara tertawa, seperti anak kecil menemukan mainan baru.

"Masih sedih?" tanya Gugu dengan seulas senyum di wajahnya.

Diingatkan seperti itu, senyum yang tadi menghias wajah Samara, perlahan menyusut.

"Sedikit." Samara memandangi langit di hadapan mereka.

"Sudah siap pergi ke tempat lainnya?"

"Mau ke mana lagi? Aku suka di sini."

"Ke tempat yang lebih menarik."

Gugu mengulurkan tangannya. Samara kembali memberikan tangannya.

"Jangan lupa, pejamkan matamu."

Samara sebetulnya masih ingin berada di sana. Bersedih di danau cokelat jauh lebih baik dibandingkan bersedih di kamarnya. Namun, ada bagian dari dirinya yang penasaran, akan ke mana Gugu mengajaknya pergi

kali ini. Gadis itu memejamkan mata. Ia merasakan tubuhnya kembali bergetar, kemudian pecah menjadi gelombang cahaya. Mereka melesat pergi.

Tatkala Samara membuka mata, mereka sudah tiba di halaman sebuah restoran mewah. Samara melihat pakaiannya yang ternyata sudah kembali bersih dan kering. Ia mengembus napas lega. *Syukurlah, aku kira aku akan berdiri di depan tempat seperti ini dengan tubuh berlumuran cokelat*, pikirnya.

"Di mana ini?" tanya Samara.

"Kita ada di Nanatzcayan," jawab Gugu.

"Apakah semua tempat yang akan kamu perlihatkan harus terus-terusan bernama sulit?"

Gugu tersenyum, tidak menjawab.

Samara lalu memandang ke depan, ke arah restoran. Hanya ada beberapa orang yang duduk di restoran tersebut. Yang paling menyita perhatian Samara adalah sepasang kekasih yang duduk di depannya. Wajah sang lelaki yang menghadap ke arah Samara tampak familier. Sementara wajah sang perempuan tidak terlihat karena posisinya yang membelakangi.

Penasaran, Samara berjalan mendekati pasangan tersebut. Setelah cukup dekat, Samara terkejut. Ia menutup mulutnya dengan tangan, seraya terperanjat. Meski tanpa kerutan di wajah lelaki itu, meski

rambutnya tebal dan hitam berkilau tanpa sedikit pun uban, Samara hafal betul siapa sosok tersebut.

"Papa!" Samara melambaikan tangannya ke arah lelaki itu.

"Mereka tidak dapat melihat kita," kata Gugu yang berdiri di sebelah Samara.

Samara bergeming, mendengarkan percakapan yang tidak pernah ia sangka dapat ia dengar.

"Sudah kepikiran nama untuk anak kita?" tanya sang lelaki setelah beres memesan makanan pada pelayan.

Perempuan di hadapannya hanya tersenyum dan menggeleng. "Aku sama sekali belum ada ide."

"Bagaimana kalau kita ambil dari nama tengahmu?" lanjut lelaki itu.

"Samara?" tanya sang perempuan.

Lelaki itu mengangguk.

"Enggak kreatif," ucap sang perempuan.

Lelaki itu tertawa.

"Itu kalau perempuan. Kalau laki-laki?"

"Belum terpikirkan. Biar jadi PR untuk kamu."

Perempuan itu terdiam selama beberapa detik sebelum kembali bicara. Raut wajahnya berubah. "Tapi, kamu ingat, kan, apa kata dokter? Aku takut."

Lelaki itu menggenggam tangannya. "Aku yakin, semua akan baik-baik saja."

Samara masih melihat adegan di depannya. Jantungnya berdebar keras. Perasaannya tak keruan.

"Janji ya, kalau sampai terjadi apa-apa dan kamu harus memilih, selamatkan bayi kita."

"*Ssttt* ...," lelaki itu mengusap pipi perempuan di hadapannya. "Jangan bicara seperti itu."

"Aku yakin, anak kita akan tumbuh menjadi orang yang kuat." Perempuan itu mengusap-usap perutnya yang mulai membesar. "Ia akan menjadi orang yang mengagumkan, yang tidak mudah dikalahkan oleh hal-hal sepele. Dia akan mengubah dunia." Perempuan itu berbinar.

Lelaki itu berdiri, mengecup kening perempuannya.

"Mama ...." Samara berjalan maju. Ia ingin melihat wajah sang bunda. Ia ingin memeluknya. Namun, sebelum itu terjadi, Gugu menariknya hingga gadis itu berputar dan jatuh di pelukan Gugu. Tangisnya pun pecah.

"Kamu jahat! Kenapa kamu bawa aku kemari? Katanya kamu pengin menghapus lukaku. Kenapa aku malah merasa sakit?"

"Agar Nona tahu, bahwa di dunia ini ada dua orang yang menyayangi Nona Samara dengan segenap jiwa raganya. Mereka percaya bahwa Nona akan menjadi seseorang yang mengagumkan. Lalu, untuk apa Nona

mengasihani diri sendiri cuma karena seorang lelaki yang tidak tahu cara menghargai Nona?"

Samara runtuh. Ia terus menangis. "Aku ingin melihat wajah Mama. Lepaskan aku."

Gugu memegang tangan gadis itu. "Pejamkan matamu," ucapnya.

Mereka kembali melesat.

Putih, hanya ada hamparan putih.

"Samara." Suara seorang perempuan memanggilnya, bergema memenuhi udara.

Gadis itu perlahan melepaskan diri dari pelukan Gugu. Di sekelilingnya terhampar awan putih. Ia menengok ke belakang, ke arah suara yang memanggilnya. Dilihatnya sosok perempuan yang selama ini hanya bisa ia pandangi di foto. Wajahnya begitu bercahaya. Sementara tubuhnya berbalut gaun putih yang membuat dirinya begitu anggun.

"Mama ...," ucap Samara lirih. Air mata menggenang di pelupuk matanya.

Samara berlari ke pelukan sang bunda. Kali ini, Gugu tidak berusaha mencegahnya.

"Kenapa Mama pergi ke surga? Samara tahu Samara belum pernah bertemu Mama, tapi Samara rindu Mama."

Gadis itu semakin erat memeluk sang bunda. "Samara sering memimpikan sebuah dunia di mana Mama enggak pernah pergi."

Perempuan itu tersenyum. Ia membelai kepala Samara dengan lembut. "Mama enggak pernah benar-benar pergi, kok. Selama kamu menyimpan Mama dalam hati kamu, selama itu juga Mama tetap hidup," jawab sang bunda. Ia lalu memegang lengan Samara, menjauhkannya dari pelukan agar bisa melihat wajah anaknya baik-baik.

"Tapi, Ma ...." Samara kembali memeluk sang bunda.

"Samara, kamu harus jadi perempuan kuat yang bisa mendukung papamu. Kalau kamu lemah, siapa yang akan menyemangati Papa? Enggak ada salahnya sesekali menangis. Toh, kamu manusia. Tapi, jangan terlalu lama. Waktu enggak akan menunggu. Lepaskan yang sudah hilang, hargai yang masih ada. Ingat itu, Sayang." Sang bunda terus membelai rambutnya.

Samara mengangguk, air matanya membasahi gaun putih sang bunda.

"Mama punya sesuatu untuk kamu."

Samara melepaskan pelukannya lalu menyeka air mata. Sang bunda mengeluarkan sesuatu, entah dari mana. Benda itu sebuah batu berkilau berwarna biru yang digantung di sebuah kalung berwarna merah.

"Apa ini, Ma?"

"Tempat ini bernama Teoiztac. Manusia di bumi biasa menyebutnya khayangan. Ada bermacam-macam khayangan. Kamu mungkin sudah mendengar beberapa dari Gugu."

"Yang namanya aneh-aneh itu, Nona," sahut Gugu dari kejauhan.

"Nah, beberapa orang yang menurut para dewan dianggap istimewa, ditempatkan di sini, di Teoiztac. Dan di Teoiztac, orang-orang yang sudah berpulang, bisa memproyeksikan dirinya dalam sebuah benda. Mama memilih batu safir biru ini. Setiap kali kamu sedih, pegang batu ini sambil ingat Mama." Sang bunda memakaikan kalung tersebut di leher Samara.

Gadis itu mengangguk sambil menggenggam batu di lehernya.

"Gugu," panggil sang bunda.

"Saya," jawab Gugu sambil menunduk.

"Antar Samara."

Raut gadis itu berubah. "Tapi, Samara masih ingin di sini," katanya sambil melihat ke arah Gugu.

"Suatu saat kamu akan tinggal di sini, bersama Mama. Kelak, Papa juga akan tinggal di sini. Kita akan berkumpul lagi. Tapi, bukan hari ini, Sayang. Hari ini, kamu harus pulang."

Samara terdiam. Ia sadar, dirinya tidak mungkin berada di sini dan meninggalkan papanya sendirian.

"Sampaikan salamku untuk papamu. Katakan, Mama sayang dia dan akan selalu mendukung apa pun yang dia lakukan." Sang bunda menyentuh lembut pipi Samara. Samara memegang tangan yang menyentuh pipinya sambil tersenyum.

"Mari, Nona Samara," ajak Gugu sembari memberi tangannya untuk gadis itu genggam.

"Sampai bertemu lagi, Mama."

"Sampai bertemu lagi, Sayang."

Samara terpejam. Mereka kembali melesat.

Samara dan Gugu tiba di sebuah tebing tinggi dengan laut yang membentang luas di hadapan mereka. Langit menguning ketika mereka datang. Barisan awan berjajar di angkasa, bagai gula-gula kapas yang mengapung. Mentari berada tepat di garis cakrawala. Gugu berjalan ke ujung tebing, lalu duduk memandang horizon.

"Kita sudah tiba di Tonatiuh, tempat mentari akan selalu berada di batas terbit dan terbenam tanpa pernah benar-benar meninggi atau menghilang. Di sini, angkasa menjelma senja, atau fajar, yang abadi."

"Aku cinta senja." Samara memejamkan matanya, merasakan angin menerpa wajahnya. Ia membuka lagi matanya, berjalan ke arah Gugu, lalu duduk di sebelahnya.

"Indah, ya." Gugu masih memandang lurus ke tepi langit.

"Sangat indah."

"Andai senja di bumi bisa abadi seperti di sini. Sayangnya, senja di bumi menyedihkan, Nona."

"Lho, kenapa?"

"Seindah apa pun senja, ia selalu membawa kita pada kegelapan."

Samara tersenyum. "Aku malah mensyukuri senja yang membawa kita pada kegelapan. Karena, jika kita mau mengarungi gelapnya malam, mentari yang sama juga akan membawa kita pada indahnya pagi." Ia memandang Gugu.

Gugu tersenyum. "Baguslah kalau Nona sudah menyadari itu." Dilihatnya wajah Samara.

Mata mereka sesaat beradu. Dengan cepat, Gugu menolehkan kepalanya, kembali melihat cakrawala.

"Terima kasih untuk hari yang menyenangkan ini. Terima kasih karena selalu ada selama ini." Samara menggenggam jemari lelaki di sebelahnya. Gugu kembali menoleh ke arah Samara. Sudah beberapa kali dalam sehari ini mereka berpegangan tangan, tapi baru kali ini jantung mereka saling berdebar.

"Semoga lukamu sudah terhapus," ucap Gugu.

Samara tidak menjawab. Diciumnya pipi Gugu.

Langit makin merah, begitu pula wajah mereka. Tangan mereka tak melepas, mata mereka terpejam.

Samara membuka matanya. Ia kembali berada di kamarnya, dengan boneka kucing kesayangannya di dalam pelukannya. Langit masih gelap, namun rintik hujan sudah tidak lagi mengetuk jendela. *Cuma mimpi ternyata*, pikir Samara. *Tapi, mimpi yang sangat indah.* Dipeluknya Gugu lebih erat lagi. Terasa ada yang mengganjal. Samara memegang lehernya. Tangannya mendapati sesuatu. Ia bangun perlahan lalu berjalan mendekati cermin. Dilihatnya sebuah kalung bermata safir biru menghiasi lehernya.

Wahai gadis bermata sendu, mengapa kau merenung?
Tertunduk di sudut dunia, apa yang kau sesali?
Tak tahukah dirimu, hidup takkan menunggu
Buka sedikit hati, agar kau tahu kau tidak sendiri

Lupakah kau cara tersenyum? Apa sayapmu patah?
Jika begitu tak mengapa, izinkan aku memapah
Berhentilah memaki semua yang telah dicuri
Buka sedikit hati, agar kau tahu kau tidak sendiri

Pakailah pundakku, saat kau menangis
Keluarkanlah hingga tak berbekas
Biarkan kupungut puing yang tersisa
Dan kupeluk hingga kau (kembali) tersenyum

Wahai gadis bermata sendu, mengapa kau merenung?

06

TEMARAM

Mataku terlalu berat untuk dibuka. Tubuhku tidak bisa bergerak. Suara-suara terdengar menggaung, tidak jelas. Ketika perlahan aku bisa membuka mata, kulihat beberapa orang berjubah putih. Apakah aku ada di surga? Nanar, aku mengerjap-ngerjap; mencoba fokus; mencoba mendengar dan melihat dengan lebih baik. Suara yang menggaung itu perlahan mendekat, keras.

"Yang ini tidak tertolong!" ucap seorang perempuan berjubah putih.

Dengan perlahan, aku menoleh ke sebelah, menatap seseorang tergeletak di sebelahku.

"Siapkan alat kejut! Satu, dua, tiga!" balas seorang lelaki berjubah putih.

Terdengar bunyi keras setelah lelaki berjubah putih itu meletakkan alat di dada orang di sebelahku. Tidak ada reaksi. Ia masih terbujur kaku.

"Masih tidak bernapas. Coba lagi! Satu, dua, tiga!"

Mereka memakai alat itu lagi, tapi sia-sia, orang itu masih bergeming. Aku baru ingat. Ya, perlahan aku ingat semuanya. Ini bukan surga, ini ... rumah sakit.

"Hai. Aku Bujangga." Bocah kecil itu menyapaku dengan lambaian tangan yang masih memegang robot-robotan. Ia kemudian menyedot ingusnya. Giginya yang ompong tampak jelas di senyuman manisnya.

"Aku Kirana," balasku. Kutaruh sejenak boneka-bonekaku yang sedang pesta teh di kebun. "Kamu tetangga baru, ya?" tanyaku.

"Tetangga balu itu apa?" Bujangga cadel ternyata.

"Iya, baru pindah ke sini?" tanyaku memperjelas.

Ia mengangguk. "Beldua sama Papa. Kilana juga tinggal di sini?"

Aku menunjuk ke belakang. "Ini rumahku."

"Itu lumahku," balas Bujangga sambil menunjuk rumah yang berada tepat di depan rumahku.

"Iya. Aku tahu, kok."

Aku memang sempat melihat Bujangga beberapa hari lalu. Ia bersembunyi di balik kaki seorang lelaki dewasa yang sibuk berbincang dengan para tetangga. Aku yakin, lelaki dewasa itu ayahnya, dan sedang

mengakrabkan diri dengan lingkungan baru. Sementara, Bujangga yang ada di balik kakinya malah menangis ketika para tetangga berusaha berkenalan dengannya. Sang ayah menggendongnya seraya meminta maaf kepada para tetangga. Kala itu, aku hanya bisa mengamati dari jendela kamarku.

"Kilana lagi main apa?"

"Aku lagi main sama Nyonya Adel." Aku mengangkat salah satu bonekaku, yang paling manis, dengan pita merah jambu menghiasi rambutnya. "Dan ini adalah teman-teman Nyonya Adel." Aku menunjuk tiga boneka lainnya.

"Aku boleh ikut main?" tanya Bujangga.

"Tergantung Nyonya Adel."

"Nyonya Adel, aku boleh ikut main?" tanya Bujangga pada boneka yang sedang kupeluk.

Aku tersenyum. "Nyonya Adel bilang, 'boleh'."

Bujangga pun memperkenalkan robotnya pada boneka-bonekaku.

Aku dan Bujangga sama-sama berusia lima tahun, meski aku lebih tua darinya beberapa bulan. Bujangga adalah seorang anak lelaki yang tidak bisa berhenti berbicara. Apa-apa diceritakannya padaku. Tentang koleksi robotnya, tentang mobil-mobilannya, tentang film "Land of Oz" yang berulang kali ia tonton. Entah apalagi yang ia ceritakan, terlalu banyak. Yang pasti, berbincang dengannya memang terasa menyenangkan.

Kami cocok satu sama lain. Bujangga butuh teman baru, aku juga butuh teman. Karena, jujur saja, selain boneka-bonekaku, juga orang tuaku, aku tidak punya banyak teman lain.

Aku pernah mencuri dengar ketika orang tuaku mengobrol dengan ayah Bujangga. Waktu itu, aku tidak begitu paham percakapan mereka. Tapi, garis besarnya, Bujangga merasa sangat sedih dengan perceraian orang tuanya (aku baru tahu arti "cerai" beberapa tahun kemudian). Ia pun menjadi tertutup. Karena itu ayah Bujangga senang jika anaknya bisa menjadi temanku. Ia meminta tolong pada kedua orang tuaku agar aku bisa terus bermain bersama Bujangga, supaya dia bisa kembali ceria. Ayah dan ibuku tentu saja menyambut permintaan itu dengan sukacita, karena aku sendiri adalah seorang anak yang penyendiri. Tapi, dengan satu syarat, kami harus main di dekat rumahku. Orang tuaku menjelaskan kondisiku yang sedang sakit. Kehadiran Bujangga juga mereka harapkan menjadi penyemangatku tetap hidup. Penyakitku bukan penyakit menular, hanya saja membuatku harus dijaga secara ekstra.

Dari sanalah semuanya bermula. Hari-hariku yang tidak lagi sama, ada Bujangga di dalamnya.

Ketika usiaku enam tahun, penyakit ini menghantamku semakin keras. Begitu kerasnya, hingga kerap kudengar

Ayah berdoa dengan suara yang lirih. Ibu sering menangis seorang diri, lalu mencoba menyembunyikan kesedihannya tatkala membawakan obat ke dalam kamarku.

Pernah satu kali, Ayah dan Ibu bertengkar. Ibu ingin terus mengobatiku dengan segala pil dan kapsul dari dokter. Tapi, Ayah berkata bahwa itu semua percuma, hanya memperlambat kepergianku. Kata Ayah, yang aku butuhkan adalah keajaiban.

Di hari ulang tahun Ayah, seiring dengan penyakitku yang kian parah, sayup-sayup kudengar dia berdoa di sisi ranjang tempatku berbaring, sambil menggenggam tanganku. Katanya setengah berbisik, "Aku belum membuat permohonan apa pun di hari ulang tahunku. Aku tahu Kau Maha Pemurah. Maka dari itu aku meminta, tolong jangan dulu panggil dia ke sisi-Mu." Ia terus mengulang-ulang kata-kata itu hingga terekam jelas dalam benakku.

Kondisiku sudah tidak tertolong. Mungkin, inilah yang dinamakan sekarat. Aku merasa begitu sakit, hingga sakit itu tidak lagi terasa. Tubuhku menjadi ringan. Aku memejamkan mata. *Ini saatnya*, pikirku. Ayah kian meraung. Di sebelahnya, terduduk ibuku yang juga menangis. "Tolong jangan dulu panggil dia ke sisi-Mu," ulang Ayah. Genggaman tangannya kian kuat.

Di hari ulang tahunnya, Ayah mendadak berpulang, seiring dengan kondisi tubuhku yang berangsur pulih. Setelah itu, penyakitku tidak pernah kembali menghampiri.

Aku dan Ibu tidak pernah bisa menjelaskan apa yang kami alami, tapi kami berdua tahu bahwa ada doa Ayah yang teramat kuat, hingga akhirnya bukan aku yang dipanggil oleh-Nya. Sejak itu, aku menyimpan perasaan bersalah. Kalau saja aku tidak sakit, kalau saja Ayah tidak mendoakanku, mungkin saja ia masih ada di sini. Sejak itu pula, aku melampiaskan rasa bersalah dan perhatianku pada Bujangga.

Aku dan Bujangga masuk sekolah yang sama, di kelas yang sama juga. Ibuku dan ayah Bujangga memang janjian memasukkan kami berdua di SD swasta yang sama, sewaktu kami masih berusia enam tahun, sekitar tiga tahun lalu. Dan pagi ini, di lorong sekolah, Bujangga berlari menghampiriku yang sedang berjalan menuju kelas. Rambut belah pinggirnya acak-acakan, seacak-acakan bedak yang bertaburan di leher dan pipiku.

"Na, kamu sudah mengerjakan PR dari Bu Endang?"

"Sudah. Kenapa, Ngga? Mau menyalin lagi?"

Bujangga menyengir, memamerkan geliginya yang rapi. Sudah tidak ada lagi gigi ompong membolongi mulutnya di usianya yang menjelang sembilan tahun. "Pinjam, ya. Nanti aku traktir bakso, deh," bujuknya.

Aku mengembus napas, lalu mengeluarkan buku dari tasku. "Nih, pemalas."

"Kemarin aku pengin mengerjakan. Sumpah, deh. Cuma, seperti biasa, Papa minta ditemani—"

"Keluar kota. Iya, kan?" aku menyambung kalimatnya.

Bujangga mengangguk.

"Nanti, kalau sudah beres, taruh di mejaku saja."

Bujangga menempelkan tangan kanan di pelipisnya, kemudian pergi membawa buku catatanku. "Terima kasih, Kirana," serunya.

Ini bukan pertama kalinya Bujangga menyontek PR yang kukerjakan semalaman. Malahan, sudah beberapa kali, ia memintaku mengerjakan PR-nya karena dirinya harus ikut sang ayah tugas keluar kota. Meski begitu, tidak pernah sekalipun aku keberatan direpotkan oleh bocah menyebalkan itu. Aku justru senang. Selain bisa menjadi pendengar yang baik, aku juga bisa menjadi penyelamatnya. Karena sungguh, selepas ayahku berpulang, hanya Bujangga yang berhasil membuat hari-hariku kembali berwarna, tidak dengan segala perhatiannya, tapi dengan caranya memperbolehkanku memperhatikannya.

✧✧✧

Aku terduduk di bangku besi, tepat di sebelah Bujangga. Tatapanku melekat padanya yang menatap ayunan kosong yang bergoyang-goyang diterpa angin. Taman kota sedang cerah hari ini, namun tidak dengan hatiku. Berita yang dibawa Bujangga menghentakku. Susah

payah aku berusaha mengangkat bibirku agar bisa tersenyum.

"Sudah pasti?" tanyaku.

Bujangga yang sudah berusia dua belas tahun itu menoleh padaku. Rambutnya tidak lagi dibelah pinggir. Ia mulai memakai minyak rambut. Kulitnya tidak lagi putih, berubah menjadi kecokelatan karena sering bermain sepeda yang dibelikan ayahnya beberapa bulan yang lalu. Ia mengangguk.

"Yakin?"

"Iya, Na. Yakin."

"Sampai kapan?"

"Aku enggak tahu. Mamaku yang memintaku untuk tinggal bersamanya. Jadi, semua bagaimana dia."

"Papa kamu setuju?"

"Papa sebetulnya enggak suka aku tinggal sama Mama. Tapi, Papa bilang, memang ada baiknya aku melihat dunia. Biar pemikiran mudaku terbuka."

Aku tidak tahu perasaan ini apa, tapi aku benar-benar tidak rela jauh dari Bujangga. Membayangkan diriku menjadi seorang penyendiri lagi benar-benar membuatku takut.

"Kamu bakalan jadi turis, ya," candaku sembari menepuk pundaknya. "Nanti, jangan lupa kirim foto kamu bergaya di depan Menara Eiffel." Aku memaksakan tertawa.

Bujangga menunduk, mencengkeram kuat celananya sendiri. "Aku enggak mau sekolah di Prancis." Suaranya kian pelan. "Aku enggak mau jauh dari Papa, dari teman-teman, dari kamu."

Akhir kata-kata Bujangga berulang di benakku. Aku menahan senyum karena ia memasukkanku ke daftar orang yang tidak ingin ia tinggalkan.

"Nanti kan kita bisa *chatting*." Aku menguatkan dia.

"Beda, Na."

Aku memberanikan diri, meletakkan tanganku di atas tangannya. Bujangga terkejut, tapi tidak melepaskan tanganku.

"Aku janji, semuanya bakalan baik—"

Belum selesai kalimatku, tiba-tiba Bujangga mengecup pipiku lalu berlari ke arah sepedanya. Ia mengayuh sepedanya pergi. Aku terdiam ... lama.

Bujangga akhirnya pergi, meninggalkan jantungku masih dalam posisi yang sama, yang berdebar terlalu kencang tiap kali mengingat adegan di taman. Sejak itu, ia sering mengirim *email* berisi foto-fotonya selama di Prancis. Kami juga sering *chatting*, membicarakan apa pun. Dari setiap malam, lama-lama menjadi tiga malam sekali. Lalu satu minggu sekali, dua minggu sekali, sebulan sekali, dua bulan sekali, hingga akhirnya kami saling berhenti bertukar kabar. Entahlah, mungkin Bujangga sudah terlalu sibuk di sana. Atau mungkin, kami berdua sedang membiasakan diri untuk tidak kecanduan satu sama lain. Aku tidak tahu. Namun,

perasaan yang mulai bisa kupahami ini tidak juga menghilang seiring dengan menghilangnya obrolan-obrolan kecil kami.

Ketika aku tahu bahwa Bujangga akan pulang untuk melanjutkan pendidikan SMA-nya di sini, perasaanku jadi campur aduk, antara bahagia dan takut. Aku bahagia karena tahu sobatku sedari kecil akan tinggal satu kompleks lagi denganku. Tapi, di lain pihak, aku juga merasa takut perasaan lama yang sudah kukubur dalam-dalam akan kembali bersemi.

Bujangga masuk ke sebuah SMA swasta yang dipilihkan ayahnya. Sementara aku mendapatkan beasiswa di sekolah negeri. Dari ibuku, aku mendapatkan info bahwa Bujangga akan pulang sore ini. Untuk pertama kalinya dalam tiga tahun, aku bisa berjumpa lagi dengannya. Aku bingung. Apakah aku harus membuat pesta penyambutan? Ah, tapi kami sudah lama tidak berkomunikasi. Apakah aku harus mengucapkan selamat datang di kolom *chatting*? Terlalu canggung. Akhirnya, kuputuskan untuk bersikap biasa saja, lalu mengunjunginya nanti malam. Tentu saja sebagai tetangga dan teman main semasa kecil.

Malamnya, kuketuk pintu rumahnya. Sosok yang sedang mengeluarkan barang-barang dari kardus itu menoleh ke arahku. Ia berdiri dari duduknya. Astaga, ia sudah tumbuh menjadi sangat tinggi.

"Kirana!" serunya seraya menghampiriku. Ia lalu memelukku.

"Hai, Ngga." Aku menepuk-nepuk punggungnya.

Bujangga melepaskan pelukannya. Pemuda berusia lima belas tahun itu mengubah gaya rambutnya menjadi tersibak ke belakang. Ia tampak dewasa.

"Wah, sekarang kamu lebih pendek dari aku. Padahal dulu kamu tinggi banget." Bujangga masih memegangi tanganku. Ia kemudian menatap mataku yang kini dibingkai. "Eh, ini kacamata gaul atau betulan?" tanyanya.

"Betulan. Mataku minus ternyata."

"Pantas saja dapat beasiswa. Gila baca ternyata. Mata sampai rusak begitu."

Aku mengernyit. "Tahu dari mana aku dapat beasiswa?"

"Ya tahulah. Ibumu dan ayahku itu penggosip sejati. Eh, rambutmu keren juga." Bujangga tertawa lalu mengacak-acak rambutku yang sudah lama tidak dikuncir dua. Rambutku seleher sekarang, lebih *fresh*.

Kami lalu bercerita tentang banyak hal, mengejar ketertinggalan tiga tahun yang bersimpangan. Kehidupan Bujangga terlalu menarik untuk dirangkum dalam sebuah buku sekalipun. Sementara aku, masih tetap dengan segala kegaringanku. Seperti biasa, aku menjadi telinga, dan Bujangga menjadi yang cerewet; sama seperti di masa kecil kami dulu.

Aku tidak bisa menggambarkan betapa bahagianya bisa bertetangga lagi dengan Bujangga; bisa sedekat itu lagi dengannya. Kini, aku sudah mulai paham dengan apa yang aku rasakan. Meski di saat yang sama, aku juga sedih untuk menyadari bahwa Bujangga mungkin merasakan yang berlainan.

Lucu betapa rasa yang kalau dalam kamus orang dewasa disebut "cinta monyet" ini tidak kunjung hilang dari benakku, meski kami sempat terpisah selama bertahun-tahun.

Malam ini di halaman rumahnya, Bujangga merayakan ulang tahunnya yang ketujuh belas. Semenjak Bujangga melanjutkan sekolahnya di sebuah SMA swasta terkenal, teman-teman yang datang ke rumahnya selalu dari kalangan berada—terlihat dari kendaraan yang mereka bawa—termasuk di malam ini.

Meski tahu begitu, aku cuek saja berjalan menuju halaman rumah Bujangga dengan penampilan sederhana. Aku yakin, meski aku tidak sekaya teman-temannya, Bujangga akan tetap menyambutku dengan antusias. Lagi pula, aku membawa bingkisan istimewa untuknya, sebuah sweter rajutan yang sudah kukerjakan selama berbulan-bulan. Aku yakin dia pasti suka.

Aneh, Bujangga hanya sejenak melirikku ketika kulangkahkan kaki mendekatinya. Ia terlihat asyik mengobrol dengan teman-teman borjuisnya. Tiga

temannya yang mengelilinginya berhenti berbincang saat aku sudah tiba satu meter di depan Bujangga. Mereka menatapku dari atas sampai ke bawah.

"Aku bawa sesuatu buat kamu," ucapku.

Bujangga mengambil bingkisan itu dari tanganku, lalu meletakkannya di sebuah meja yang sudah tertumpuk berbagai macam kotak bingkisan. "Terima kasih, ya," ujarnya pendek.

"Enggak akan dibuka?" tanyaku.

Belum sempat Bujangga menjawab, seorang temannya bersuara. "Ini siapa, Ngga? Cewek baru kamu?"

"Bukan, kok. Cuma teman," jelas Bujangga.

Ya, cuma teman. Memang cuma itu posisiku untuknya. Memang harusnya aku tidak berharap lebih.

"Aku permisi dulu, ya." Aku mengundurkan diri, tidak betah.

Tidak ada jawaban.

Ketika aku berjalan pergi, dapat kudengar perbincangan mereka dari kejauhan.

"Angga, Angga. Punya pacar, kok, dicuekin begitu. Ngambek, kan, orangnya," kata salah seorang teman Bujangga, disambut oleh tawa yang lainnya.

Aku melambatkan langkah, namun tidak menoleh sama sekali. Aku berharap Bujangga membelaku.

Namun, yang kudengar ternyata lain. "Enggak mungkin jugalah, aku mau sama cewek culun kayak begitu."

Suara tawa kembali terdengar, membuatku mempercepat langkah.

Di atas ranjang, aku menangis. Bujangga yang dulu kukenal, mati malam itu. Entah siapa lelaki yang lebih mementingkan reputasinya barusan, aku tidak tahu. Sejak itu, aku menciptakan jarak dengan Bujangga. Aku cuma menyapa kalau secara tidak sengaja berpapasan. Itu pun hanya sebatas anggukan. Meski sungguh, aku masih berharap Bujangga menghampiriku. Sekadar kata maaf sudah lebih dari cukup.

Aku bersepeda melewati taman tempat dulu Bujangga mengecup pipiku. Malam ini begitu cerah, kupikir akan sangat rugi jika hanya berdiam di kamar tanpa menyempatkan diri untuk melihat gemintang. Ibu pernah bilang kalau aku terlalu cepat dewasa. Ketika anak-anak sebayaku sibuk *update* status pada jam bersantai seperti ini, aku malah sibuk menghafal nama bintang. Ah, biarlah. Kata mendiang ayahku, orang-orang yang sering melihat bintang akan lebih merasa dirinya hanya setitik debu di alam semesta; orang-orang yang sering melihat bintang tahu caranya mensyukuri kesederhanaan.

Baru saja memarkir sepeda di depan taman, kulihat

ada sesosok lelaki yang perawakannya sangat kukenal. Ia duduk menunduk di bangku taman. Matanya terpejam. Kedua tangannya saling bertautan erat. Kudekati dirinya. Ternyata memang Bujangga. Kutelan egoku, lalu memberanikan diri untuk duduk di sebelahnya.

"Malam ini indah, ya. Lihat deh, bintangnya banyak sekali." Aku berbasa-basi.

Bujangga buru-buru menghapus air matanya, lalu memaksakan senyum. "Eh, kamu, Na."

"Mau cerita?" Aku membalas senyumannya.

"Ah, enggak kenapa-kenapa, kok."

"Kamu ini, kayak baru kenal saja." Aku meninju lengannya pelan. Bujangga tertunduk.

"Mama sakit keras," ucap pemuda itu pelan.

Aku menelan ludah. "Sekarang kondisinya bagaimana?"

"Sekarang sudah rada mendingan. Tadi, langsung dibawa ke rumah sakit. Tapi, tetap saja aku khawatir. Jarak jadi sangat menyebalkan kalau sudah kayak begini."

Aku mengusap punggung Bujangga. "Doakan yang terbaik. Jangan ditunda kalau memang bisa ke sana."

"Maaf, aku cengeng."

"Enggak apa-apa. Apalagi, menyangkut orang tua. Justru malah aneh kalau kamu enggak sedih."

Sial, ada apa ini? Melihat Bujangga seperti ini, seperti ada bagian dari diriku yang hancur.

"Kamu tahu, enggak, kenapa Tuhan menciptakan kegelapan?"

Bujangga menggelengkan kepala.

"Supaya kita mensyukuri keindahan kelap-kelip bintang. Percaya deh, Ngga, bahkan saat hidupmu sedang gelap seperti ini, akan selalu ada cahaya yang membantu kamu menemukan jalan keluar. Yang perlu kamu lakukan adalah berdoa dan belajar ikhlas."

Bujangga menyandarkan bahunya di bangku taman. Ia menatap langit. Beberapa detik kemudian, ia tersenyum. "Terima kasih, ya."

Aku mengangguk.

Raut wajah Bujangga kembali berubah. "Na ...."

"Ya?"

"Soal waktu itu, aku minta maaf."

Aku tersenyum. "Enggak perlu dibahas. Sudah dimaafkan."

Bujangga kembali tersenyum. Kami berdua menatap gemintang. Entah berapa lama, aku berharap waktu berhenti saja selamanya.

Tidak lama setelah itu, Bujangga meminta izin dari ayahnya untuk menjaga ibunya di Prancis, setidaknya sampai kesehatannya pulih kembali. Ia memutuskan

untuk tidak berkuliah dulu selama satu tahun. Dan, mungkin, itu adalah keputusan paling tepat yang pernah Bujangga ambil.

Pada akhirnya, ibunya Bujangga meninggal dunia, beberapa bulan setelah pemuda itu tinggal dan menemaninya. Bujangga terpukul setelahnya, tapi tidak lama. Ia berpikir, beberapa bulan terakhir yang ia habiskan bersama sang mama adalah hal yang sangat berarti untuk mereka berdua. *Bukan seberapa lama hidup ini yang dihitung, tapi seberapa berarti kita menghabiskannya*, ucap ibunda Bujangga sebelum akhirnya berpulang.

Kematian sang mama mengubah banyak hal dalam diri Bujangga. Ia kini menjadi lebih arif dalam menyikapi masalah-masalah yang harus dia hadapi. Dan yang pasti, kini apa-apa di mata Bujangga bukan lagi tentang fisik semata. Ada kedalaman rasa yang ia libatkan setiap kali dirinya menilai segala sesuatu.

Hari ini adalah hari ulang tahunku yang ke-21. Bujangga berjanji akan merayakan ulang tahunku berdua bersamanya. Itu tentu saja hal luar biasa bagiku. Aku sampai berulang kali bertanya pada diri sendiri. Apa ini betulan? Sungguh, aku tidak butuh pesta dengan ratusan orang di dalamnya. Aku hanya butuh Bujangga untuk ulang tahunku.

Aku sudah memantapkan pendirian. Perasaan ini harus segera aku ungkapkan. Aku sudah lelah berpura-pura tak punya rasa, melihatnya dekat dengan orang lain, menyemangatinya dari kejauhan sebagai teman. Kutuliskan surat untuk Bujangga, menumpahkan perasaanku dengan penuh kehati-hatian. Malam ini, kuputuskan untuk memberikan surat ini pada Bujangga. Tidak bisa tidak.

Bel rumahku berdering. Aku berlari menuju pintu ruang tamu, menyalip ibuku yang hampir membuka pintu. "Biar aku saja yang buka," ujarku. Ibu geleng-geleng.

"Selamat malam," sapa Bujangga di depan pintu rumah.

Aku sedikit terkejut melihat pemuda itu memakai sweter rajutan buatanku.

Ia tertawa. "Bagus, kan? Tahu begini, kupakai saja dari dulu."

Aku tersenyum.

"Sudah siap?" tanyanya.

Aku berteriak ke arah dalam. "Bu, kami pergi dulu, ya."

"Hati-hati, jangan pulang terlalu malam. Bujangga, titip Kirana, ya," ujar Ibu dari dalam rumah.

"Siap, Tante. Pergi dulu," jawab Bujangga.

Kami berdua berjalan ke arah mobilnya.

"Eh, iya. Selamat ulang tahun."

"Terima kasih," jawabku, lalu masuk ke dalam mobil.

"Omong-omong, aku heran, deh. Kenapa setiap kamu ulang tahun, enggak pernah dirayakan ramai-ramai?"

"Ya, buat apa juga. Selain kamu tahu aku enggak suka keramaian, bagiku, ulang tahun itu ajang berkontemplasi, bukan ajang berfoya-foya."

"Masuk akal," katanya singkat. Ia menyalakan mesin mobil, lalu membawa kami pergi.

"Eh, tapi kalau ramai-ramainya enggak berfoya-foya, mau?"

"Contohnya?"

"Ramai-ramai bareng anak yatim piatu?"

"Wah, kalau itu, sih, mau banget. Berbagi kebaikan, pasti menyenangkan."

Bujangga tersenyum. "Kebetulan, kalau begitu."

Aku tidak mengerti.

"Aku sudah bawa dua kardus baju bekas. Kita mampir dulu ke panti asuhan, ya, sebelum makan malam. Boleh?"

Aku terkesiap. "Kok, enggak bilang-bilang, sih? Tahu begitu, aku bungkus baju-baju bekasku juga."

Bujangga terkekeh. "Enggak apa-apa. Kita kan bisa ke panti asuhan lagi lain kali."

Tidak sampai satu jam, kami tiba di sebuah panti asuhan. Karena sudah sedikit malam, anak-anak panti sudah beristirahat. Kami dijamu oleh pengurus panti. Bujangga lalu menurunkan dua kardus pakaian dari bagasi mobil. Setelah sedikit beramah-tamah, kami kembali pergi.

"Aku enggak menyangka, kamu banyak berubah," ucapku di dalam mobil.

"Maksudnya? Perasaan, aku begini-begini saja."

"Berubah, kok. Jadi lebih baik."

Bujangga terkekeh. "Eh, iya, Na, aku mau mengajak kamu makan malam di sebuah kafe. Tempatnya keren, deh. Suasananya alam banget."

"Boleh. Ke mana pun bareng kamu, aku ikut."

"Ke jurang?"

"Boleh juga, asalkan pakai alat panjat tebing."

Bujangga tertawa.

Kami makan malam romantis ditemani malam yang berbintang. Kafe yang kami singahi tidak terlalu ramai, suasananya pas untuk berbincang hal-hal yang lebih intim. Konyol, aku sempat berpikiran Bujangga akan mengutarakan isi hatinya. Tapi, hal itu tidak kunjung terjadi. Aku kembali pada asumsi bahwa Bujangga memang tidak pernah merasakan apa-apa padaku selama ini. Mungkin, baginya aku hanya sahabat kecilnya, tidak lebih. *Tapi, tidak mungkin.* Aku tidak

sebodoh itu. Aku yakin Bujangga merasakan hal yang sama.

Kami pun beranjak pulang. Aku semakin memantapkan niat untuk menyerahkan sepucuk surat berisi perasaanku kepadanya.

Mobil kami berhenti di sebuah perempatan tatkala lampu merah menyala. Jalanan begitu lengang.

"Ngga, aku mau kasih ini." Penuh debar, kukeluarkan sepucuk surat dari tas jinjingku.

"Apa ini?" tanyanya sembari mengambil surat itu.

Baru saja ia akan membuka surat itu, tanganku menghentikan gerakannya. "Nanti saja dibacanya, kalau kamu sudah sendirian."

Bujangga tersenyum mafhum, lalu mengangguk. Ia menyimpan surat itu di saku kemejanya, kemudian menggenggam tangan kananku erat. Jantungku pasti akan menang jika detaknya disuruh balapan dengan mobil ini.

Lampu berubah menjadi hijau. Perlahan, mobil kami melaju. Tiba-tiba, dari kanan jalan, sebuah mobil berkecepatan tinggi menabrak mobil kami. Seketika semua berguncang, berputar, lalu gelap.

Mataku terlalu berat untuk dibuka. Tubuhku tidak bisa bergerak. Suara-suara terdengar menggaung, tidak

jelas. Ketika perlahan aku bisa membuka mata, kulihat beberapa orang berjubah putih. Apakah aku ada di surga? Nanar, aku mengerjap-ngerjap; mencoba fokus; mencoba mendengar dan melihat dengan lebih baik. Suara yang menggaung itu perlahan mendekat, keras.

"Yang ini tidak tertolong!" ucap seorang perempuan berjubah putih.

Dengan perlahan aku menoleh ke sebelah, menatap seseorang tergeletak di sebelahku.

"Siapkan alat kejut! Satu, dua, tiga!" balas seorang lelaki berjubah putih.

Terdengar bunyi keras setelah lelaki berjubah putih itu meletakkan alat di dada orang di sebelahku. Tidak ada reaksi. Ia masih terbujur kaku.

"Masih tidak bernapas. Coba lagi! Satu, dua, tiga!"

Mereka memakai alat itu lagi, tapi sia-sia, orang itu masih bergeming. Aku baru ingat. Ya, perlahan aku ingat semuanya. Ini bukan surga, ini ... rumah sakit.

Sekujur tubuhku terasa sakit hingga sulit bergerak, namun aku masih tersadar. Lain halnya dengan Bujangga, ia betul-betul terpejam. Kupanggil namanya, ia tidak menyahut. Tak terasa, air mataku menetes. Di saat seperti ini, aku teringat Ayah. Aku teringat doa yang pernah ia ucapkan dahulu kala.

"Aku belum membuat permohonan apa pun di hari ulang tahunku. Aku tahu Kau Maha Pemurah. Maka

dari itu aku meminta, tolong jangan dulu panggil dia ke sisi-Mu," ucapku pelan.

Bujangga masih tidak membuka matanya. Lelaki berjubah putih terlihat sudah menyerah.

Aku mengulangi lagi kalimatku, "Aku belum membuat permohonan apa pun di hari ulang tahunku. Aku tahu Kau Maha Pemurah. Maka dari itu aku meminta, tolong jangan dulu panggil dia ke sisi-Mu."

"Suster, tolong catat tanggal kematian pemuda ini, lalu cek identitasnya," ujar lelaki berjubah putih pada perempuan di sebelahnya.

Kucoba menggerakkan tanganku, meraih tangannya.

Tolong jangan dulu panggil dia ke sisi-Mu, ulangku dalam hati.

Tanganku semakin kuat menggenggam tangan Bujangga.

Jika harus kau panggil salah satu dari kami, panggil saja aku.

Detak jantungku melemah.

Tolong ... jangan bawa Bujangga pergi.

Bujangga tersedak, terbatuk.

Tolong ....

Bujangga perlahan tersadar. Orang-orang berjubah putih terperanjat. Mereka lalu mengecek tanda-tanda

vital Bujangga. "Ini keajaiban," ucap salah seorang dari mereka.

Bujangga berbalik ke arahku yang mulai terpejam. Ia mengguncang-guncang tubuhku. "Na, bangun, Na."

Kudengar suaranya menjauh.

Aku tersenyum.

Teruntuk Bujangga,

Aku tidak menyangka, bocah yang mengajakku berkenalan dengan gigi ompong dan ingus di hidungnya itu kini sudah dewasa. Fase kehidupan telah menempamu untuk menjadi seseorang yang bijaksana. Dan di antara waktu, entah kapan, ada aku yang jatuh cinta padamu. Ya, aku jatuh cinta padamu. Tolong jangan marah dan baca dulu penjelasanku.

Aku pun tidak paham kenapa ini bisa terjadi. Kejadiannya hanya berlangsung sepersekian detik, namun rasa itu bertahan hingga bertahun-tahun. Aku tahu aku pengecut karena tidak pernah mengutarakannya padamu, dan aku meminta maaf untuk itu. Aku meminta maaf karena merasa tidak pernah cukup pantas untuk bersanding denganmu. Mungkin, mengikatmu adalah hal yang tidak mahir kulakukan, makanya aku lebih senang membebaskanmu. Meski pada akhirnya, membebaskanmu hanya memenjarakanku untuk tidak bisa pergi darimu.

Aku sudah mencoba untuk menahan diriku. Dan aku sadar benar, takkan ada jalan kembali untuk kita menjadi sahabat. Tapi, aku tak peduli. Aku lelah hidup dalam bayangan. Aku ingin menjagamu tanpa harus bersembunyi dari perasaanku sendiri. Bersamamu, aku telah melewati hidup. Dan hanya bersamamu pula aku ingin melewati sisa hidupku. Bahagiamu adalah bahagiaku. Sedihmu adalah sedihku. Aku menyayangimu seutuh-utuhnya aku.

--- Yang menanti jawabanmu, Kirana

✧✧✧

Rindu ini menggema sampai di ujung luka
Kau yang bertabur sinar hanya membias dalam imaji

Engkau pencuri hati tanpa pernah sadari
Aku dipeluk nanar, tiada bergeming, usah peduli

Aku sadar siapa diriku yang tidak mungkin menggapaimu
Kau terlalu indah untuk jadi kenyataan
Namun bila ada sedikit ruang hati untuk kusinggahi
Takkan pernah aku sakiti

Ringkih asa terbuai, dunia kita berbeda
Takkan aku berharap dan takkan juga aku berpaling

Tetaplah bersinar di langit milikku
Terangi temaram meski tak berbalas
Tetaplah bersinar meski tak berbalas

❖

07

KALA

Ribuan orang memadati sebuah gedung pertemuan untuk menyimak konferensi yang diselenggarakan oleh perusahaan Predixi. Perusahaan Predixi adalah perusahaan pengembang teknologi virtual realitas yang mendekati kenyataan sesungguhnya. Mereka menamai teknologi tersebut "Dunia Kala". Hingga hari ini, penggunanya sudah mencapai ratusan ribu orang, dan terus bertambah. Di dunia nyata yang kian karut-marut, Dunia Kala serupa pelarian paling menyenangkan. Kita bisa berada di berbagai tempat yang selama ini hanya kita impikan, dengan wujud fisik yang paling kita dambakan. Dan yang lebih menyenangkan—atau menyeramkan, tergantung dari sudut pandang mana kau melihatnya—sensasi yang para pengguna rasakan ketika masuk ke Dunia Kala benar-benar seperti nyata. Pukulan, cubitan, rangsangan seksual, semuanya riil.

Di antara ribuan undangan, duduk seorang lelaki yang tidak terpengaruh oleh teriakan para penggemar

Dunia Kala di sekelilingnya yang begitu antusias akan perkembangan-perkembangan baru yang akan diumumkan hari ini. Bagi lelaki itu, acara ini sepatutnya menjadi ajang pembuktian untuk Dunia Kala. Ia termasuk golongan minoritas yang merasa kehadiran Dunia Kala malah kian menjadikan manusia asosial. Beberapa ratus orang yang berpikiran sama dengan lelaki itu sedari dulu sudah mengajukan protes pada pemerintah agar proyek Dunia Kala tidak lagi diberi izin. Faktanya, perusahaan Predixi berkontribusi besar untuk ekonomi negara. Banyak pejabat yang juga memiliki akun di Dunia Kala. Protes kaum minoritas yang mementingkan kemanusiaan dibandingkan uang mana didengar? Tapi, meski skeptis, lelaki itu merupakan pemberi kesempatan. Ia ingin mendengar secara langsung apakah pembelaan para developer teknologi itu berbobot atau tidak.

Lelaki itu berusaha menyimak dengan saksama. Sesekali, ia catat penjelasan sang developer di sepotong kaca berukuran telapak tangan. Kaca itu menampilkan huruf-huruf tiap kali ia menulis dengan pena digitalnya. Beberapa meter di sebelahnya, duduk seorang gadis bertubuh mungil, berambut sebahu. Gadis itu beberapa kali mencuri pandang ke arah lelaki itu; celingukan dari balik kepala-kepala yang berjajar di sebelahnya.

Acara konferensi akhirnya selesai, meninggalkan lelaki itu pertanyaan yang lebih besar. Jawaban-jawaban yang digelontorkan para developer teknologi virtual realitas membuatnya kian penasaran. Demi menjawab

rasa penasaran itu, kemungkinannya ia akan mencoba langsung Dunia Kala.

Lelaki itu mengenakan jaket pintarnya yang sedari tadi tersampir di kursi. Ketika ia tekan tombol di bagian pergelangan tangan, jaket berwarna biru tua itu langsung menyesuaikan bentuk dengan tubuh penggunanya, baik dari ukuran, maupun temperatur. Ia kemudian memasukkan kaca pencatat di tangannya ke bagian saku dada jaket, sebelum akhirnya keluar dari ruangan.

Di depan pintu keluar, berdiri gadis berambut sebahu yang sebelumnya sempat beberapa kali mencuri pandang ke arahnya. Gadis itu bersandar di dinding, hingga lelaki itu lewat di depannya. "Langgas?" tanya gadis tersebut tanpa basa-basi.

Lelaki itu berhenti melangkah, kemudian menoleh ke arah si gadis. Ia membeliak ketika sadar siapa gadis tersebut. "Arunika?"

Gadis itu mengangguk. Senyumnya melebar, disambut oleh senyum sang lelaki. "Apa kabar? Lama tidak bertemu." Mereka berjabat tangan, kemudian berjalan berdampingan ke arah luar gedung.

"Tahun lalu kenapa tidak ikut reuni sekolah? Padahal aku berharap bisa bertemu," tanya Langgas.

"Waktu itu, kebetulan timku harus presentasi di luar kota. Ah, karena kesibukan di perusahaan ini, aku banyak kehilangan waktu."

Langgas menghentikan langkah, Arunika juga.

"Kau bekerja di Predixi?"

Arunika mengangguk. "Bagian pemrograman untuk alam semesta Dunia Kala."

"Luar biasa. Seorang pengkhianat rupanya?"

"Maksudmu?"

"Aku ingat sekali, waktu sekolah dulu, kau pernah berkata bahwa untuk berimajinasi, kita hanya perlu membaca buku. Aku rasa, itu berarti tidak perlu teknologi Dunia Kala yang alatnya membutuhkan biaya puluhan juta. Belum lagi iuran bulanannya."

"Iya juga, ya. Aku pengkhianat. Ya, mau bagaimana lagi? Penghasilannya bagus." Arunika menanggapi Langgas dengan canda.

"Tapi, karenamu, penghasilanku sebagai penulis buku jadi tidak bagus." Langgas menanggapi dengan canda juga.

Arunika tertawa. "Maaf, maaf. Eh, berarti cita-citamu waktu SMA terwujud, ya."

"Kurang lebih. Ya, meski bukan penulis ternama." Langgas kembali berjalan.

Arunika ikut berjalan di sampingnya. "Jadi, apa judul bukumu?"

"Judulnya 'Glimpse'. Temanya sih umum, menceritakan romansa sepasang manusia. Hanya saja, gaya berceritanya yang sedikit berbeda."

"Berbeda bagaimana?"

"Kalau kuceritakan, nanti tidak seru lagi."

Arunika tersenyum. "Baiklah, nanti akan kucari dan kubaca sendiri. Oh ya, sudah pernah mencoba masuk ke Dunia Kala?"

Langgas menggeleng.

"Dinilai dari kehadiranmu di sini, kurasa kau tertarik mencoba."

"*Mmm* ... bisa dibilang begitu."

Di ujung pintu keluar gedung, Arunika dan Langgas kembali menghentikan langkah. Orang-orang berlalu melewati mereka. Arunika mengeluarkan kartu namanya. Tulisan dan gambar di kertas itu bisa berubah-ubah, menampilkan nomor telepon kemudian berganti ke foto Arunika.

"Kalau kau sudah mantap ingin mencoba Dunia Kala, kau bisa menghubungiku," ujar Arunika.

Langgas mengambil kartu nama itu.

"Tapi, awas! Jangan sampai jatuh cinta lagi padaku." Arunika berseloroh.

Langgas tertawa. "Yang sudah-sudah jangan diungkit lagi. Dulu, kita masih sangat lugu."

"Dicari-cari, aku kira ke mana. Ternyata lagi pacaran," ujar seorang perempuan yang datang menghampiri Arunika.

"Eh, anu ...." Langgas berusaha menjelaskan.

"Bercanda. Saya Masayu, teman kerja Arunika."

Langgas dan gadis itu berjabatan.

"Ika, kalau sudah beres mengobrolnya, nanti ketemu Pak Sugih, ya. Ada perlu katanya."

"Oh, sudah, kok. Terima kasih obrolannya. Nanti, aku tanya-tanya lagi soal Dunia Kala," terang Langgas.

Arunika menganggguk seraya tersenyum. Mereka berpisah di depan gedung. Langgas naik ke mobil layang yang membawanya langsung menuju jalan raya, berjejal dengan mobil layang lainnya. Arunika kembali ke dalam ruang pertemuan, ditemani rekan kerjanya. Mereka kembali kepada kehidupan masing-masing.

Esoknya, Langgas menghubungi Arunika. Awalnya sebatas bertanya lebih jauh perihal Dunia Kala. Lama-lama, obrolan menyenangkan yang penuh nostalgia terjadi di antara mereka. Betapa tidak? Langgas dan Arunika adalah sepasang kekasih pada zaman mereka sekolah dulu. Ke mana-mana selalu bersama. Di sekolah, Langgas dan Arunika terkenal sebagai pasangan berprestasi. Arunika di bidang sains, dan Langgas di bidang sastra. Namun, seperti cinta monyet lainnya, hubungan mereka mesti kandas ketika dihadapkan dengan *long distance relationship*. Arunika pindah ke kota lain untuk melanjutkan pendidikan. Langgas

berusaha setia, sementara sang kekasih jatuh cinta dengan teman kuliahnya. Arunika berpikir, daripada selingkuh, lebih baik mengakhiri baik-baik. Dan itulah yang terjadi. Meski tentu saja, Langgas pernah tidak terima dan patah hati sejadi-jadinya. Setelahnya, Arunika dan Langgas menjalani hidup mereka masing-masing. Langgas menjadi penulis, dan Arunika menjadi *programmer* di perusahaan Predixi.

Sepuluh tahun berlalu, ketidaksengajaan mempertemukan mereka. Ada kehangatan baru yang tumbuh, bukan lagi cinta anak remaja. Mereka menjelma menjadi rekan diskusi yang menyenangkan. Cara Arunika membahas pekerjaannya juga membuka sisi lain perihal Predixi yang selama ini luput Langgas lihat; sisi yang lebih manusiawi.

Suatu hari, Langgas memantapkan diri untuk mencoba masuk ke Dunia Kala. Ia bertanya apa saja tata caranya. Arunika menyambutnya dengan gembira. Gadis itu bahkan bersedia menemani proses pemasangan cip di tengkuk Langgas di salah satu gerai Predixi yang terletak tidak jauh dari pusat kota. Cip tersebut bertugas sebagai penghubung otak manusia ke Dunia Kala. Pemasangannya sebentar dan tidak menyakitkan, jauh dari perkiraan Langgas. Setelahnya, seorang petugas gerai memberi Langgas helm perak dan memintanya untuk men-*setting* Dunia Kala. Langgas gugup dan bingung. Tapi, Arunika yang berada di sebelahnya berkata bahwa semua akan baik-baik saja.

Proses kalibrasi pun dimulai. Langgas terbangun di ruang hampa. Gelap, benar-benar gelap. Perlahan, ia bisa melihat telapak tangannya. Kemudian, dunia gelap itu seketika berubah menjadi ruang putih. Menyilaukan. Ia merasa sensasi aneh yang sangat menyenangkan. Dirinya bisa terbang ke sana kemari, hingga akhirnya berdiri di hadapan seorang perempuan berambut sebahu berseragam bak pramugari bertuliskan Predixi di dadanya. Perempuan itu memberikan instruksi kepada Langgas untuk melakukan gerakan-gerakan sederhana: menggerakkan tangan, kaki, leher, dan sebagainya. Setelahnya, proses kalibrasi dinyatakan sukses dan Langgas kembali berada di gerai dengan Arunika dan sang petugas berdiri di hadapannya. Langgas telah siap bertualang.

✧✧✧

Pada malam minggu yang ramai, sebuah mobil Corolla DX berhenti di tempat parkir gedung teater. Langgas mematikan mesin yang lumayan bising. Arunika keluar dari mobil.

"Sudah ada gambaran, pertunjukannya tentang apa?" tanya Arunika sembari berjalan di sebelah Langgas, menuju gedung pertunjukan.

"Tentang iblis dan malaikat. Betul, kan?" Langgas mengacak-acak rambut pendeknya yang sedikit lepek. "Eh, selain malam ini, kau masih sering menonton teater?"

"Kadang. Tampaknya, teater merupakan salah satu faktor yang menjadikanku perancang alam semesta."

"Kenapa bisa?"

"Kau lupa? Sewaktu sekolah dulu, tiap ada pementasan, aku jarang dapat peran. Lebih sering menata letak panggung dan dekorasi."

"Bagaimana aku bisa lupa? Kau pernah menangis karena tidak mendapatkan peran sebagai Ang San Mei. Padahal itu merupakan tokoh favoritmu."

Arunika tertawa. "Ya ampun. Kalau ingat bagian yang itu rasanya malu banget."

Langgas membuka pintu masuk gedung. Penjaga tiket yang memberi tanda bahwa pintu ruangan akan segera ditutup membuat orang-orang berjalan sedikit terburu-buru di sekeliling mereka. Di banyak pertunjukan seperti ini, sekali acara dimulai, memang tidak boleh ada lagi lalu-lalang. Langgas dan Arunika turut mempercepat langkah, membeli tiket, lalu masuk ke dalam ruangan.

Pertunjukan teater yang mereka tonton mengisahkan tentang iblis dan malaikat yang berbincang di sebuah halte bus. Sorot lampu terfokus ke arah panggung, menampilkan aktor dan aktris yang piawai mempertontonkan bakat aktingnya. Kelap-kelip alunan warna terpadu dengan sejurus-dua jurus kalimat yang mempertanyakan fungsi dari media sosial. Beberapa kali audiensi tertawa oleh komedi gelap yang

dibawakan secara natural oleh para pelakon. Meski terkadang berlebihan, Langgas dan Arunika benar-benar menikmati pertunjukan tersebut. Pertunjukan pun selesai dengan tepuk tangan meriah dari para penonton.

"Satire sekali ceritanya," ucap Langgas ketika mereka menuju tempat parkir.

"Iya. Dan aku suka banget penjabarannya. Eh, cuma, yang tentang Musso ... itu rada-rada bingung."

"Mussolini? Kapan-kapan kita bahas, deh."

"Kata ibuku, 'kapan-kapan' itu bahasa sopannya 'tidak akan pernah'."

Langgas menyengir. Ia membukakan pintu mobilnya agar Arunika masuk. Mesin tua mobil menyala, membawa sepasang anak manusia mengarungi kota yang mulai sepi.

"Mau langsung pulang?"

"Aku lapar, sih. Mau coba makan?" Arunika bertanya balik.

"Sepertinya menarik. Di sekitar sini, ada makanan pinggir jalan?"

"Bisa diatur."

Hening merambat sejenak. Langgas kembali terfokus pada mobil yang ia kendarai. Sebuah tenda tempat makan terlihat menghiasi trotoar. Lelaki itu memutuskan untuk menghentikan deru mobil.

Suara sendok beradu dengan piring. Soto ayam terasa nikmat di tengah dinginnya kota. Arunika duduk di sebelah Langgas, di bangku kayu yang memanjang.

"Sebetulnya, aku jarang datang kemari. Lebih sering berkutat di kantor, memetakan semesta, melihat dari atas," ucap Arunika.

"Jadi, apa yang membuatmu mau menerima ajakanku?"

"Melihat wajah seseorang yang terkesima dengan alam semesta yang aku rancang, selalu menyenangkan. Lantas, kenapa kau mengajakku?" tanya Arunika balik.

"Memang tidak boleh?"

"Ya, boleh, sih. Tapi, aneh saja. Pengalaman pertama ke sini, bukannya mengajak orang lain. Pacar, misalkan?" Arunika mencari ekspresi akibat kata-katanya di wajah Langgas.

"Pacarku cuma naskah buku."

Arunika menggumamkan sesuatu, menahan seulas senyum yang muncul di wajahnya.

"Kau sendiri, pacarmu tidak marah?"

Arunika menggeleng mantap. "Tidak ada," ucapnya lalu memakan lagi soto di mangkuknya.

Kali ini giliran Langgas yang menggumam.

"Oh ya, kau pernah pergi ke planet Mars?" tanya Langgas.

"Belum pernah. Ingin sekali ke sana. Predixi juga ingin melebarkan sayap ke Mars. Tapi, sejauh ini, perusahaan kami ditolak oleh pemerintah di sana."

"Kenapa ditolak?"

"Menurut mereka, orang-orang yang berkoloni di Mars tidak butuh Dunia Kala. Tempat tinggal di sana sudah menyenangkan."

"Tepat sekali. Gara-gara tinggal di Mars selama setahun, aku sempat anti terhadap dunia virtual realitas. Maksudku, di Mars, orang-orang tidak membutuhkan pelarian ke dunia maya. Mereka juga tidak meributkan hal yang tidak perlu diributkan. Mereka lebih santai dalam menghadapi hidup," urai Langgas.

"Penduduk Mars berkata seperti itu karena dari awalnya pun mereka melarikan diri dari bumi yang dianggap terlalu sibuk berperang dan menghancurkan," balas Arunika.

"Masuk akal."

"Oh ya, di planet Mars ngapain? Buka cabang usaha tempe trapesium?" Arunika menggodanya.

"Penginnya sih, begitu. Tapi, tidak. Aku bikin kedai kopi bercita rasa khas negeri kita tercinta. Di sana, *demand* kopi cukup tinggi."

"Seru! Masih jalan?"

"Sudah bangkrut."

"Ya, sayang banget. Kok bisa?"

"Biasa, masalah klasik. Ditipu teman. Itu juga menjadi alasan aku pulang ke bumi dan melanjutkan apa yang paling kubisa: menulis buku. Menganggur terlalu lama di sana sama saja dengan mencekik leher sendiri."

Arunika mengangguk paham. "Omong-omong soal buku, aku sudah beres baca 'Glimpse'."

"Lho, ternyata kau betulan membacanya. Kukira basa-basi. Jadi, bagaimana menurutmu?"

"Bagus, tapi sangat idealis. Pantas tidak mencuat. Benar-benar tidak mengikuti selera pasar, ya."

"Terima kasih. Aku anggap itu sebagai pujian."

Seberes makan, Arunika melihat jam di tangannya. "Terima kasih, ya, untuk malam ini," ucap gadis itu.

"Sama-sama. Aku juga senang, kok."

Langgas membuka matanya, kemudian membuka helm peraknya. Pengalaman pertamanya di Dunia Kala terasa menyenangkan. Sensasinya benar-benar nyata. Ia takjub perihal betapa dirinya bisa merasakan makanan yang ia kunyah tertelan masuk ke tenggorokan. Meski tentu saja, setelah kembali ke dunia nyata, ia masih merasa lapar. Langgas pun keluar dari apartemennya, menaiki mobil layang, lalu melesat mencari makan di restoran terdekat.

✧✧✧

Ketika Langgas membuka mata, ia berada di sebuah kafe, di suatu siang yang cerah ceria. Kafe tempatnya duduk mirip sekali dengan yang pernah dilihatnya di video klip lagu "Uptown Girl" milik grup lawas Westlife. Tapi, bedanya, di luar kafe, sedang ramai orang-orang menonton perkelahian antara *tyrannosaurus* dengan *allosaurus.* Langgas baru menyadari, ternyata, kedua dinosaurus itu lebih berbulu dibandingkan yang pernah ditampilkan di film-film klasik. Ah, tapi pertandingan itu tidak menarik minatnya. Saat ini, ia sedang menantikan kedatangan Arunika. Ia ingin bercerita soal naskah buku terbarunya pada gadis itu.

Namun, setengah jam berlalu, Arunika belum juga menampakkan batang hidungnya. *Aneh, padahal kemarin gadis itu terdengar begitu antusias*, pikir Langgas. Setengah jam kembali berlalu. Pertunjukan dinosaurus di luar kafe telah berganti menjadi pertandingan tinju antara Kesatria Baja Hitam dengan monster landak. Tampaknya, gadis itu takkan datang.

Langgas membuka matanya, kemudian melepas helm perak di kepalanya. Ia berkali-kali mencoba menghubungi Arunika, tapi tidak ada jawaban.

Setelah mengerti lebih banyak tentang Dunia Kala, Langgas sering berpelesir seorang diri. Dunia Kala yang tadinya ingin ia gali sebagai bahan studi, malah menjadi tempatnya berpakansi. Ia pikir, sayang juga iuran bulanan yang harus ia keluarkan jika fasilitas virtual realitas tersebut tidak dirinya pakai. Langgas mencoba mengunjungi negeri antah-berantah tempat Peter Pan

berada. Ia kemudian melanjutkan perjalanannya ke New York, menjadi Spider-Man yang melompat dari gedung ke gedung. Puas dengan New York, Langgas menjelma Captain Jack Sparrow dan mencari harta karun di samudra nan luas. Ia pindah dari satu semesta ke semesta lainnya. Di Dunia Kala, ia juga bertemu dengan banyak orang baru, yang tidak jarang juga, orang-orang tersebut kemudian menjadi temannya minum kopi di dunia nyata.

Tapi, bagi Langgas, Dunia Kala mudah berubah menjadi membosankan tanpa kehadiran Arunika. Esensinya benar-benar berbeda jika dibandingkan dengan tawa yang tercipta ketika mereka berbincang di tenda makan pinggir jalan. Ke mana gadis itu?

Langgas masih mencoba menghubungi Arunika beberapa kali. Namun, sia-sia, *chat*-nya tak berbalas. Hingga, satu bulan berlalu. Meski tanpa gadis itu, Langgas tetap memperpanjang masa aktif Dunia Kala. Lagi pula, mengisi tokennya cukup mudah, hanya perlu mentransfer pulsa melalui kaca pencatat, dan masa pakai Dunia Kala pun akan otomatis diperpanjang. Di dalam hatinya, Langgas masih berharap agar Arunika kembali menemaninya di Dunia Kala.

Suatu sore, harapannya terwujud. Arunika akhirnya menelepon Langgas. Ia meminta maaf karena tidak berkabar selama sebulan terakhir. Ada satu dan lain hal

yang tidak bisa ia ceritakan. Intinya, Arunika merasa tidak enak karena waktu itu sudah membatalkan janji secara sepihak. Ia ingin menggantinya dengan menunjukkan teknologi baru di Dunia Kala; sebuah teknologi yang masih dalam tahap pengembangan dan belum tersebar. Langgas setuju bertemu. Tentu saja, alasan utamanya bukan teknologi tersebut, melainkan Arunika itu sendiri. Akhirnya, ia bisa kembali melihat sang gadis.

Langgas membuka matanya. Ia melayang. Di sekelilingnya terhampar antariksa. Lelaki itu merasa takjub.

"Ini adalah tempat favoritku," kata Arunika yang tahu-tahu ada di belakang Langgas, sama-sama melayang. "Kopi, atau teh?" tanya gadis itu.

"Teh boleh," jawab Langgas.

Sebuah cangkir berisi teh tiba-tiba muncul di tangan Langgas. Lelaki itu menyesapnya. Enak!

"Lihat ke arah kanan. Sebentar lagi akan terjadi supernova," ujar Arunika.

Benar saja, beberapa detik kemudian, terjadi ledakan bintang yang membuat antariksa yang tadinya gelap tiba-tiba bercahaya sangat terang. Cahaya putih itu lalu menyerap benda-benda di sekelilingnya, kemudian dengan sangat cepat, cahaya tersebut berubah menjadi kecil dan redup. Menakutkan, sekaligus menakjubkan. Langgas terkagum-kagum.

"Salah satu hak istimewa pegawai Predixi adalah bertindak di luar hukum yang diterapkan di Dunia Kala. Misalnya memunculkan secangkir teh di tanganmu seperti barusan. Atau, membuat kita tiba-tiba berada di sebuah taman tanpa perlu repot-repot mengaturnya terlebih dahulu."

Langgas dan Arunika mendadak duduk di sebuah taman, disiram mentari yang hangat. Langgas kembali menyesap teh di tangannya. "Mengesankan."

"Ini bukan pertunjukan utamanya. Ingat teknologi yang sempat kubicarakan?"

Langgas mengangguk.

"Baiklah. Kau masih mau bercerita soal naskahmu?"

"Tentu. Kalau kau bersedia mendengar. Tapi, bagaimana dengan teknologi yang mau kau tunjukkan?"

Arunika tersenyum. "Coba cerita dulu, tapi curahkan imajinasi dan bayanganmu tentang cerita tersebut."

Langgas meletakkan cangkirnya di atas rumput. Cangkir itu menghilang. Ia menahan rasa takjubnya dan mulai bercerita. Ketika ia sedang mendeskripsikan tokoh di dalam naskahnya, tiba-tiba di depannya menjelma orang berukuran mini yang sesuai dengan deskripsi itu. Besarnya hanya sekitar satu jengkal, serupa hologram yang melayang-layang di antara dirinya dan Arunika. Langgas menghentikan ceritanya sejenak. Ia bingung dengan apa yang sedang terjadi.

"Teruskan," ujar Arunika kemudian sedikit menjauh dari Langgas.

Meskipun belum sepenuhnya mengerti, Langgas melanjutkan penjelasan tentang naskahnya. Cerita Langgas kemudian terproyeksi menjadi wujud nyata di hadapan mereka berdua, seperti film tiga dimensi. Semua yang Langgas ucapkan, termasuk penggambarannya soal ruang dan tempat, terwujud secara presisi. Lelaki itu menjadi semakin semangat bercerita. Hingga, satu jam berlalu. Ketika mencapai bagian klimaks, Langgas berhenti.

"Lho, kok, berhenti?" tanya Arunika yang sedang menikmati alur cerita Langgas.

"Aku masih belum menentukan bagaimana menamatkannya."

Seluruh proyeksi menghilang.

"Omong-omong, teknologi barusan sangat mengesankan. Luar biasa."

"Ini masih dalam tahap pengembangan. Tapi, kami optimis teknologi tersebut akan diterima pengguna Dunia Kala dengan baik. Toh, kita tahu, cepat atau lambat teknologi semacam ini bisa diwujudkan. Nah, tentang tulisanmu. Menurutku, terasa lebih gelap dibandingkan bukumu sebelumnya. Terkesan pesimis."

"Tokoh utama dalam tulisanku yang sekarang memang berlatar belakang seorang filofobia. Di saat yang sama, ia mengidap bipolar."

Arunika mengangguk-angguk. "Terlepas dari betapa gelapnya alur yang kau tuturkan, menurutku, ceritamu yang ini lebih berkarakter. Alurnya juga enak. Tinggal akhir ceritanya yang masih membuatku penasaran."

"Terima kasih. Andaikan orang-orang di penerbitan juga pengguna Dunia Kala, dengan teknologi barusan, tentu akan lebih mudah meyakinkan mereka. Sayangnya, mereka kolot."

"Dan kau pengkhianat?"

Langgas tertawa mengingat kata-kata yang dulu pernah ia ucapkan kepada Arunika.

Sepuas bercengkerama di taman, mereka pergi dengan menggunakan sepeda motor. Di dunia nyata, Langgas tidak pernah merasakan naik sepeda motor. Makanya, untuk bisa mengendarai Triumph Boneville T100 yang selama ini hanya bisa dilihatnya di museum, merupakan sebuah kegembiraan teramat sangat.

"Langgas."

"Ya?" Langgas memandang wajah Arunika dari kaca spion.

Arunika menunduk. "Jangan sampai jatuh cinta lagi padaku."

Raut wajah Langgas berubah. Kegembiraannya menaiki T100 menghilang begitu saja.

"Keadaannya sudah tidak sesederhana dulu."

Langgas masih terdiam.

"Aku takut kita tidak akan bisa lagi menjadi seperti ini," lanjut gadis itu.

"Menjadi apa?"

"Teman diskusi yang menyenangkan."

Langgas tertawa. "Siapa juga yang bakalan jatuh cinta denganmu. Memangnya, kau pikir aku masih orang yang sama seperti waktu SMA dulu? Kau terlalu percaya diri," selorohnya.

Arunika tersenyum.

Sepeda motor dipacu lebih kencang, melintasi kota impian.

Tapi, apakah hati bisa diatur? tanya Langgas dalam benak.

Alderaan sedang cerah-cerahnya ketika Langgas dan Arunika kembali bertemu. Arunika memilih untuk bertemu dengan Langgas di tempat tersebut karena kesukaan mereka pada film klasik berjudul "Star Wars" semasa remaja dulu. Bagi Langgas sendiri, Alderaan sepertinya tempat yang tepat untuk mengumumkan kabar gembira pada sang gadis.

Mereka berjalan ke balkon istana. Jauh di depan sana, gunung es membumbung, dikelilingi oleh hamparan hutan hijau. Tangan kosong Arunika tiba-tiba mengeluarkan wadah makanan.

"Apa itu?" tanya Langgas.

"Aku bikin puding."

"Kau bisa bikin puding di Dunia Kala?"

Arunika tertawa. "Aku membuatnya dengan kumpulan kode binari. Jadi, anggap saja bisa."

Mereka duduk di ujung balkon. Arunika memberikan wadah makanannya kepada Langgas.

"Aku coba, ya."

Arunika mengangguk.

"Wah, enak," ujar Langgas masih mengunyah.

"Syukurlah. Aku sempat takut *fla*-nya terlalu manis."

"Slank kali, terlalu manis," canda Langgas.

"Slank itu apa?"

Langgas mengerti kalau Arunika tidak mengerti. "Tidak jadi," katanya.

"Eh, jadi, apa yang mau diumumkan?"

Langgas tersenyum lebar. "Naskahku diterima dan sudah masuk ke tahap edit."

"Serius? Selamat! Akhirnya, buku baru."

"Terima kasih dukungan juga opinimu waktu itu, ya."

"Sama-sama, Langgas."

Arunika kemudian memandangi gunung es yang terhampar megah nun jauh di sana. Sambil mengunyah puding, Langgas memandangi Arunika. Gadis itu menyadari hal tersebut.

"Ada yang salah dengan wajahku?" tanya Arunika.

"Kau menyebalkan. Seperti anomali."

"Anomali?"

"Anomali adalah—"

"Aku tahu apa itu anomali. Cuma, maksudnya apa?"

"Aku sudah membenahi hatiku sedemikian rupa, lalu tiba-tiba kau datang lagi dan kini hatiku jadi acak-acakan lagi."

Arunika tersenyum. "Kalau acak-acakan, ya tinggal dibereskan."

"Bantu aku membereskannya."

"Langgas, aku sudah mengingatkan."

"Iya, aku tahu. Tapi, memangnya salah jika rasa ini tumbuh?"

Setelah puding habis, Arunika melenyapkan sendok dan wadah makanan. "Salah jika rasamu tumbuh untukku."

"Kenapa?"

"Perasaan kita sama seperti puding barusan. Manis, tapi tidak nyata. Setelah kita terbangun, rasa lapar itu akan tetap ada."

"Kita nyata, Arunika. Kau dan aku nyata."

"Ada banyak hal yang ingin aku jelaskan, tapi tidak bisa."

"Coba jelaskan dulu. Setidaknya aku juga bisa mencoba memahami."

Arunika menunduk. "Aku harus pergi. Sekali lagi, selamat untuk naskahmu. Aku tidak sabar ingin membacanya."

Arunika lenyap dari pandangan Langgas, lagi-lagi meninggalkannya kehilangan kebahagiaan.

Di kamar yang dibiarkan gelap, dengan tirai menghalangi cahaya mentari, Arunika membuka helm peraknya. Ia duduk termangu seorang diri, memeluk helmnya. Ia mulai menangis.

Sebulan kembali berlalu tanpa Langgas dan Arunika saling berkomunikasi. Gadis itu benar-benar tidak bisa dihubungi. Kali ini, Langgas tidak mau tinggal diam. Ia mencari informasi perihal Arunika, hingga ke tempat gadis itu bekerja. Tapi, pihak perusahaan sebonafit Predixi punya kebijakan ketat perihal info pribadi karyawannya. Alamat dan nomor telepon pribadi Arunika tidak akan diberikan begitu saja. Alhasil, Langgas hanya bisa terduduk di depan kantor Predixi, berpikir harus ke mana lagi ia mencari Arunika.

Seorang gadis terlihat keluar dari kantor Predixi. Wajahnya familier bagi Langgas. Ia berusaha mengingat di mana pernah bertemu dengan gadis itu. Akhirnya, ia sadar, gadis itu adalah teman Arunika yang sempat berkenalan dengannya di halaman gedung konferensi tatkala dirinya dan Arunika berjumpa. Langgas pun menghampiri sang gadis. Untungnya, Masayu, gadis tersebut, masih ingat pada Langgas.

Lelaki itu menceritakan duduk perkaranya pada Masayu. Dengan wajah memelas, ia meminta alamat Arunika.

Masayu menghela napas. "Arunika tidak memberitahumu, ya?"

Langgas mengernyit. "Soal apa?"

Gadis itu tersenyum pahit. Ia mengeluarkan kaca pencatat dari saku blazernya, kemudian mentransfer data alamat Arunika pada Langgas. "Hari ini Ika tidak masuk kerja. Setiap Rabu, memang jadwalnya *check up*, dan perusahaan mengizinkan itu, setidaknya sampai dia pulih."

Langgas termangu, tidak paham.

"Nanti, kau akan mengerti sendiri."

"Terima kasih," ucap Langgas lalu permisi pergi.

"Langgas."

Lelaki itu menengok.

"Tolong semangati Arunika."

Langgas menganggguk perlahan. Sejurus kemudian, mobilnya terbang melesat menuju alamat yang diberikan Masayu.

Langgas mengetuk pagar rumah Arunika, namun tidak ada jawaban. Ia pun memutuskan untuk menunggu di dalam mobilnya. Satu jam berlalu, namun gadis itu belum juga muncul. Langgas pun ketiduran. Setengah jam kembali berlalu. Sebuah mobil layang berwarna kuning metalik berhenti di depan rumah Arunika. Suara mesinnya membangunkan Langgas. Ia mengamati dari dalam mobilnya, seorang perempuan tua keluar dari mobil kuning metalik. Langgas menajamkan pandangan. Perempuan itu menarik sesuatu dari dalam mobil, sebuah kaki palsu. Ia lalu melihat satu orang lagi yang berada di dalam mobil. Arunika! Gadis itu menggeser duduknya dari jok mobil, kemudian mengepaskan pangkal pahanya ke kaki palsu. Langgas terkejut dengan pemandangan di depannya.

Langgas segera keluar dari mobilnya. "Arunika," panggilnya.

Sang gadis menghentikan langkah yang terpatah-patah bagai robot. Ia menoleh, terkesiap. Sementara perempuan tua yang memapah Arunika bergantian memandangi keduanya dengan bingung.

"Kenapa ke sini?" Arunika tertunduk.

Langgas membisu, masih berusaha mencerna kondisi gadis di hadapannya.

"Pulang, Gas. Aku sudah bilang, kan. Ada banyak hal yang ingin aku jelaskan, tapi tidak bisa. Sekarang kau sudah melihat dengan matamu sendiri. Aku yang sebenarnya, tidak sesempurna di Dunia Kala."

"Ka—"

"Pulang, kataku. Tidak perlu mengasihani aku. Tolong. Orang-orang di kantor melihatku dengan rasa iba, orang-orang di jalanan pun melihatku dengan rasa iba. Aku tidak sanggup jika kau juga melihatku seperti itu." Arunika kian menunduk. Ia mengusap tangan perempuan yang memegang pundaknya, memberi tanda agar lanjut memapah dirinya ke dalam rumah.

"Kau pernah bilang bahwa perasaanku sama seperti puding yang kita makan di Dunia Kala. Manis, tapi tidak nyata. Setelah kita terbangun, rasa lapar itu akan tetap ada. Ingat?" tutur Langgas.

Langkah kaku Arunika tidak berhenti menjauhi tempat Langgas berdiri.

"Kau keliru! Perasaanku nyata. Dan bukan rasa lapar yang tetap ada, melainkan rasa sayang."

Arunika sempat berhenti sebentar. Namun, ia tidak menoleh. Arunika dan perempuan tua melanjutkan berjalan masuk ke dalam rumah, meninggalkan Langgas berdiri di luar, memeluk perasaannya sendirian.

Saat Langgas akan masuk ke dalam mobil,

perempuan tua kembali keluar rumah. Ia mencegahnya pergi. Perempuan itu ternyata ibunda Arunika. Ia mempersilakan Langgas masuk, meski hanya sampai halaman rumah, karena takut Arunika marah. Dibuatkannya pemuda itu secangkir teh. Ibu itu lalu mulai bercerita.

"Kejadiannya sekitar tiga bulan lalu. Ika baru akan pulang lembur dari kantor ketika ia sadar bahwa dirinya membawa *flashdisk* milik perusahaan. *Flashdisk* itu berisi *file-file* yang sangat penting bagi perusahaan. Secara tidak sengaja, Arunika memasukkannya ke dalam tas, tertukar dengan lipstik karena bentuknya yang mirip. Takut dituduh mencuri arsip milik perusahaan, Ika memutuskan kembali ke dalam kantor dan menukar kembali *flashdisk* itu dengan lipstiknya. Yang Ika tidak tahu adalah para satpam sudah memastikan semua pegawai pulang, dan mereka sudah mengaktifkan mode keamanan maksimal.

"Yang terjadi selanjutnya, ketika Ika memakai kartu identitasnya untuk kembali masuk ke dalam gedung, sistem di gedung mendeteksi *flashdisk* yang dibawa oleh Ika sebagai benda yang tidak seharusnya dibawa. Ika terdeteksi sebagai pencuri. Robot keamanan pun otomatis aktif dan mengejar Ika." Ibu itu berhenti sejenak, kemudian menyeka air matanya. "Ika panik dan berlari ke arah gudang. Ia menabrak rak besi berisi tumpukan plat baja, lalu terjatuh. Plat baja berukuran besar berhamburan, satu mendarat tepat di kedua kakinya, menebas ...." Ia tidak mampu melanjutkan.

Langgas diam seribu bahasa, tidak kuat membayangkan gadis pujaannya mengalami penderitaan semacam itu. Ia memutar balik memorinya, merapikan linimasa di benaknya. Ia kini mengerti kenapa setelah dirinya dan Arunika menonton teater, gadis itu sempat menghilang selama satu bulan. Ia juga mengerti kenapa gadis itu selalu mengajaknya bertemu di Dunia Kala, bukan dunia nyata. Ia kini mengerti kenapa gadis itu melarangnya jatuh cinta. Ia kini mengerti semuanya.

"Bu, saya tahu saya tidak bisa mengembalikan kaki Arunika. Tapi, izinkan saya mencoba mengembalikan senyumnya."

Tahun akan segera berganti. Suara keramaian berkumandang di kejauhan, berbarengan dengan jalanan kota yang mulai macet. Mentari terakhir telah terbenam, membawa harapan-harapan lama yang tidak sempat terwujud. Sementara itu, di antara hiruk pikuk kehidupan manusia, Arunika duduk di kamarnya, sendirian. Ia memandangi kaki mekanik yang terpasang di kedua pangkal pahanya; menyesali nasib, menyalahkan takdir. Ia merasa kedua kakinya masih ada di sana. Ia mencoba lagi berdiri, berjalan seorang diri. Langkahnya patah-patah. Ia kembali duduk di kursi. Arunika tidak tahan dengan keadaannya. Ia memasang helmnya, lalu lari dari dunia tempatnya berada.

Arunika tiba di antariksa, melayang di antara gemintang. Sunyi, sepi, sendiri. Ia menyukainya.

Dilihatnya kedua kakinya yang kembali ada di tempat yang seharusnya. *Bolehkah aku selamanya di Dunia Kala saja?* tanya benaknya. Arunika terdiam, mencoba menikmati waktu bergulir. Di tengah kehampaan, ia mendengar suara.

"Sudah kuduga kau akan ada di sini."

Arunika menoleh ke belakang. Ia terkejut. "Langgas? Kok, ada di sini?"

"Menemanimu, tentu saja."

Arunika menggeleng. Ia memalingkan wajahnya dari sang lelaki.

Langgas melayang mendekatinya. "Dari semua semesta yang kau rancang, aku percaya kau mendesain satu semesta yang menyerupai sekolah kita. Betul?"

Arunika tidak menjawab.

"Bisa bawa aku ke sana?"

Tiba-tiba mereka sudah terduduk di dalam kelas. Suasananya benar-benar sama dengan sekolah mereka sepuluh tahun lalu. Berada di dalam kelas, berdua dengan Langgas, membuat hati gadis itu dipenuhi nostalgia.

"Tebakanku benar. Kini, aku yakin, kau tidak pernah melupakan kisah kita semasa sekolah."

"Kita pernah seindah itu."

"Lalu kenapa kita mesti serumit ini? Padahal, dulu, kita teramat lugu. Tidak perlu memikirkan atribut yang mengiringi, kita bisa jatuh hati begitu saja. Semakin

dewasa, semakin banyak asumsi dan prediksi di kepala kita. Kita lupa bahwa dulu cinta sesederhana itu."

Arunika menunduk.

Langgas melanjutkan kalimatnya. "Seburuk itukah aku di matamu, sampai kau tidak memberiku kesempatan untuk berpikir, untuk memilih?"

Gadis itu akhirnya menatap Langgas. "Bukan begitu. Aku tidak mau seumur hidup merepotkanmu. Aku, yang dulu kau kejar. Kini dengan apa aku harus berlari? Aku tidak mau kau kasihani."

"Satu-satunya orang yang harus dikasihani di antara kita adalah aku jika tidak bisa bersamamu. Aku menyayangimu, Arunika, lebih dari fisikmu."

Ruang kelas hening, memberi jeda pada keduanya agar mencerna.

"Sakitmu juga sakitku. Bahagiamu juga bahagiaku."

Arunika menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Air matanya tidak terbendung lagi. Langgas membiarkan gadis itu menumpahkan tangis sepuas yang ia mau.

"Arunika."

Gadis itu menyeka air mata.

"Lepaskan helm perakmu."

"Aku takut kita tidak bisa seperti ini di dunia nyata. Biarlah selamanya di sini saja."

"Arunika ...."

Gadis itu menggeleng.

"Percaya padaku."

Arunika menghela napas. Ia memejamkan mata. Ketika matanya terbuka, ia sudah kembali di kamarnya. Di depannya ada Langgas, terduduk di sebuah kursi yang berhadapan dengannya. Arunika meyakinkan dirinya bahwa ia sudah tidak di Dunia Kala. Lelaki itu betul-betul ada di depannya, tersenyum kepadanya. Mereka berdua melepas helm perak di kepala masing-masing.

Arunika yang masih bingung menoleh ke arah pintu kamar, melihat ibunya melambaikan tangan. "Aku akan berada di kamarku kalau kalian butuh apa-apa." Perempuan tua itu kemudian pergi, memberi ruang kepada sepasang insan untuk berbincang.

"Ibu yang mengizinkanmu masuk ke rumah, ya?" tanya Arunika pada Langgas.

Langgas mengangguk. "Ibumu bekerja sama denganku. Dan kami akan terus bekerja sama sampai kau mengizinkanku kembali ke dalam hidupmu."

Arunika berusaha menahan senyum, namun gagal.

Langgas mendekatkan duduknya dengan sang gadis. "Mana, sini, tanganmu. Kupinjam dulu."

Arunika memberikan tangannya. Langgas menggenggamnya dengan sangat erat. Mereka saling

bertatapan. Dunia seakan berhenti gaduh, berubah menjadi hening.

"Beri aku kesempatan untuk membantumu bangkit lagi, bukan karena iba, tapi karena peduli. Membuatmu tersenyum lagi, bukan karena kasihan, tapi karena rasa sayang. Menemani hari-harimu, bukan karena aku takut kau kenapa-kenapa, tapi karena aku takut aku yang kenapa-kenapa tanpamu."

Arunika tidak mampu berkata-kata. Ia memeluk Langgas, erat.

Tepat pada pukul 00:00, suara dentuman terdengar dari luar rumah, disertai sorak-sorai. Langgas memapah gadisnya ke halaman. Mereka berdua menatap langit yang meriah dengan kembang api. Tidak ada supernova di angkasa. Tapi, mereka berdua tahu, malam ini lebih indah dibandingkan waktu yang pernah mereka habiskan di Dunia Kala.

Tangan mereka bergenggaman di dunia nyata, dengan perasaan yang jauh lebih nyata.

Berdiri di atas gamang, menanti waktu memihak
Sunyi yang tak mau pergi, hati berlari memelukmu

Tanganku kosong, genggamlah.
Pundakku kuat, rebahlah
Sampai kapan kau membeku?
Sembunyi di rasa sakitmu

Coba kau cari siapa yang mampu menunggumu
Akulah orang itu, akulah orang itu
Dan bila ada yang ingin tua bersamamu
Akulah orang itu, akulah orang yang kau cari

Di sisi gelap merindu, terbata untuk memulai
Biar kubasuh perihmu, meski tak berbalas apa pun

Terhempas membias dan tak tentu arah,
kau terus pergi
Memberi harapan, menafikan lagi, dan lagi

❖

08

GLIMPSE

Sudah seharian ia mencari ide, tapi tidak ada satu pun hal bagus yang tumpah dari otaknya. Siang tadi, ia sempat mengasingkan diri di atap apartemennya—tempat yang paling ia sukai—membuka laptop, berusaha lagi melanjutkan tulisannya. Namun, sia-sia. Ia berpikir, mungkin alasannya karena dirinya belum minum kopi. Beberapa orang mengatakan kalau hari dimulai dengan secangkir kopi. Maka, menjelang sore, ia bergegas pergi ke kafe langganannya, membuka lagi laptopnya di sana, sambil sesekali menyesap kopi. Tapi, otaknya masih saja mandek. Ia memutuskan untuk mencari angin, menyusuri trotoar seorang diri. Dilihatnya langit muram yang sesekali menggelegarkan kilat. Cuaca di Yokohama tidak begitu bersahabat malam ini.

Beberapa gadis muda menggodanya untuk singgah sejenak di kedai sake. Dengan sopan, lelaki itu menolak. Sake adalah hal terakhir yang ia perlukan di saat seperti ini. Ia hanya butuh plot yang segar untuk tulisannya

yang tidak kunjung selesai. Sialnya, semakin dipaksakan, semakin mampet pikirannya.

Hujan akhirnya turun juga. Lelaki itu berlari menuju depan sebuah bangunan untuk berteduh. Mobil lalu-lalang, membentuk tarian bola cahaya di jalan raya. Seorang wanita menghampirinya. Dengan menggunakan bahasa Jepang, wanita itu berkata bahwa ia ingin meminjam korek. Dengan bahasa Jepang juga, lelaki itu menjelaskan bahwa ia bukan perokok. Wanita itu kemudian pergi, berlari di bawah hujan. Lelaki itu adalah pendatang, tapi kemampuannya berbahasa Jepang terbilang sangat baik. Memang sudah sejak duduk di sekolah dasar ia menyukai segala tentang negeri Sakura, dari mulai manga, hingga band-nya. Jadi, ketika ia bekerja di sebuah majalah besar, dan itu mewajibkannya untuk tahu tentang banyak hal dari mulai bahasa, hingga budaya Jepang, baginya hal tersebut bukan masalah sama sekali.

Di dekat tempatnya berdiri, terlihat tiga pria paruh baya sedang berbincang. Tak sengaja mencuri dengar, ia tahu tiga pria paruh baya tersebut membicarakan artis film dewasa yang sedang naik daun, dan itu sama sekali tidak menarik minatnya. Ia lekatkan earphones *di kedua telinga. Ia keraskan volume iPod-nya. Musik adalah bentuk pelarian sempurna bagi mereka yang muak dengan dunia sekitar. Dan lelaki itu sedang muak. Mungkin ribuan lagu di* playlist*-nya dapat memberikan gagasan. Bukankah seharusnya kepala penulis terus dipenuhi ide-ide liar? Lantas, ke mana perginya segala kreativitas itu?*

Lagu demi lagu mengalun silih berganti. Kian lama, lirik lagu yang ia dengarkan kian terhubung dengan hidupnya. Ah, manusia memang aneh. Kalau sedang bersedih, semua hal yang mengandung drama akan bisa disangkutpautkan dengan hidupnya sendiri. Mungkin, ia memang senang menyiksa diri sendiri dengan lagu sendu saat hatinya belum benar-benar sembuh.

Hujan mulai reda. Lelaki itu lanjut berjalan menuju Taman Yamashita yang terletak tidak jauh dari tempatnya berteduh. Mendung mulai berlalu; angin membawa awan berarak pergi. Perlahan, bintang memenuhi angkasa. Lelaki itu menghampiri bangku taman, mengelap tetesan air hujan yang tersisa, kemudian duduk. Pemandangan gedung di hadapannya seakan tidak mau kalah bertanding dengan keindahan langit. Cahayanya membias di permukaan laut. Lelaki itu merebahkan kepala, kemudian memejamkan mata. Pikirannya perlahan terbang, mengembara ke masa yang lalu. Cuplikan-cuplikan kisah cintanya lalu-lalang laksana film.

✧✧✧

Dua bulan silam

Mataku melekat pada layar laptop. Aku masih berpikir, apakah aku harus mengirimkan *email* ini atau tidak? Telunjukku menari di atas tombol *enter*, tapi tidak juga menekannya. Segala sesuatu tentang gadis itu selalu menjelma perdebatan dalam batin. Apakah aku harus pergi atau tidak? Apakah aku

harus memaafkannya atau tidak? Apakah aku harus memberikannya kesempatan kedua atau tidak? Dan kini, apakah aku harus mengirimkan *email* ini atau tidak? Setengah dari diriku begitu merindukannya, sementara setengah yang lainnya menganggap bahwa merindukan seorang pengkhianat adalah hal yang teramat sia-sia. Kubaca lagi kata-kata yang sudah kutulis, menghapus bagian yang kurasa tidak penting, menambahkannya lagi, menghapusnya lagi, entah untuk keberapa kalinya.

Bagaimana kabarmu, Suri? Semoga selalu dalam lindungan-Nya. Aku ingin berbasa-basi, membuat suasana tidak sekaku akhir-akhir ini, tapi kurasa tidak banyak gunanya. Jadi, mungkin akan lebih baik langsung kepada intinya.

Dari lubuk hati yang terdalam, aku meminta maaf yang sebesarnya karena sudah bertindak pengecut: meninggalkanmu tanpa penjelasan apa pun, kecuali mungkin surat ini, yang akan kamu temui di kotak masukmu. Surat ini pun menjadi penanda bahwa keputusanku sudah bulat dan tidak berubah sama sekali. Kita sudahi semuanya sampai di sini.

Selain meminta maaf, aku juga ingin meminta doa. Saat kamu membaca surat ini, aku sedang memulai sesuatu yang lebih baik, sama seperti dirimu yang juga memulai sesuatu yang lebih baik. Tetaplah mengejar cita-cita, meski tidak lagi ada kita di dalamnya. Kenanglah bagaimana kita saling membahagiakan diri dengan cara

yang paling menyenangkan, dan mendewasakan diri dengan cara yang paling menyakitkan. Jaga dirimu baik-baik.

--- Tertanda, Marhaen

Telunjuk yang sedari tadi melayang-layang, akhirnya menekan tombol *enter*. Pesan terkirim. Mungkin Suri akan menyesali segalanya setelah membaca suratku, atau mungkin dirinya tidak akan peduli sama sekali. Aku takkan pernah tahu. Sebenarnya aku sangat ingin tahu. Tapi aku tahu, aku tidak boleh tahu. Yang aku tahu, aku lega karena telah mengucapkan permintaan maaf yang selama ini tertahan. Seakan-akan, ada beban berat yang baru saja terangkat dari pundakku. Aku yakin, pada akhirnya, Suri akan lebih merelakan seseorang yang memberinya kepastian pahit, daripada ketidakpastian yang manis. Aku tahu, karena aku pernah ada di posisi itu.

Tiga bulan silam

Aku mendapatkan tawaran pekerjaan di sebuah majalah asal Jepang. Itu membuatku mesti pindah ke negeri Sakura selama dua tahun ke depan, sebagaimana tertulis dalam surat kontrak yang mereka kirimkan.

Jika aku menerima tawaran majalah tersebut, itu akan menjadi sebuah peluang besar untukku membina relasi, sekaligus *go international*. Lagi pula, untuk bisa hidup di Jepang, salah satu negeri paling modern yang menghargai budaya, adalah impianku sedari dulu. Di saat yang sama, kesempatan tersebut membuatku harus meninggalkan kota ini, kota yang telah memberiku banyak kenangan. Dengan kondisi batin yang belum stabil, aku perlu memikirkannya baik-baik.

Kulangkahkan kaki ke tempat di mana aku dan dia pernah menatap mentari terbit. Malam ini begitu hening. Tak ada tawa hangatnya, atau genggaman tangannya. Hanya ada setangkup luka dan sebotol kopi menemaniku. Kupandangi lekat-lekat cincin yang tak sempat kuberikan pada Suri. Perasaan cinta pernah tumbuh, kemudian berganti menjadi perasaan yakin. Perasaan yakin berganti menjadi perasaan sakit. Perasaan sakit berganti menjadi perasaan benci.

Gadis itu memang sangat hebat. Tanpa pernah kusangka-sangka, ia berhasil menusukkan pisaunya tepat di jantungku. Luka yang menganga itu kemudian kusiram dengan berbotol-botol minuman keras. Kupikir, terlupa lebih baik dibandingkan terluka. Beruntungnya, ketika aku sudah bersiap-siap mengarungi kehidupan destruktif—dengan lebih banyak lagi alkohol dan mungkin obat-obatan—sebuah lembaga pers menobatkanku sebagai satu dari sepuluh jurnalis muda berbakat tingkat nasional. Hal itulah yang aku yakin membuat majalah asal Jepang tertarik untuk

mengontakku. Rasa sakit dan rasa bangga bercampur aduk, hingga aku bingung harus merasakan apa. Semua terjadi begitu cepat, begitu tiba-tiba. Meski tanpa gairah, kupaksakan kaki ini melangkah lagi.

Kuhabiskan kopi, lalu berjalan menjauhi ujung atap gedung di mana kenangan tentangnya bersemayam. Kupandangi lagi cincin di telapak tanganku, yang tidak sempat mendarat di jari manisnya. Kuremas dalam kepalan. Betapa aku ingin melemparkan cincin ini dari ketinggian, agar dia hilang saja, bersama kenangan yang terus membayang. Namun pada akhirnya, malah kumasukkan ke dalam kantong jaket. Sesuatu mencegahku untuk benar-benar menghapus kenangan. Setidaknya, belum saatnya.

✧✧✧

Lima bulan silam

Aku mendapatkan undangan untuk sebuah acara konferensi penulis yang sangat bergengsi. Karena acara tersebut akan dihadiri oleh para penulis senior dari seluruh negeri yang sudah malang melintang di dunia sastra, aku merasa akan sangat rugi jika tidak hadir; meskipun risikonya harus bertemu Suri. Kupikirkan lagi, akan ada ratusan orang yang datang. Kesempatan untuk bertemu lagi dengan gadis itu sangat kecil. *Ayolah, jangan jadi pengecut. Siapkan setelan yang terbaik*, ujarku menyemangati diri sendiri.

Sore itu, gedung konferensi di ibu kota dipenuhi wajah-wajah yang selama ini hanya bisa kulihat di bagian belakang buku. Beberapa dari mereka merupakan sosok yang sangat kukagumi. Beberapa lainnya merupakan orang-orang yang memengaruhiku dalam berdiksi. Ingin rasanya berteriak kegirangan, namun, aku harus tetap berwibawa. Lupakan foto bersama, apalagi meminta tanda tangan. Lebih baik, pakai kesempatan ini untuk membina relasi.

Semua berjalan baik-baik saja dan menyenangkan. Hingga ketika aku sedang berbincang dengan seorang penulis yang satu penerbitan denganku, sembari menikmati kudapan di depan sebuah meja panjang, seseorang menyapaku dari belakang.

"Untuk seorang penulis baru, kamu cukup hebat bisa diundang kemari." Suaranya begitu familier. *Tolong jangan dia*, ucapku dalam hati.

Kutaruh piring kecil di meja panjang, lalu menoleh. Kulihat baik-baik sepasang mata bundar itu, juga rambut lurusnya yang panjang dengan poni sebatas alis. Sialan, ternyata memang dia. Oh Tuhan, Suri masih saja terlihat cantik, persis seperti pertama kali kami bertemu. Memang benar kata orang, pacar terlihat lebih menarik ketika sudah menjadi mantan.

"Selamat, ya." Suri menjabat tanganku.

"Terima kasih," sambutku.

Penulis yang sedang mengobrol denganku permisi pergi, memberi kami ruang untuk berbincang berdua.

"Bagaimana perkembangan novelmu?" tanyaku pada Suri. Jujur saja, berpura-pura tak ada apa-apa itu terasa berat.

"*Stuck*. Kayaknya aku kena *writer's block*. Dan kamu? Sedang merencanakan karya yang lebih fenomenal lagi?" tanyanya.

"Doakan saja yang terbaik." Aku memutuskan untuk tidak bertanya apa-apa lagi agar obrolan kami tidak memanjang menuju basa-basi yang tidak perlu. Kami kembali terdiam.

Seorang pramusaji membawakan baki dengan beberapa minuman di atasnya. Kuambil satu, meminumnya, sembari memandang ke arah lain.

"Tentang waktu itu ...." Suri berjalan dua langkah ke arahku, hingga kami berdiri sejajar dan berdekatan.

"Enggak perlu dibahas," aku memotong.

"Tapi—"

"Sudahlah." Aku kembali memaksakan senyuman.

Gadis itu mengembus napas. "Maaf, ya."

"Aku sudah memaafkan kamu."

"Enggak ada kesempatan kedua?" tanyanya dengan gaya yang dibuat bercanda.

"Kita berdua tahu, saat rasa percaya sudah dihancurkan, enggak mudah untuk membangunnya lagi."

"Enggak mudah bukan berarti enggak bisa."

Aku terdiam.

"Mar ...." ia memanggilku, dengan nada lembut itu.

Seorang kawan lama, editor dari sebuah penerbitan ternama, melambaikan tangan dari arah keramaian, menyelamatkanku dari situasi tidak nyaman. Aku melambai balik.

"Eh, sudah dulu, ya. Aku harus berbincang dengan seorang kolega," ucapku pada Suri, lalu permisi pergi.

Aku tidak mau melihat ke belakang, takkan kuat melihat sorot sepasang matanya. Aku tidak mau terjebak lagi dalam seputar "kenapa". Hatiku sudah berbulan-bulan menanyakan itu, sebuah pertanyaan yang jutaan kali ditanyakan pun jawabannya tetap takkan berubah. Hari ini aku tidak ingin bertanya. Hari ini aku hanya ingin menjauh darinya.

Tujuh bulan silam

Entah sudah berapa kali diriku menolak mengangkat telepon dari Suri. Ia terlalu sering mencoba menghubungiku, mencoba membela diri dan memberikan dalih-dalih yang menurutku tidak ada gunanya. Sempat tergoda untuk kembali berbicara padanya, tapi kutahan diriku sekuat mungkin. Luka ini terlalu dalam.

Makin lama, intensitas telepon darinya makin berkurang, hingga akhirnya berhenti sama sekali. Mungkin gadis itu lelah. Mungkin ia sudah menyerah. Aku tidak peduli. Aku makin tenggelam dalam pekerjaanku di dunia tulis-menulis. Kuhadiri undangan demi undangan sebagai pembicara terkait karyaku yang disebut-sebut sebagai novel jurnalistik sastrawi yang berani mendobrak keseragaman jenis novel yang sedang populer. Sementara di saat yang sama, pekerjaanku sebagai seorang wartawan tetap membuatku sibuk. Menjadi seorang pecandu pekerjaan adalah pelarian sempurna untuk melupakan hati yang patah.

Suatu ketika, kulihat acara *infotainment* membahas kedekatan seorang musisi muda berbakat bernama Lantang Trubadur dengan seorang penulis yang sedang naik daun bernama Suri Sofia. Aku berusaha tidak menggubris, tapi gagal. Hatiku masih saja terbakar. Perlahan, aku mulai melarikan rasa sakitku pada botol demi botol minuman keras. Kerja di siang hari, mabuk di malam hari.

Delapan bulan silam

Taksi membawaku ke depan apartemen Suri ketika langit sedang ungu dan malam baru menyelimuti kota. Aku sengaja tidak mengabari kalau diriku sudah pulang dari *launching* novel perdanaku di luar kota.

Aku sebenarnya memang dijadwalkan pulang hari ini. Tapi, sepengetahuan gadis itu, aku akan pulang esok hari. Aku sengaja ingin memberinya kejutan, meski jujur saja, kejutan tersebut membuatku teramat gugup. Maklum, ini adalah keputusan yang cukup besar bagiku. Kuharap, ia akan menerima lamaranku.

Kuamati lagi cincin emas yang mencuat dari kotak merah yang terbuka. Cantik, secantik Suri. Kututup kembali kotak tersebut, lalu kumasukkan ke dalam saku jas. Hubunganku dengan gadis itu memang terbilang belum lama, tapi hatiku sudah kukuh ingin menjadikannya pendampingku. Berawal dari penggemar, berujung menjadi pasangan. Kami satu dunia, satu pemikiran. Visi dan misi bisa menyesuaikan. Aku rasa, ia orang yang paling tepat untuk menemaniku hingga akhir hayat. Jantungku berdentum membayangkan berdiri di atas satu lutut untuk melamarnya.

Sampailah aku di lantai lima. Kulangkahkan kaki hingga berada tepat di depan kamarnya. Kepalaku sudah memikirkan dialog macam apa yang akan terjadi, penuh derai air mata bahagia. Ah, semuanya pasti akan indah. Oke, tarik napas. Jangan gugup.

Tapi, tunggu dulu ....

Baru saja akan kuketuk pintu, kudengar suara tawa seorang lelaki dari dalam kamar. Kupikir, aku pasti berhalusinasi. Atau mungkin, suara itu berasal dari kamar lain. Kutempelkan daun telingaku di daun pintu. Siapa tahu aku salah; aku harap aku salah. Ternyata,

memang benar ada suara tawa lelaki, bergantian dengan suara kekasihku. Perasaan menggigil seketika menyelimuti sekujur tubuhku.

Aku mencoba memutar kenop pintu. Tidak dikunci. Kubuka perlahan pintu kamar. Suara tawa itu semakin jelas. Terdengar mesra, penuh dialog manja. Sepasang suara itu tidak sadar akan kehadiranku. Aku berjalan setengah jinjit, mengendap-ngendap ke arah sumber suara. Hidungku membaui udara. Ada aroma parfum yang terasa familier.

Di dapur, kulihat Suri sedang mengolesi roti. Ia memakai kaos kedodoran hingga menutupi pangkal paha, tak bercelana. Di belakangnya, seorang lelaki merangkulnya mesra. Lelaki itu hanya berbalut handuk di pinggangnya.

Mata kami bertemu.

"Mar ...." Suri mendadak membeku.

Lelaki di belakangnya terkejut bukan main. Ia sontak melepaskan pelukannya.

Kukepal tanganku kuat-kuat. Napasku tidak beraturan. Wajahku merah padam. Aku mengenal lelaki itu. Ia adalah Lantang Trubadur, sang musisi.

Suri masih tak mampu berkata apa-apa.

Aku ada di titik di mana ingin menghajar lelaki di hadapanku habis-habisan. Tapi, entah kenapa, aku malah berbalik dan berjalan pergi. Mual, kesal, marah, sedih, segala rasa bercampur aduk.

Suri mengejarku. "Marhaen, tunggu dulu! Aku bisa menjelaskan," ujarnya sembari mencengkeram lenganku.

Kulepaskan tangannya dengan kasar. "Apa yang mau kamu jelaskan? Kurang jelas apa lagi?" nada bicaraku meninggi. Ada kebencian di dalamnya.

"Aku ... aku ...." Suri kebingungan.

Aku masih diam di depannya. Bodohnya, aku berharap ia memang bisa menjelaskan semuanya, bahwa ini semua hanyalah salah paham belaka.

"Dia ... aku ...."

Aku mengibaskan tangan, lalu melangkah keluar dari kamarnya. Yang terakhir kulihat adalah gadis itu menutupi wajahnya dengan tangan, mungkin menangis. Kubayangkan sang musisi memeluknya, berkata semuanya akan baik-baik saja. Aku baru ingat sekarang, di mana aroma parfum itu pernah kucium. Amarah kian membuncah. Aku memilih pergi, menghilang dalam gelapnya malam.

Sembilan bulan silam

"Kalau cincin yang ini, harganya berapa?" tanyaku pada penjaga toko emas yang melayaniku.

"Pilihan bagus," jawab sang penjaga sambil

mengambilkan cincin emas tersebut dan memberikannya dengan hati-hati padaku. Ia lalu menyebutkan nominal yang cukup fantastis.

Kupandangi cincin di tanganku dengan teliti. Indah. Aku tidak mau yang lain. Gadis semengagumkan dia harus diberi hal yang sama mengagumkannya. Harga cincin ini memang di luar jangkauanku. Aku punya uang tabungan untuk membelinya, tapi bagaimana dengan nasib hidup dan keseharianku hingga beberapa bulan ke depan? Aku pun meminta agar sang penjual menyimpankan terlebih dahulu cincin tersebut dan jangan menjualnya pada orang lain. Kuberi setengah dari yang harus kubayar dan berjanji akan melunasinya bulan depan. Sang penjual menjabat tanganku, tanda setuju. Ia kemudian menyiapkan surat-surat pembelian.

Seberes memilih cincin, tatkala sedang menyusuri jalanan kota, sahabatku menelepon. "Mar, kamu yakin mau melamar Suri?" nada suaranya terdengar tidak percaya.

Aku tersenyum lebar. "Doakan, ya."

"Pasti aku doakan. Tapi ...."

"Kenapa?"

"Aku bicara sebagai sahabatmu. Maaf kalau terkesan sok tahu. Tapi, kalian kan belum lama pacaran. Belum cukup lama untuk memutuskan naik tingkat ke jenjang selanjutnya."

"Maksudmu bagaimana?" Tanganku melambai pada taksi yang melintas.

"Bukankah seharusnya dipertimbangkan dulu dengan matang?"

Aku memasuki taksi dan memberi tahu alamat yang kutuju. Taksi mulai melaju. "'Waktu' enggak pernah jadi tokoh utama dalam tumbuh kembang sebuah perasaan. 'Proses' yang berperan penting." Aku begitu yakin bahwa gadis itu adalah wanita yang tepat untukku. Dan kau tahu apa kata mereka, menasihati seseorang yang sedang kasmaran adalah perbuatan sia-sia.

Sahabatku menghela napas di seberang sana. "Kalau keputusanmu sudah bulat, sebagai sahabat aku cuma bisa mendukung kamu dan mengucapkan 'selamat'."

"Terima kasih. Salam untuk keluargamu."

Telepon ditutup.

Dua belas bulan silam

Taman kota terlihat meriah sore ini. Beberapa orang lalu-lalang, membawa keceriaan bersama mereka. Langit yang begitu membiru, ditambah angin sepoi-sepoi, membuat penatnya kehidupan kota terasa hilang entah ke mana. Sementara, aku duduk di bangku kayu yang memanjang, menanti seorang kekasih datang. Kunyalakan laptop di pangkuanku. Sebuah film independen garapan sahabatku menjadi mesin pembunuh waktu. Lima belas menit tanpa terasa sudah berlalu.

"Hai. Sudah lama?" tanya Suri lalu duduk di sebelahku. "Maaf banget. Tadi enggak dapat taksi, jadinya naik bus."

Kututup layar laptop, seraya mencabut *earphones* dari telingaku.

Aku tersenyum, menggeleng. Suri mencium pipiku. Ketika tubuh kami berdekatan, hidungku mengendus sesuatu yang berbeda.

"Kamu pakai parfum baru?"

Suri mengernyitkan dahi. "Hah?" Gadis itu mengendus dirinya sendiri. "Enggak, kok. Kenapa?"

"Wangimu beda hari ini."

"Mungkin karena tadi aku berdesakkan di dalam bus."

"Oh."

"Jadi, ada berita apa?"

"Naskahku sudah diterima oleh penerbit."

Suri membeliak. "Wah? Serius? Ya, ampun. Aku turut bahagia." Ia memelukku. Aku semakin mengendus bau yang berbeda dari tubuh Suri, tapi mencoba tak menggubrisnya.

"Selamat, ya."

"Tapi, naskahku diterima bukan karena pihak penerbit tahu tentang hubungan kita, kan?"

"Enggaklah. Aku cuma merekomendasikan tulisanmu kepada editor mereka. Selanjutnya, ya, bagaimana pihak penerbit. Kalau naskahmu diterima, berarti memang karena kualitas tulisanmu. Tahu sendiri, kan, pemimpin redaksinya seselektif apa."

"Iya, sih."

Suri tersenyum. "*Ciyeee* ... penulis."

"Masih jauh untuk jadi sekaliber seorang Suri."

"Ngejek." Gadis itu mencubit lenganku. "Sekali lagi selamat, ya. Jadi, nanti uang muka royaltinya mau dipakai mentraktir aku makan apa?"

"Begini, nih, kalau punya pacar yang juga penulis. Tahu seluk-beluk kontrak."

Kami berdua tertawa. Langit pun perlahan menjadi ungu tatkala senja telah selesai bercengkerama. Aku menggenggam tangan Suri. Jantungku masih berdebar kencang seperti waktu itu di atap mal, tatkala kami menatap fajar. Entah apa yang dirasakan Suri hari ini, ia tidak menggenggam balik tanganku dengan sama kencangnya. Kutatap Suri yang sedang menatap langit seraya mengembangkan senyum kecilnya. Ada yang berbeda darinya, bukan hanya wanginya.

Langgas diam seribu bahasa, tidak kuat membayangkan gadis pujaannya mengalami penderitaan semacam itu. Ia memutar balik memorinya, merapikan linimasa di benaknya. Ia kini mengerti kenapa setelah dirinya dan Arunika menonton teater, gadis itu sempat menghilang selama satu bulan. Ia juga mengerti kenapa gadis itu selalu mengajaknya bertemu di Dunia Kala, bukan dunia nyata. Ia kini mengerti kenapa gadis itu melarangnya jatuh cinta. Ia kini mengerti semuanya.

"Bu, saya tahu saya tidak bisa mengembalikan kaki Arunika. Tapi, izinkan saya mencoba mengembalikan senyumnya."

Tahun akan segera berganti. Suara keramaian berkumandang di kejauhan, berbarengan dengan jalanan kota yang mulai macet. Mentari terakhir telah terbenam, membawa harapan-harapan lama yang tidak sempat terwujud. Sementara itu, di antara hiruk pikuk kehidupan manusia, Arunika duduk di kamarnya, sendirian. Ia memandangi kaki mekanik yang terpasang di kedua pangkal pahanya; menyesali nasib, menyalahkan takdir. Ia merasa kedua kakinya masih ada di sana. Ia mencoba lagi berdiri, berjalan seorang diri. Langkahnya patah-patah. Ia kembali duduk di kursi. Arunika tidak tahan dengan keadaannya. Ia memasang helmnya, lalu lari dari dunia tempatnya berada.

Arunika tiba di antariksa, melayang di antara gemintang. Sunyi, sepi, sendiri. Ia menyukainya.

Lima belas bulan silam

"Apa perlu kamu pergi bersama Lantang Trubadur?" tanyaku di telepon.

"Iya, Marhaen sayangku. Kan, dia yang mengisi *soundtrack* novel baruku. Ingat tidak, aku pernah cerita kalau nanti di acara *meet and greet*, aku akan membaca puisi dari bukuku?"

"Ingat. Yang puisinya pernah kamu bacakan untukku."

"Nah, rencananya pembacaan puisi tersebut akan diiringi petikan gitar Lantang."

"Dan kita berdua tahu kalau dia ngebet banget sama kamu."

Suri terdengar tertawa. "Kamu cemburu?"

"Masih perlu ditanya?" aku merasa kerdil. Mungkin, perasaan *insecure* inilah yang membuatku begitu cemburu. Maksudku, siapa aku jika dibandingkan sang musisi besar yang selalu dielu-elukan para gadis di tiap konsernya itu? Aku hanyalah seseorang yang lebih sering menggali tokoh-tokoh besar tanpa sempat menjadi besar.

"Kami pergi berempat bareng tim pemasaran penerbit. Cuma lima hari, ke tiga kota. Habis itu, aku langsung pulang. Janji."

"Tapi ...."

"Mar, ini untuk tujuan profesional."

Aku terdiam selama beberapa detik.

"Sayang?"

"Iya," balasku. "Kabari, ya. Makannya dijaga. Vitaminnya diminum. Kamu gampang sakit akhir-akhir ini."

"Beres, Bos."

Kututup telepon. *Cemburu itu manusiawi*, pikirku membela diri.

Sembilan belas bulan silam

Angin dingin di musim hujan terasa menusuk tulang. Meski begitu, aku nekat mengajak Suri pergi tatkala mentari masih bersembunyi di balik pagi yang buta. Sisa-sisa air hujan masih tergenang di jalan raya, terpercik ketika aku dan Suri berlari di tempat parkir gedung pusat perbelanjaan.

"Kita sebenarnya mau ke mana, sih?" tanya gadis itu sembari berjalan di sebelahku. Sweter dua lapis yang dipakainya tidak mampu menghalau udara yang membuatnya menggigil.

"Aku mau memperlihatkan sesuatu."

Kami lalu tiba di pintu kecil yang terletak di tempat parkir. Pintu ini adalah pintu belakang untuk para

penjaga pusat perbelanjaan ini. Aku merogoh kantung jaketku. Kuambil kunci yang kupinjam dari seorang teman yang bekerja sebagai salah satu penjaga.

"Kita mau menyusup ke dalam?" tanya Suri dengan mata membesar.

Aku mengangguk dengan senyum penuh percaya diri.

"Kamu mau mengajak aku merampok mal? Ah, aku enggak mau."

Ketika Suri akan berputar dan pergi, aku menggenggam tangannya. Ia berbalik padaku. Aku menaruh telunjuk ke bibirku sebagai isyarat supaya dia tidak berisik. "Percaya padaku."

Pintu terbuka. Kami tidak benar-benar masuk ke ruang utama. Kami justru berjalan ke ruang tangga darurat. Lantai demi lantai kami lalui hingga tidak ada lagi tangga naik.

"Kita mau ke mana, sih, Mar?" tanya Suri di sela-sela napasnya yang terengah-engah.

Aku membuka pintu di depan kami. Suri baru sadar bahwa kami sudah berada di atap gedung. Tampaklah pemandangan kota di hadapan kami. Gedung-gedung berjajar menghiasi daratan. Raut gadis itu berubah, dari heran menjadi kagum. Ia tersenyum. Angin yang langsung menyerang kami membuatnya memeluk diri sendiri. Dinaikkannya *hoodie* sweternya.

Kami berdua berjalan hingga ke ujung atap, lalu duduk di sana.

"Kita belum terlambat," ucapku.

Kukeluarkan dua kopi botolan dari tas jinjingku.

Suri memandang gedung yang terletak di depan sana, hanya terpisah satu jalan raya. "Aku selalu berpikir bahwa gedung kosong itu menakjubkan," ucapnya.

"Bukannya menyeramkan?"

"Lebih ke arah misterius."

"Karena?"

"Bayangkan saja, gedung yang siangnya begitu ingar bingar dengan ratusan orang lalu-lalang di dalamnya, bisa menjelma menjadi ruang berbeda di malam hari. Hening. Kosong. Seolah ada dua alam; dua dunia berbeda di satu ruang yang sama. Ya, seperti mal ini. Apakah akan menjadi mal yang sama jika kita datang pada siang hari?

"Orang-orang di dalam ruangan itu pulang ke rumah, kembali kepada keluarga mereka. Hingga keesokan harinya, mereka harus kembali ke ruangan-ruangan di gedung perkantoran. Diulangi, lagi, dan lagi." Suri menjelaskan sambil tetap terpaku pada barisan gedung di hadapan kami.

Aku tersenyum mendengarnya. "Menakutkan juga, ya."

"Apanya?"

"Gedung-gedung itu menjadi saksi betapa manusia senang menyiksa diri dengan pengulangan, lagi, dan lagi, hingga akhirnya manusia tersebut mati. Sementara gedung-gedung itu akan tetap berdiri. Bahkan jika tidak ada manusia yang merawat pun, gedung-gedung itu akan menyokong kehidupan tanaman yang akan merambatinya."

"*Hemm*, boleh juga tuh dijadikan bahan tulisanku."

"*Hemm*, jangan lupa hak ciptanya."

Suri tertawa.

Langit yang gelap perlahan berganti warna menjadi biru tua.

"Lihat!" Suri menunjuk ke arah horizon.

Mentari perlahan mengintip dari ujung bumi, menyinari gedung-gedung yang satu per satu memadamkan cahaya lampunya.

"Fajar!" Suri berbinar. "Indah sekali, ya."

Kuhirup dalam-dalam udara pagi yang menghangat. "Kalau enggak ada matahari, bumi masih tetap indah selama aku bisa duduk di sebelah kamu."

"Mar, kamu berhadapan sama penulis, serius itu gombalan terbaik kamu?" Suri tertawa sembari memukul lenganku. Dilihatnya sejenak mataku, sebelum dirinya kembali menatap langit yang menguning. Meski hanya sejenak, tatapan gadis itu berhasil menghantam jantungku.

"Suri."

"Ya?"

"Aku mau bicara sesuatu."

"Biasanya juga kamu banyak bicara."

"Aku serius."

Suri diam, menungguku melanjutkan. Aku nekat menggenggam tangan Suri. Gadis itu kembali menatapku.

"Aku sayang kamu," ucapku.

Suri tersenyum. Ia membelai wajahku. Kini kami sudah tidak lagi berjarak. Dinginnya pagi telah dikalahkan oleh sepasang bibir yang saling menyapa. Tatkala mentari bersinar di ufuk timur, ada hal lain yang juga terbit di muka bumi.

Dua puluh tiga bulan silam

Jarum pendek jam di dinding kamar indekosku bergerak ke angka tujuh tatkala terdengar nada sambung di ponsel. Telepon diangkat. Seseorang menyapa dari seberang sana.

"Halo, Mas Marhaen. Ada yang bisa aku bantu?"

"Selamat malam, Mbak Suri. Begini, saya cuma ingin memberi tahu bahwa majalahnya sudah terbit. Kapan

saya bisa mengirimkannya pada Mbak?" ucapku, sambil berpikir mencari alasan untuk bertemu.

"Oh, ya? Terima kasih sudah mengabari. Ah, enggak perlu mengirim, aku bisa membelinya sendiri besok. Beredar di kios-kios koran, kan?"

"Iya, Mbak."

Hening.

"Oh, ya, Saya juga ingin menyampaikan bahwa teman saya dari pihak radio ingin mewawancarai Mbak Suri. Ia meminta kontak Mbak kepada saya untuk melakukan wawancara via telepon. Apakah saya beri saja?"

"*Mmm* ... aku saja yang minta kontaknya. Nanti kuhubungi. Enggak apa-apa?"

"Oh, enggak apa-apa. Nanti saya sampaikan."

Beberapa detik kembali diisi keheningan.

"Ada hal lain?"

"Saya boleh bertanya lagi?"

"Dari waktu itu juga Mas banyak bertanya. Kan, tugasnya Mas."

Aku terkekeh. "Saya boleh bertanya lagi sebagai penggemar, bukan sebagai jurnalis?"

Gadis itu tertawa. "Silakan, Mas Marhaen."

"Bolehkah saya mengajak Mbak Suri minum kopi? Kalau Mbak enggak sibuk, tentu saja."

"Untuk keperluan apa, ya?"

"Kali ini atas nama saya pribadi."

"Apakah Mas Marhaen mengajakku berkencan?"

Hening sesaat.

"Kalau Mbak menganggap dua cangkir kopi dan sebuah obrolan hangat yang bukan wawancara itu adalah kencan, ya, bisa dianggap begitu."

Beberapa detik berlalu lagi, hening. Suri tak menjawab. Mungkin, ia sedang berpikir, *nekat sekali cowok ini.*

"Mbak?"

"Seorang penggemar mengajak saya minum kopi? Tampak akan sangat canggung. Bagaimana kalau Mas mengajak saya minum kopi sebagai seorang teman?"

Aku menelan ludah. Tak mengira tawaranku bisa bersambut seperti ini.

"Kalau diizinkan."

"Kenapa tidak?"

Senyumku merekah.

"Ada lagi?" tanya Suri.

Aku tidak menjawab. Aku sedang sibuk melompat-lompat kegirangan.

"Mas Marhaen? Halo?"

Aku pikir, sebuah rasa, bahkan yang terkecil, memang semestinya harus terus diperjuangkan.

✧✧✧

Dua puluh empat bulan silam

Akhirnya, aku bisa melihat Suri Sofia, sang penulis tersohor itu, untuk pertama kalinya. Gadis itu duduk di sudut sebuah kafe, membaca buku. Ia gerai rambut lurusnya yang sebahu, menampilkan sosok ramping yang tegas. Kemudian, ia sesap secangkir *latte* di tangan kirinya. Aku tidak menyangka, sosok Suri Sofia di dunia nyata jauh lebih cantik dibandingkan yang ada di halaman belakang bukunya.

Aku menyapanya, berjabatan tangan, lalu duduk di seberangnya. Gadis itu meletakkan bukunya di sebelah cangkir.

"Maaf, terlambat. Saya harap Mbak Suri tidak menunggu terlalu lama."

"Oh, iya. Enggak apa-apa. Aku juga sedang santai hari ini." Suri tersenyum.

Kami saling memperkenalkan diri. Sementara itu, jendela besar di sisi kami memamerkan kegiatan manusia yang lalu-lalang di pinggir jalan. Kesibukan khas ibu kota. Aku lalu memesan secangkir kopi hitam, sahabat terbaik untuk memulai hari seorang buruh tinta.

"Jadi, boleh langsung wawancara?" tanyaku.

"Silakan." Gadis itu kembali meminum kopinya.

Kami berbincang seputar karier menulis dan buku baru Suri Sofia. Bukunya bercerita tentang apa, atas dasar apa pembuatan buku tersebut, apa yang ia harapkan

dari para pembaca, pesan-pesan untuk penggemarnya. Pertanyaan-pertanyaan yang teramat standar, titipan surat kabar tempatku bekerja. Aku yakin, Suri Sofia pun sudah terlampau banyak menjawab pertanyaan semacam itu.

Satu jam berlalu sebelum kami tiba di pertanyaan-pertanyaan yang lebih intim dan menarik. Di titik ini, Suri Sofia lebih bersemangat dalam menjawab.

"Pertanyaan terakhir. Anda selalu menggambarkan suasana 'mentari terbit' secara mendetail di karya-karya Anda. Mentari terbit di Praha. Mentari terbit di Moskow. Mentari terbit di Fuji. Tiga buku berbeda, mentari terbit yang Anda deskripsikan selalu memikat dan begitu magis. Padahal, di dunia nyata, bagi kebanyakan kaum urban, apalah arti mentari terbit? Eksistensinya kalah dengan romantisme senja. Nah, apakah Anda akan memasukkannya juga di novel terbaru Anda?"

Suri tertawa. "Terlalu mudah diprediksi, ya?" Gadis itu mengetuk-ngetuk dagunya, berusaha mengingat. "Sepertinya iya." Matanya memicing. "Eh, tapi, Anda pemerhati sekali. Belum pernah ada yang bertanya pada saya soal itu."

"Kebetulan saya sangat suka suasana fajar. Dan terlepas dari wawancara ini, saya termasuk penggemar buku-buku Anda."

"Terima kasih."

Aku memasukkan buku catatan dan *recorder*-ku ke

dalam tas. "Saya yang harusnya berterima kasih atas waktunya, Mbak Suri."

"Iya, ditunggu cetak beritanya." Suri tersenyum. "Oh, ya, kenapa suka fajar?"

"Karena buku pertama Mbak Suri yang dirilis tiga tahun yang lalu. Mentari yang terbit di Gunung Fuji."

Suri menyiratkan penasaran, menatap mataku lekat.

"Anda menggambarkannya dengan sangat indah. Gara-gara itu, saya jadi pergi mendaki ke sana."

"Wah? Serius, sampai mendaki ke sana?"

Aku mengangguk.

"Jadi, apakah Fuji yang asli seindah yang kugambarkan?"

"Kurang lebih begitu. Yang pasti, deskripsi Mbak Suri sangat akurat."

"Syukurlah. Padahal aku belum pernah ke sana."

Aku membeliak. "Mbak belum pernah ke Gunung Fuji, tapi bisa mendeskripsikan sedetail itu? Luar biasa."

"Sebagai penulis, kita harus memiliki imajinasi yang banyak, juga melakukan riset yang sama banyaknya. Dan riset tidak perlu datang langsung, bukan? Bisa dengan membaca buku, atau bahkan merisetnya di internet."

"Kelak, jika Mbak berminat untuk sungguhan ke sana, saya mungkin bisa menemani."

"Mas akan ke Jepang lagi?"

"Inginnya begitu. Banyak hal tentang Jepang yang saya sukai."

"Seperti?"

"Mungkin akan saya ceritakan kalau kita bertemu lagi."

Suri Sofia tersenyum.

"Sampai berjumpa lagi, Mbak Suri." Aku mengulurkan tanganku.

"Semoga berjumpa lagi, Mas Marhaen." Suri menjabat tanganku.

✧✧✧

Lelaki itu membuka mata. Ia sadar bahwa ia rindu gadis itu. Namun, ia juga sadar bahwa ia hanya rindu pada kenangan bersamanya, bukan pada sosok gadis itu saat ini. Rumor mengatakan bahwa ia masih sendiri. Ia pun menyangkal gosip kedekatannya dengan sang musisi. Lelaki itu sudah tidak terlalu peduli. Rasa sakit hatinya berangsur sembuh ketika ia tidak lagi memaksa otaknya melupakan. Toh, dengan sendirinya, seiring waktu, manusia memang akan melupakan segala sesuatu.

Mentari mulai merayap ke angkasa. Pemandangan Laut Yokohama tampak begitu damai. Dikeluarkannya sebuah cincin emas dari dompetnya. Terima kasih untuk

segalanya, ucap lelaki itu dalam hati. Ia melemparkan *cincin* itu ke arah laut. Otaknya kini sudah dipenuhi *ide-ide* segar yang tidak sabar untuk ia tuangkan dalam *bentuk* tulisan. Tapi, sebelum itu, ia butuh tidur terlebih dahulu. Ia pun berjalan pergi dengan senyum merekah. Fajar masih tetap sama, rasanya saja yang berbeda.

Is there an island of hope so I could rest my head?
I'm tired of this journey and those
nightmares from past
I'm letting go all of the boxes; all the boxes of you
Sometimes pain hurts me bad, let the rain
sweep it away
Glimpse of memories about you stays forever

I'm not okay, but I'll be just fine without you
You broke my heart, but I'll be just fine
without you

And now we walk on our own path,
time for me to sail the sea
Facing tides and the wind, I'll find another
reason to live

Don't cry anymore, you did nothing wrong
Get back on your feet so you could learn to
smile once more

❖

HARAPAN

Gadis itu bernama Mentari, dan malam ini ia tidak sedang bersinar. Wajahnya masam, tubuhnya kedinginan, terduduk di atas sebatang pohon yang sudah tumbang. Meski begitu, Mentari belum mau masuk ke dalam tenda yang sudah berdiri gagah di depannya. Ia masih meluruskan kakinya yang pegal.

Ini adalah pertama kalinya Mentari mendaki ke arah bukit yang terletak di belakang desanya. Cukup jauh ternyata. Ia mesti berjalan kaki melewati hutan yang dibelah jalan setapak. Ia pijat lagi kakinya. Lama-lama, rasa kesal memenuhi dada. Ia kesal dengan keputusannya yang menyetujui saran sang ayah supaya ikut pendakian. Untuk apa segala ketidaknyamanan ini? Berlibur macam apa ini? Ia rindu pada kamarnya.

Ayah Mentari bernama Pak Agus, dan ia adalah orang terpandang di desanya; seorang saudagar batik

yang terkenal hingga ke kota-kota besar. Mentari adalah anak semata wayangnya, gadis nan angkuh yang enggan menundukkan kepala jika melewati jalanan desa. Sedari dirinya kecil, Mentari sudah terbiasa dimanja. Dan bagi Mentari yang selalu mendapat apa pun yang ia inginkan, hutan merupakan tempat yang tidak pernah sekalipun terbesit dalam pikirannya akan ia kunjungi. Hingga tiga hari yang lalu.

Tiga hari yang lalu, Pak Agus yang khawatir dengan kondisi anak gadisnya yang berubah menjadi pemurung, meminta saran kepada Mak Sulastri, pembantunya, yang kenal baik dengan perangai Mentari. Mak Sulastri, yang sudah puluhan tahun bekerja di rumah Pak Agus, memberi ide agar Mentari ikut kegiatan muda-mudi desa berkemah ke bukit di belakang desa. Mungkin saja, anak sang majikan butuh menenangkan pikiran. Pak Agus kurang setuju. Ia khawatir hal-hal yang tidak diinginkan bisa terjadi jika menggabungkan Mentari dengan anak-anak sebayanya, lalu melepaskan mereka di tengah hutan. Tapi, di sisi lain, Pak Agus juga merasa memang liburanlah yang dibutuhkan anaknya. Akhirnya, setelah sedikit menimbang, Pak Agus meminta tolong pada anak Mak Sulastri yang bernama Timur, untuk menjaga Mentari selama kegiatan berkemah. Bagi Pak Agus, Timur sudah dianggap sebagai anaknya sendiri. Ia memercayakan apa pun padanya, termasuk keselamatan Mentari.

Pak Agus segera memberi tahu ide tersebut kepada Mentari. Itu pun setelah berulang kali mengetuk pintu

kamar sang anak dan tidak ada jawaban. Awalnya, dengan lesu, Mentari menolak. Tapi, setelah gadis itu berpikir ulang, sesuatu menuntunnya untuk turut serta. Seseorang dengan hati yang terluka akan melakukan apa pun untuk mengalihkan rasa sakitnya yang tidak kunjung pergi, kan? Mentari sadar, ia harus mendinginkan pikirannya. Tidak baik berlama-lama mengenang hubungan yang kandas di tengah jalan. Apalagi, Timur, sahabatnya sedari kecil, akan ikut. Ia yakin, pemuda itu akan menjaga dia dengan nyawanya. Gadis itu pun akhirnya memutuskan untuk ikut.

Kini, Mentari merasa tertipu oleh pengharapannya sendiri. Mendaki—meski hanya bukit—tak semudah kata orang-orang desa. Untung saja, Timur terus menjaganya di sepanjang jalan. Mentari merasa sedikit bersalah karena berkali-kali melampiaskan rasa kesalnya pada pemuda itu. Ia kesal akan lumpur, pacet, tebing, bebatuan, dan segala macam aksesoris yang menghiasi hutan. Tidak tahu harus menghardik siapa, maka Timur yang jadi sasaran empuknya. Timur hanya bisa tersenyum tatkala menuntun Mentari. *Ternyata, seseorang secantik Mentari pun bisa merasakan sakitnya dikhianati*, pikir pemuda itu.

Mentari melihat lagi alang-alang yang berbaris manis di sekeliling tenda. Desau angin malam merintihkan pilu. Suara langkah kaki mendekatinya.

"Ini, wedang jahe untukmu," ucap Timur seraya menyodorkan gelas. Ia lalu duduk di batang pohon yang sama, di sebelah Mentari.

"Terima kasih."

"Kepalamu masih sakit?"

"Lumayan. Mulai membiru kayaknya," jawab Mentari sambil menggosok keningnya sendiri.

"Suruh siapa menabrak pohon?"

Mentari tersenyum kecut.

"Hatimu masih sakit?" Timur memberanikan diri untuk bertanya lagi, dengan nada bercanda. Ia tahu bahwa Mentari baru saja patah hati. Gosip di desa menyebar dengan sangat cepat.

"Apa, sih?" Mentari meminum wedang jahenya.

Di kejauhan, para muda-mudi tampak sedang mendirikan tenda-tenda lainnya. Beberapa pemuda mengeluarkan suling bambu, gendang, lalu mulai bernyanyi riang. Sementara, satu orang gadis memarahi sang pemain gendang dan menyuruhnya membantu membuat api unggun.

"Cerita saja. Matamu sudah mirip mata Pak Kepala Desa. Berkantong-kantong begitu. Menangisnya lembur, ya?" goda Timur lagi.

"Malas cerita, ah. Sedang lelah." Mentari masih saja ketus.

"Kau jarang olahraga, sih. Coba lebih banyak mondar-madir ke hutan, bantu aku mengambil kayu, pasti tidak akan pegal-pegal kalau cuma disuruh mendaki."

"Tuh, kan. Menyebalkan. Serius, deh. Sudah pegal-pegal, malah dibilang jarang olahraga. Tahu begini, lebih baik aku di rumah saja. Hangat, nyaman di kamarku."

"Berkutat dengan rasa sakit hatimu?"

Kata-kata Timur tidak memperbaiki keadaan. Wajah gadis itu bertambah masam. Mereka larut dalam diam. Timur dapat melihat mata kosong gadis yang duduk di sebelahnya. Seolah-olah, ia tidak benar-benar berada di sini. Ia tidak mengerti kenapa gadis itu memperlakukan putus cinta seolah-olah akhir dari dunianya. Menurutnya pacaran itu semacam koalisi partai. Memperjuangkan visi dan misi yang sama, meski berlatar belakang berbeda. Kalau sudah tidak sepaham dan seideologi, untuk apa lagi dipaksakan?

Tapi, Timur hanyalah Timur. Orang-orang desa sering bilang ia sedikit gila karena terlalu banyak membaca buku. Bagi Timur, mencintai manusia sama saja dengan mencintai alam raya. Memberi tanpa perlu mengharap balasan. Alam raya selalu mempunyai caranya sendiri untuk membalas kebaikan, meski cara tersebut tidak seperti yang kita inginkan. Bukankah manusia juga begitu?

Timur lalu berdiri dari duduknya sembari menarik pergelangan tangan Mentari. "Ikut aku," ajaknya.

Mentari mengernyitkan dahi. "Ke mana?"

Timur melihat ke arah teman-temannya yang masih sibuk memasak dan membuat api unggun. "Sudah, ikut saja." Timur menarik lembut Mentari untuk berdiri.

Mentari yang masih kebingungan tidak punya waktu untuk menolak. Mereka berjalan menembus padang alang-alang. Cahaya pelita di tangan kanan Timur menyapu kegelapan. Angin yang sesekali berembus kencang membuat Mentari bergidik. Tangan kiri Timur tak juga melepaskan genggamannya.

"Kau berniat macam-macam, ya?"

Timur tak merespons. Mereka berdua terus menyusuri jalan setapak di tengah padang.

"Awas, ya, kalau aneh-aneh, aku laporkan Bapak!" Kemudian Mentari sadar, ancamannya tidak akan berlaku ketika di tengah hutan.

"Sabar. Sebentar lagi sampai."

Ketika mereka berdua keluar dari padang alang-alang, terpaparlah pemandangan desa di hadapan mereka. Bintik-bintik cahaya berkemilau di kejauhan. Laut yang diselimuti kegelapan membentang di sisi kiri. Perbukitan berbaris menjaga desa. Bintang tidak mau kalah beradu cahaya dengan lentera yang menyinari rumah-rumah di desa.

"Indah sekali." Gadis itu terbelalak takjub.

"Kau lihat, deh, desa kita. Dari sini saja kelihatan sangat kecil. Apalagi dari luar angkasa. Manusia itu sangat kecil, Tari. Jauh lebih kecil dari debu mikroskopik."

"Apa itu debu mikroskopik?"

"Kurang tahu juga, sih. Biar kedengaran keren saja." Timur tertawa.

"Terlalu banyak baca buku sih, jadinya begini."

Timur menggosok kedua tangannya sambil meniup-niup.

"Dingin, ya?" tanya Mentari. Ia membungkus tangan Timur dengan kedua tangannya. Mereka bersitatap, dan itu membuat si pemuda salah tingkah. Dengan cepat, ia menarik tangannya lepas dari genggaman Mentari. Pandangannya kembali terarah ke depan.

"Manusia itu banyak sekali. Semua manusia pasti punya masalah. Malahan, tidak sedikit manusia yang masalahnya lebih berat dari apa yang kita alami sekarang. Tapi, mereka masih bisa tersenyum. Ada yang memikirkan besok bisa kasih makan anaknya atau tidak; ada yang memikirkan kalau sudah lulus sekolah bisa membahagiakan orang tuanya atau tidak; ada yang yang baru saja ditinggal mati oleh sanak saudaranya; dan masih banyak lagi. Masak, hanya karena pacarmu selingkuh, kau sampai mendadak memusuhi dunia begitu."

"Mantan!" Mentari menegaskan.

"Iya ... mantan."

"Tapi, kan."

"Mentari, Mentari. Kau harusnya bersyukur."

Mentari menatap Timur.

"Karena Tuhan memberi tahu dari sekarang bahwa dia bukanlah pasangan yang baik untukmu. Coba kalau baru tahu nanti setelah menikah, bukankah lebih fatal? Aku selalu percaya, Tuhan tidak pernah mengambil apa yang sudah Dia beri. Tuhan cuma menukarnya dengan sesuatu yang lebih indah. Kitanya saja yang belum sadar."

Mentari terdiam, pandangannya terarah ke depan. Kembali melihat ke pemandangan desanya yang menakjubkan. Cahaya lentera di setiap rumah seolah-olah masuk menyerap ke dalam hatinya. Menghangatkan tubuhnya yang sedang menahan dingin. Mentari merasakan matanya memanas, dia tertunduk. Tenggorokannya terasa kering.

"Buku-buku yang sering kau beli di pasar loak itu betul-betul membuatmu jadi pintar, ya? Bijak sekali," ujar Mentari. Ia mengangkat kepala sambil menghela napas panjang.

Timur kembali tertawa. "Sebetulnya, tidak perlu buku untuk menjadi bijaksana. Cuma perlu merasakan hidup susah."

"Oh, jadi, maksudmu, aku tidak pernah merasakan hidup susah?"

Timur menggeleng. "Belum. Tapi, akan?"

"Kok, jahat begitu doanya?"

"Iya. Hidup susah melupakan aku."

Kali ini, giliran Mentari yang tertawa.

"Nah, tertawa, kan, bagus. Jadi indahnya malam ini bukan cuma milik pemandangan di depan sana."

"Gombal!" seru Mentari sambil mencubit lengan Timur.

Mereka kembali bersitatap. Untuk pertama kalinya, Mentari baru menyadari betapa teman bermainnya sedari kecil itu sudah tumbuh menjadi seorang pemuda. Tampaknya, dirinya terlalu lama sibuk mementingkan diri sendiri, sampai ia lupa kalau dunia di sekelilingnya terus bergerak.

"Terima kasih, ya," ucap gadis itu.

"Untuk apa?"

"Untuk malam minggu yang menakjubkan."

"Oh, iya, ya, ini malam minggu. Berarti kita sedang berkencan, dong?"

Mentari mencubit lengan Timur lagi.

Terdengar suara langkah kaki menyapu alang-alang. Cahaya pelita perlahan mendekati mereka.

"Dicari-cari, aku kira ke mana. Di sini ternyata kalian. Api unggun sudah menyala, tuh. Makanan juga sudah jadi," ujar seorang pemuda desa.

"Yuk," ajak Timur.

Mentari mengangguk.

Api unggun dikelilingi sekelompok manusia yang tengah berkemah. Mentari bernyanyi sekencangnya.

Sakit yang memeluknya seminggu terakhir, hilang entah ke mana.

"Kau benar, Timur. Tuhan bukan mengambil. Dia hanya menukar," bisik Mentari seraya mendoyongkan kepalanya ke arah Timur yang terduduk di sebelahnya.

"Dan yang ditukar adalah?"

"Masa lalu aku."

"Dengan?"

"Kau."

"Gombal!" jawab Timur.

Mereka berdua tertawa lepas.

Sejak itu, hubungan Timur dengan Mentari kembali dekat. Pak Agus dan Mak Sulastri menanggapi itu sebagai hal yang wajar saja. Toh, mereka sahabat sedari kecil. Mungkin, jika ada yang tidak luput dari perhatian Pak Agus dan Mak Sulastri adalah betapa Mentari kini lebih membumi. Ia lebih sering berkumpul dengan masyarakat desa dan beberapa kali ikut kerja bakti. Menjadi lebih dekat dengan Timur ternyata berhasil mengubah pola pikir Mentari yang manja menjadi lebih mandiri dan peduli sesama. Tapi, mereka tidak tahu saja, ada api yang tumbuh di dada kedua remaja tersebut.

Pada hari minggu, dengan menggunakan sepeda, Timur dan Mentari berboncengan ke arah pantai. Mentari tidak tahu kenapa dan ke mana pemuda itu akan membawanya. Setibanya di pantai, Timur menitipkan sepedanya kepada seorang teman yang tinggal di dekat dermaga. Ia dan Mentari kemudian duduk di dermaga, beramai-ramai bersama orang-orang yang hendak menyeberang. Jika Mentari adalah dirinya beberapa bulan yang lalu, ia sudah merengek minta pulang. Tapi, kini, ia justru menikmati obrolannya dengan ibu muda yang sedang menggendong anak, sambil sesekali bercanda dengan anak dalam gendongan sang ibu.

Tidak lama kemudian, sebuah kapal kayu mendekati dermaga. Mereka lalu naik ke atas kapal. Kegembiraan merayap ke hati Mentari, dan gadis itu tidak bisa menyembunyikannya. Meski sudah sedari lahir tinggal di desa pesisir pantai, tapi ini adalah pertama kalinya ia menyeberangi lautan. Di sisi lain, Timur menikmati raut gembira yang Mentari tampilkan. Pemuda itu senang melihat gadis itu senang.

Setelah beberapa lama berlayar, mereka tiba di pulau. Langit yang cerah membuat terumbu karang berkilauan, memamerkan keelokannya di bawah dermaga panjang tempat mereka turun dari kapal. Mentari yang asing dengan situasi hanya bisa mengikuti langkah Timur, menjejaki jalan setapak yang diselimuti pasir, melewati rumah-rumah penduduk yang terbuat dari kayu. Berpasang-pasang mata warga desa terus membuntuti sepasang anak muda yang datang ke

desa mereka tersebut. Seorang warga desa, lelaki tua bertubuh kurus, menyambut Timur dengan sebuah pelukan hangat. Timur lalu memperkenalkan lelaki itu pada Mentari. Mereka berjalan bertiga, menuju sebuah lapangan di mana belasan anak kecil telah berkumpul. Anak-anak itu riuh menyambut Timur. Mentari masih bingung, tapi wajahnya memancarkan kegembiraan. Ia senang berada di dekat anak-anak itu. Rasanya hangat.

"Anak-anak di sini tidak seberuntung di desa kita, Tari. Di sini belum ada sekolah. Jadi, tiap hari Minggu, aku rutin datang ke sini, mengajari mereka membaca. Nah, seingatku, kau lebih mahir hitung-hitungan dibandingkan aku. Mau ikut mengajari mereka?"

Mentari luluh. Ia mengangguk cepat. Tidak butuh waktu lama untuknya akrab dengan anak-anak tersebut. Di sela-sela mengajar, matanya memergoki Timur yang mencuri pandang ke arahnya. Mereka saling tersenyum.

Seberes kegiatan belajar-mengajar, Timur dan Mentari, bersama anak-anak desa, pergi ke dermaga. Anak-anak itu melepas pakaiannya, kemudian satu per satu melompat indah dari atas dermaga ke laut. Tinggi dermaga dari laut lumayan jauh, sekitar tiga meter. Namun, mereka melompat tanpa takut, seakan mempunyai sayap untuk terbang.

"Aku ikut lompat, ya," seru Timur penuh kegembiraan.

"Ayo, Kakak Guru!" Anak-anak itu berlari bersama Timur di dermaga, lalu melompat beriringan ke laut.

Waktu seakan melambat ketika Timur ada di udara, sebelum tubuhnya menghantam air. *Byuuur!* Mereka berulang kali melompat dengan berbagai gaya. Timur serasa dibawa ke masa kecil. Sementara, Mentari duduk bersama anak-anak lainnya, tertawa melihat polah Timur. Pemuda itu memaksa Mentari lompat, tapi gadis itu tidak berani.

Sore ini, mereka terbahak-bahak tanpa beban. Hingga sang surya perlahan turun, menyanyikan simfoni keanggunan. Mereka menikmati cakrawala yang berubah warna menjadi keemasan. Anak-anak kecil yang sudah puas bermain air harus beranjak pulang karena dipanggil orang tua mereka. Ombak bersahutan dengan burung, mencari perhatian Timur dan Mentari yang terlanjur menikmati momentum ini.

"Aku tidak menyangka, kita bisa dekat lagi, seperti waktu kecil dulu. Aku hampir lupa, betapa dulu kita selalu bermain bersama," ujar Timur.

"Kenapa kita bisa saling menjauh, ya?" tanya Mentari.

Timur mengendikkan bahu. "Kurasa, karena apa yang kita suka berbeda, atau mungkin, saling bosan?"

"Mungkin gabungan semuanya. Sebelum kita ke hutan waktu itu, aku selalu menganggapmu tumbuh menjadi orang yang membosankan." Mentari memandangi horizon.

"Karena tumpukan buku di kamarku, atau karena kita jarang berbincang?"

"Dua-duanya. Tidak menyangka ternyata aslinya seperti ini."

"Seperti apa? Tampan dan rupawan, ya?" seloroh Timur.

Mentari tertawa. "Menyenangkan dan tidak terduga."

"Kadang, kita tidak benar-benar melihat seseorang dengan sungguh-sungguh. Kita hanya melihat apa yang otak kita ingin lihat terhadap orang tersebut. Makanya, ketika kita patah hati, yang otak kita tampilkan perihal orang yang sudah menyakiti kita hanyalah yang ingin kita lihat. Kita lupa pada fakta sebenarnya."

"Tuh, kan. Ke sana lagi." Mentari mencubit lengan Timur.

Timur tertawa. Mereka berdua kembali menatap langit sore yang semakin merah. Hanya tersisa mereka berdua. Yang lain sudah entah ke mana, mereka tidak begitu memperhatikan.

"Damai, ya, hidup di sini. Tidak ada beban, tidak perlu pusing. Sederhana sekali." Mata Mentari kini memandang ke arah desa.

"Iya. Aku selalu merasa, desa kita adalah daerah yang tertinggal. Tapi, melihat desa ini, pulau ini, aku bersyukur bersekolah. Padahal, aku cuma anak pembantu."

Mentari mengernyit. "Memang kenapa kalau anak pembantu? Yang penting itu, kebaikan yang kita

lakukan untuk sesama, bukan dari mana kita berasal. Itu, kan, yang kau bilang dulu."

Timur tersenyum seraya mengangguk. "Makin lama, aku merasa cara berpikir kita makin mirip."

"Oh, ya?"

"Iya. Seolah-olah, kau adalah potongan teka-teki yang tepat yang bertugas untuk melengkapiku."

Mentari tersipu. Ia kembali menoleh ke arah desa. "Kalau suatu saat nanti aku menikah, aku mau tinggal di tempat seperti ini. Pasti akan menyenangkan."

"Sudah memikirkan menikah saja. Padahal, baru tahun depan kita lulus sekolah."

"Ya, tapi, kan, tidak ada salahnya memikirkan dari sekarang?"

"Menikah sama siapa? Sama aku? Mau?" canda Timur.

"Kenapa tidak? Itu ide yang cukup bagus. Kita sudah lama kenal. Tidak ada lagi yang perlu ditutup-tutupi. Tidak perlu lagi ada basa-basi yang penuh kepura-puraan," balas Mentari, santai.

Jawabannya membuat pemuda itu kikuk. "Memangnya, menikah itu main-main?"

"Tidak main-main. Tapi, tidak harus jadi beban juga."

"Tapi, kita masih sangat muda."

"Si Asih lebih muda darimu, tapi sudah punya anak."

"Terus, putus sekolah? Jangan sampai."

"Timur ... yang aku coba katakan adalah, menikah itu mudah, gengsi yang bikin segalanya jadi sulit."

"Apalagi gengsi keluarga saudagar kaya." Timur melirik Mentari, mencari reaksi.

Mentari tidak memberikan jawaban apa pun. Senyumnya kembali mendistraksi segala perhatian Timur.

"Terus, kita mau jadi apa kalau tinggal di pulau seperti ini?" tanya Timur.

"Jadi guru, sekaligus jadi nelayan." Mentari mengetuk-ngetuk dagunya, "atau jadi dokter."

Mereka terdiam sejenak.

"Aku benar-benar ingin menjadi guru, Tari."

"Tuh, kan. Cocok berarti."

"Bukan. Maksudku, aku ingin melanjutkan pendidikan di kota, kemudian mengajar di desa-desa."

Mentari menunggu kalimat lanjutan dari Timur, berharap pemuda itu hanya bercanda. Tapi, tidak ada lagi kelanjutan. Pemuda itu kemudian berdiri dari duduknya.

"Pulang, yuk."

"Yah, kok, balik?" Mentari cemberut.

"Nanti kau dicari ayahmu. Takutnya, aku disangka yang tidak-tidak." Timur meraih tangan Mentari.

"Ya, bagus. Biar dinikahkan paksa."

"Iya, kalau dinikahkan. Kalau ibuku malah dipecat?"

Mereka bergandengan tangan, berjalan pergi meninggalkan dermaga.

Timur duduk di sebelah Mentari di belakang rumah, dekat kamar Mak Sulastri. Ia dan Mentari bersitatap lama, tanpa saling mengucapkan apa pun. Bagi Timur sendiri, dirinya ingin mengingat baik-baik wajah gadis tersebut sebelum pergi.

"Sudah pasti?" tanya Mentari.

Timur diam.

"Tidak akan berubah pikiran?" gadis itu masih saja berharap.

Timur masih diam.

"Kenapa?"

"Aku ingin meninggikan derajat Ibu, membuat ayahmu bangga, sekaligus menjadi orang yang berguna."

"Tidak perlu jauh-jauh ke kota untuk jadi berguna."

"Terkadang, perlu. Ada banyak hal yang ada di sana, tidak ada di sini."

"Di sana tidak ada aku, tidak ada kita."

Timur menggenggam tangan Mentari. Mentari balas menggenggam tangan Timur, membuat pemuda itu enggan untuk meninggalkannya. Tapi, ia harus pergi. Ia sudah mengantongi beasiswa untuk melanjutkan pendidikan di salah satu sekolah tinggi di kota. Pelan, Timur melepaskan genggaman tangan Mentari. Ia kemudian pamit kepada sang bunda, juga kepada Pak Agus. Lelaki tua itu sempat menitikkan air mata ketika melepas Timur. Bukan karena sedih, melainkan bangga. Mak Sulastri apalagi. Ia memeluk Timur penuh haru.

Timur menggotong tas kainnya. Ia diantar oleh lambaian tangan tiga orang yang paling ia sayangi, hingga ke ujung jalan setapak. Ketika pemuda itu akan melanjutkan langkah, Mentari kembali menghampirinya, sendirian. Ia berjalan cepat, kemudian memeluk Timur.

"Tidak ada jarak yang terlalu jauh atau waktu yang terlalu lama untuk dua orang yang saling memperjuangkan rasa," ujar pemuda itu.

"Kau akan kembali lagi ke desa ini, kan?"

"Aku janji akan pulang."

Gadis itu mengencangkan pelukannya. Saat ini mereka tahu ada sesuatu yang mengisi hati mereka berdua, sesuatu yang terlalu kuat untuk diabaikan.

"Aku akan menunggumu di sini."

Bentangan jarak yang akan memisahkan mereka tidak lagi menakutkan. Ketika Timur dan Mentari harus

melepas pelukan, mereka berdua tahu, cerita yang mereka punya tidak berakhir sampai di sini.
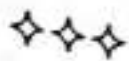
Selama berjauhan, Mentari dan Timur terus saling berkirim surat, menceritakan kondisi satu sama lain. Timur yang tenggelam dalam dunia baru, Mentari yang menanti lelakinya pulang. Di sela itu semua, ada Mak Sulastri yang berharap sang anak akan mengharumkan namanya; berdoa semoga akhirnya status silsilahnya yang turun-temurun sebagai pelayan akan berubah. Ada juga Pak Agus yang kian menekan Mentari untuk menikah dengan anak rekan bisnisnya dari desa seberang pulau. Maklum saja, usia Mentari hampir tiba di kepala dua. Bagi seorang gadis desa, anak saudagar pula, berusia dua puluh, dan belum menikah merupakan bahan gosip untuk para tetangga. "Lihat anak Juragan Agus, tidak laku!" Kalimat itulah yang kerap terbayang di benak Pak Agus. Belum lagi, hasratnya ingin menimang cucu semakin bertambah. Ia sudah lama merindukan kehadiran tawa anak kecil menghiasi rumah.

Kian hari, surat-surat dari Timur kian jarang menghampiri Mentari. Kian hari, harapan-harapan itu kian redup. Hingga tahun berganti dengan Timur dan Mentari yang kembali menjadi asing untuk satu sama lain. Di antara kebimbangan, Mentari mulai berpikir untuk menerima pinangan Dipa, anak teman ayahnya itu. Ia tampan, baik budi, serta tidak melarat. Dipa tinggal di pulau tempat gadis itu pernah mengajar

bersama Timur. Ia tahu ia akan betah tinggal di sana. Jadi, kenapa tidak?

Tapi, pikiran mengenai pernikahan harus sejenak lenyap dari benak Mentari, juga Pak Agus. Mentari menulis surat untuk sang asing yang jauh di sana. Surat itu datang menghampiri asrama tempat Timur tinggal, tiga hari setelah terkirim. Tulisannya sangat pendek, tapi mampu membuat lelaki itu terburu-buru berkemas.

"Mak Sulastri sakit keras. Cepat pulang."

Timur terlambat. Ketika ia datang, Mak Sulastri sudah tertutup kain hingga ke seluruh wajahnya. Kronologisnya, Mak Sulastri yang sedang sakit pergi ke jamban. Ia tergelincir hingga kepalanya terantuk. Tidak lama setelahnya, Mak Sulastri berpulang. Pak Agus berusaha menceritakan kejadian itu dengan selembut mungkin, agar Timur tidak bersedih. Sia-sia, tangis Timur meledak.

Mak Sulastri dikuburkan pagi-pagi, sengaja menunggu sang anak yang jauh-jauh datang dari kota. Seberes pemakaman, Pak Agus mengadakan pengajian di rumahnya. Timur melarikan diri ke belakang rumah, ke depan kamar Mak Sulastri, tempat ia bisa mengingat kembali segalanya tentang sang bunda. Ia melamun dan terus melamun. Pemuda itu benar-benar marah pada dirinya sendiri. Penyesalan mulai merambat. Memang itu yang selalu terjadi pada orang-orang yang terlalu sibuk dengan dunianya: menyesali yang terkasih, kemudian hanya mengenang.

Seorang gadis duduk di sebelah Timur. Pemuda itu sejenak menoleh, kemudian mengalihkan pandangannya lagi ke depan. Mereka dihadapkan pada situasi canggung, tidak tahu harus mengucap apa. Mentari ingin bertanya banyak hal, tapi ia tahu waktunya sedang tidak tepat.

"Aku turut berduka cita." Mentari memberanikan diri membuka pembicaraan yang sejak pagi belum juga bisa mereka mulai.

Timur diam.

Mentari melanjutkan, "Di hari-hari sakitnya, Mak Sulastri tidak pernah mengeluh. Ia selalu tampak ceria. Mak Sulastri pergi dengan tenang."

Timur masih diam.

"Bagaimana pendidikanmu di kota? Lancar?"

Timur masih saja diam.

"Aku selalu berharap kau pulang. Tapi, tidak seperti ini."

"Sudahlah, Mentari."

"Sudahlah apa?"

"Di kota, aku berpikir tentang banyak hal, tentang masa depan, tentang kita."

"Timur, kita bahas tentang kita lain kali saja, ya." Gadis itu sadar, pemuda di hadapannya sedang kalut.

"Kisah ini cuma sebatas imajinasi belaka," Timur malah melanjutkan. "Apa kita bisa punya impian yang pernah kau ceritakan?"

"Kita bisa mewujudkannya, kau dan aku." Mentari memegang tangan Timur. Lelaki itu melepaskannya. Mereka kembali terdiam beberapa lama.

"Ketika kita mengajar di pulau seberang, hari itu aku merasa melihat kau yang sesungguhnya, seseorang yang ingin melakukan kebaikan untuk orang lain. Hari itu aku memutuskan untuk menyerahkan hatiku. Ke mana orang itu sekarang?" tanya Mentari.

Timur malah bertanya balik. "Kau ingat waktu aku bilang kau adalah potongan teka-teki yang tepat?"

Mentari mengangguk.

"Kau masih potongan teka-teki yang tepat, aku cuma bingung apakah aku berhak menempatkanmu di ruang kosong itu atau tidak."

"Kenapa sekarang kau jadi pesimis?"

Pembicaraan mereka terhenti ketika beberapa warga desa lewat dengan piring di tangan mereka, menawarkan makan. Mentari menolak dengan ramah.

"Aku tidak bermaksud pesimis, aku cuma mencoba realistis."

"Selama kau masih bisa menggenggam jariku, selama aku masih bisa meraih genggamanmu, tidak ada yang akan berubah." Mentari kembali memegang tangan Timur.

"Di realitas macam apa lelaki sepertiku bisa menikahi anak saudagar kaya sepertimu?"

"Berhenti mempermasalahkan itu!" intonasi Mentari meninggi. Tangan Timur dilepasnya. Ia menarik napas dalam-dalam, berusaha tenang. Ia lalu teringat kalau lelaki di sebelahnya sedang berduka.

"Aku tidak bisa. Kehidupan di desa ini seakan tidak memberiku waktu. Kau dan Pak Agus yang tergesa-gesa dengan segala pemikiran kalian tentang menikah. Sementara aku masih ingin mengejar cita-citaku," Timur melanjutkan.

"Aku bisa menunggu," balas Mentari.

"Kau memang bisa. Tapi, Pak Agus? Aku bukan siapa-siapa, Tari. Dulu, aku anak pembantu. Pembantu! Kini, aku yatim piatu. Sudahlah, cari lelaki yang sepadan denganmu, yang bisa selalu ada untukmu; yang bisa bersamamu melewati waktu."

"Aku cuma ingin kau, Timur!"

Timur terdiam lagi.

Mata Mentari lekat memandangnya. "Aku pernah menjadi tempatmu pulang, sampai sekarang pun aku masih ingin seperti itu."

"Aku sudah kehilangan makna pulang," jawab Timur.

"Aku akan tetap menunggumu di ujung perjalanan."

Timur menunduk. "Maaf. Kali ini aku takkan kembali."

Keesokan paginya, Timur dan Mentari saling melepas. Sejak itu, mereka tak pernah bertukar kabar lagi. Tidak sekali pun, tidak sedikit pun.

Waktu terus bergulir, hingga belasan tahun berlalu begitu saja. Timur kini sudah menjadi seorang guru yang begitu berdedikasi terhadap pekerjaannya. Lelaki itu pindah dari satu desa ke desa lainnya, mengajar anak-anak SD tanpa peduli berapa pun gaji yang ia terima. Ia berani hidup susah demi mencerdaskan anak-anak yang jauh dari kota; jauh dari mendapatkan pendidikan yang layak.

Setelah tiga kali pindah sekolah, beberapa bulan lalu, ia ditugaskan di sebuah desa yang baginya sangat familier. Lelaki itu diminta untuk mengajar di desa di pulau terpencil. Ia tahu benar pulau itu. Ia pernah mengajar anak-anak kecil di sana, bersama seseorang tempatnya mengubur rindu. Meski sempat gundah, akhirnya Timur menerima tugas tersebut. Perasaan anak-anak desa jauh lebih penting dibandingkan perasaannya sendiri.

Pagi itu, Timur mengayuh kencang sepedanya. Dilewatinya jalan setapak yang berlumpur. Ia melihat lagi indahnya lautan yang menghiasi sisi kiri jalanan panjang; sesuatu yang selalu dianggapnya sebagai anugerah. Terkadang jika dia berangkat sedikit lebih pagi, langit merah merona menjadi hadiah kecil untuk perjalanannya dari rumah menuju sekolah tempatnya

mengajar. Tapi tidak pagi ini, karena pagi ini Timur terlambat bangun.

Timur yang sudah berkepala tiga belum juga punya istri. Tapi dia punya 32 anak, anak didik di mana Timur bertugas sebagai wali kelas. Bagi Timur, belum ada waktu untuk berumah tangga. Sejak tinggal di pulau ini, hidupnya disibukkan oleh dua hal: mengajar di sekolah dasar dan menjadi pemandu wisata dadakan untuk para turis yang datang mengunjungi pulau surgawi tersebut. Kantung yang berkantung menghiasi matanya, menandakan ia tidak tidur dengan cukup. Timur adalah pekerja keras, biarpun tidak pernah mendapatkan rejeki berlimpah. Tapi bagi Timur, hidupnya serba cukup. Dan serba cukup, sudah lebih cukup dibanding berlebihan. Timur adalah pengabdi, bukan penikmat. Bagi Timur, kebanggaan besar dalam hidupnya adalah hal-hal sederhana. Semisal, muridnya ada yang melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang yang lebih tinggi, melakukan hal berguna setelah selesai sekolah, atau minimal hafal dasar negara tanpa baca teks.

Namun, di hatinya yang paling dalam, ia tahu alasan sebenarnya kenapa dirinya masih sendiri. Alasan itu pula yang membuatnya takut untuk menyeberang ke desa yang terletak sangat dekat dari desa tempatnya mengajar. Ia takut melihat perempuan itu hidup bahagia bersama anak dan suaminya yang kaya raya.

Timur memang terlambat bangun pagi ini, dan ia menyesali itu. Tapi, ia terlambat bukan karena ia pemalas, melainkan karena ia harus menemani seorang

bule asal Serbia yang semalam ingin melakukan *night-dive*. Itu membuatnya begadang sampai jam empat pagi. Dari bule Serbia yang sudah tinggal di negaranya selama tiga tahun, ia mendapatkan sebuah pertanyaan. "Negara kau lucu. Orang pintar tidak dihargai di sini. Aku pernah melihat seorang fisikawan meninggal dunia dan hanya diumumkan di *running text* sebuah siaran televisi. Sementara kasus kawin-cerai artis bisa menjadi *headline* selama berminggu-minggu. Lalu, kenapa kau masih juga mau jadi guru?" Timur hanya tertawa tanpa menjawab, meski ia tahu kata-kata turis itu bukan lawakan.

Dan Timur masih tertawa di atas sepedanya kala mengingat itu, walau hatinya sebenarnya menangis. *Kenapa kau mau jadi guru?* Dirinya sejenak kehilangan motivasi.

Timur tiba di depan sekolah dasar. Ia sandarkan sepedanya di pagar kayu. Ia lalu berlari. Jam sudah menunjukkan pukul 7.10 waktu setempat ketika ia membuka pintu kelas VI tempatnya mengajar dan menjadi wali kelas. Saat pintu kelas dibuka, sebuah spanduk besar terbuat dari kertas karton berwarna merah muda sudah dipegang puluhan muridnya. Huruf-huruf dari kertas warna-warni membentuk kalimat yang memanjang di atas kertas, "Dirgahayu, Pak Guru."

"Selamat hari ulang tahun!" teriak anak-anak didiknya meriah lalu bertepuk tangan.

Tas kulit yang dipegang Timur tanpa sengaja terjatuh. Tangannya lemas. Ia lupa kalau hari ini adalah hari kelahirannya. Anak-anak itu, meski baru mengenalnya beberapa bulan, sudah sehangat itu kepadanya. Timur tak kuasa menitikkan air mata. *Kenapa kau mau jadi guru?* Ia kini tahu alasannya. Ia tahu anak-anak di hadapannya pantas mendapatkan hidup yang lebih baik. Ia tidak boleh menyerah meski tidak dapat pengakuan dari siapa pun. Ia meyakini, mencerdaskan bangsa adalah tugas mulia yang tidak memerlukan sanjungan.

Sebelum istirahat makan siang, Timur mengumumkan bahwa dari kelas VI, ada tiga anak yang terpilih menjadi bagian dari tim panitia upacara bendera untuk hari Senin minggu depan. Salah satunya adalah Jagat, murid pemalu sekaligus juga murid terpandai di kelasnya. Tapi, tugas Jagat sedikit berbeda. Ia diminta membacakan karangannya yang berisi keresahan perihal negeri ini, yang ditulisnya sendiri dan sempat masuk mading. Para guru setuju bahwa tulisan Jagat sangat bagus dan perlu dibacakan ketika upacara untuk memupuk rasa nasionalisme. Awalnya, Jagat hendak menolak tugas tersebut. Alasannya demam panggung. Namun, ia ingat mendiang ayahnya yang sangat bangga pada negeri ini. Dan bayangan sang ayah membuatnya bersedia menerima tugas tambahan di upacara bendera minggu depan.

✧✧✧

Jagat bangun lebih pagi dari biasanya. Dibuatkannya sang ibu yang masih tidur air hangat berisi dedaunan yang dipercaya bisa membantu memulihkan kesehatan wanita itu. Jagat lalu menyelempangkan handuk di pundaknya. Ia menyeret dirinya sendiri ke kamar mandi. Ritual setiap pagi yang paling malas anak kurus itu lakukan adalah mandi. Kadang ia pergi dari rumah tanpa membasuh diri. *Apa bedanya? Toh, mandi atau tidak aku masih terlihat dekil dan kumal*, pikir Jagat.

Di gubuk kecil terbuat dari bambu yang sudah hampir rubuh, Jagat cuma tinggal berdua bersama ibunya. Sang ayah berpulang empat tahun yang lalu. Cerita mereka hampir mirip kisah-kisah rakyat jelata lainnya: orang miskin dilarang sakit. Mungkin, jika ada sedikit faktor pembeda, dahulu kala, keluarga mereka termasuk yang terkaya di desa ini. Sang ayah merupakan saudagar. Hingga, pada suatu ketika, ia ditipu oleh sahabat baik yang juga koleganya. Singkat cerita, keluarga Jagat bangkrut.

Jagat masih ingat bagaimana ekspresi ayahnya saat meregang nyawa. Di kamar puskesmas yang berjarak dua kilometer dari rumah Jagat, lelaki itu menutup mata tanpa sempat diberi pertolongan. Jagat hanya bisa mengintip dari balik pintu, lalu menangis sebelum sang ibu memeluknya. Andai saja mereka keluarga mampu, mungkin saja sang ayah takkan berlama-lama menahan sakit. Mungkin saja ia selamat. Jagat marah pada nasib.

Kini Jagat dan ibunya harus berjuang mati-matian menyambung nyawa. Sesekali Jagat menjadi buruh

panggul di pelabuhan, sesekali juga Jagat berjualan donat buatan sang bunda. Meski melelahkan, Jagat tetap bersemangat demi membantu ibunya.

Jagat bersiap sekolah, memakai baju seragam kebanggaannya yang sedikit kekecilan, menguning, dan penuh jahitan di sana-sini.

"Nak, Ayah membelikanmu seragam. Sekolahlah yang baik agar nasibmu lebih baik," pesan sang ayah dahulu kala, ketika Jagat baru masuk SD.

Diciumnya tangan sang ibu yang terkulai. Ia lalu berkomat-kamit baca doa. Jika beberapa anak mendoakan orang tuanya kala mereka berangkat tidur, Jagat bisa berdoa untuk ibunya tiga sampai lima kali sehari. Ia tidak mau kehilangan bunda seperti ia kehilangan sang ayah. Tanpa daya, perempuan yang melahirkan Jagat terbaring lemas setelah penyakit paru-paru menyerangnya.

Sang ibu terbatuk. "Sekolah, Nak?"

"Iya, Bu," sahut Jagat sembari menalikan sepatu lusuh yang sebelah kirinya penuh tambalan sementara kanannya sudah menganga karena belum sempat ditambal.

"Kenapa pagi sekali hari ini?"

"Jagat tidak mau terlambat. Jagat dapat tugas membacakan karangan di upacara bendera hari ini, Bu," anak itu mengucap penuh bangga.

"Karangan apa?"

"Karangan buatan Jagat sendiri."

"Oh, ya? Tentang apa?"

"Negara kita tercinta."

Sang ibu tersenyum, sebelum mulai batuk lagi. Jagat mengingatkannya pada mendiang suami yang begitu nasionalis. Anehnya, nasionalisme sang suami tumbuh ketika mereka sudah jadi orang susah, dan itulah yang terus-terusan ia tularkan pada Jagat. Kadang perempuan itu heran, apalah arti mencintai negeri sendiri sementara negeri ini saja begitu sibuk mencintai pemerintahnya, bukan rakyatnya. Tapi, suaminya pernah berkata, "Aku mencintai negeri ini seutuhnya, dan negeri ini lebih dari sekadar orang-orang yang memerintah di ibu kota sana."

"Jagat pergi dulu ya, Bu."

Sang ibu mengangguk. Anaknya keluar dari pintu anyam tanpa engsel. Pintu ditutup. Sang ibu kembali batuk, kali ini tiga kali lebih banyak sebelum langkah Jagat yang berat meninggalkannya sendirian.

Butuh sekitar satu kilometer berjalan kaki menyusuri jalan setapak untuk sampai ke SD Pelita Cakrawala. Dan di musim hujan seperti ini, kaki Jagat tak pernah berakhir bersih. Jalan setapak yang penuh lumpur selalu berusaha mencegah niatnya sekolah. Namun, Jagat tak pernah gentar. Apalagi, hari ini ada yang membuat Jagat lebih semangat dari biasanya. Pagi ini ia akan membacakan karangannya. Ia bangga, sekaligus gugup. Jagat mencoba membunuh rasa takutnya. Ia melangkah

dengan dada terbusung, laksana sedang mengemban tugas yang sangat penting.

Di sekolah dengan atap yang sudah menganga, tembok yang hampir rubuh, dan papan tulis sudah retak di sana-sini, Jagat dan kawan-kawan yang tidak sampai ratusan berbaris manis di lapangan. Guru-guru yang jumlahnya bisa dihitung jari pun berbaris di depan. Pak Kepala Sekolah berjidat lebar yang selalu menyeka wajah dengan sapu tangan motif bunga, berdiri di podium. Sebut saja podium, walau bentuknya lapuk dan kayunya terkelupas di sana-sini. Setelah berpidato, kepala sekolah mempersilakan Jagat maju. Anak itu berdoa, menarik napas, kemudian melangkah ke depan, tepat di sebelah podium kepala sekolah. Mata seluruh peserta upacara tertuju padanya. Dengan gemetar, Jagat mengangkat kertas dengan kedua tangan hingga setinggi dadanya.

"Wahai Keadilan, apa kabar? Apakah kau baik-baik saja? Sekarang sedang sibuk apa? Begitu sibukkah sampai-sampai aku tidak pernah melihatmu berkunjung ke kehidupanku? Di mana kau berada saat keluargaku tidak dapat bantuan? Di mana kau berada saat aku kesulitan untuk bersekolah? Di mana kau berada saat aku kehujanan di kelas karena atap yang menganga. Kucari kau di tepi pantai, hingga ke kolong dipan, tapi tidak juga kutemukan. Ataukah kau sedang sibuk mengurusi orang-orang kota, berkutat dengan kemewahan mereka? Ataukah kau memang tidak pernah ada, sebatas fiksi yang hanya bisa kulihat di layar kaca?"

Mata Jagat sejenak menyapu barisan teman-teman sekolahnya, sebelum ia meneruskan kata-katanya. "Ah, tapi, untuk apa juga kau berkunjung ke kehidupanku. Siapalah aku? Hanya satu dari banyaknya anak kecil yang tidak tahu apa-apa tentangmu. Hanya satu dari banyaknya anak kecil yang berjuang demi mendapatkan pendidikan, namun tidak tahu harus mengadu pada siapa jika suatu saat tidak bisa sekolah. Hanya satu dari banyaknya anak kecil yang tidak mengerti ...," Jagat berhenti. Suaranya tercekat. Ia menelan ludah.

Para guru bergumam, murid-murid saling lihat. Jagat menarik napas panjang. Ditahannya bulir air mata agar tidak menetes. Ia mendeham, tapi apa daya, tangisnya tak sengaja keluar. Jagat berusaha melanjutkan kalimatnya, "hanya satu dari banyaknya anak kecil yang tidak mengerti mengapa wakil rakyat bisa berobat ke luar negeri sementara ibuku yang memang rakyat tidak pernah punya cukup uang untuk berobat." Ia tidak pernah memikirkan betapa dalam makna kalimat tersebut ketika menulisnya. Pagi ini, saat keluar dari mulutnya, kalimat itu terasa sangat menusuk.

Seberes upacara, beberapa teman Jagat menertawakannya; beberapa lainnya mengejek Jagat yang cengeng. Ketika murid-murid berjalan kembali ke kelas, Timur menepuk pundak Jagat.

"Kenapa tadi menangis?" tanyanya lembut. Padahal ia dapat menduga, kegundahan anak itu disebabkan oleh ibunya yang sedang sakit.

Jagat menunduk, sebelum akhirnya ia memberanikan diri untuk bertanya.

"Pak, apa kita hidup di negara yang adil?"

Timur terdiam. Sebuah pertanyaan seberat itu terlontar dari anak berumur sebelas tahun. Timur menghela napas, tersenyum, lalu mengusap rambut Jagat. "Suatu saat kau akan mengerti, Nak, bahwa sudah menjadi tugasmu, generasimu, juga generasi setelahmu untuk membetulkan apa yang salah pada negeri ini."

Jagat mengangguk.

"Oh, ya, Bapak dengar dari Bu Mira, ibumu sedang tidak sehat. Apa benar?"

Jagat terdiam. Bingung menjelaskan.

"Tidak apa-apa, Nak. Kau bisa cerita sama Bapak.

"Radang paru-paru, Pak."

Timur membeliak. "Sudah diperiksa?"

Jagat menggeleng. "Tidak ada biaya."

Timur cemas sendiri. Ia tahu betul bahwa radang paru-paru bisa saja disebabkan oleh virus. Takutnya, Jagat tertular. Apa jadinya anak sepintar ini, jika sudah disulitkan keadaan ekonomi, harus juga disulitkan kondisi kesehatan? Ia sedikit menunduk di hadapan Jagat, menyamakan tinggi mereka. "Kalau Bapak bawa ibumu ke dokter, bagaimana?"

Jagat terkesiap. "Jangan, Pak. Merepotkan."

"Tidak apa-apa. Nanti, sepulang sekolah, Bapak ikut ke rumah. Boleh?"

Jagat ragu-ragu. Takut ibunya marah.

"Biar Ibu kembali sehat," bujuk Timur.

Jagat memantapkan pilihan. Lebih baik sang ibu marah tapi kembali sehat. Jagat pun mengangguk.

Jagat turun dari sadel belakang sepeda. Timur kemudian memarkir sepedanya di pagar kayu yang sudah sangat lapuk. Jagat membuka pagar rumah, kemudian membuka pintu anyam yang tidak berengsel. Sementara Jagat masuk ke dalam, Timur menunggu di luar rumah. Timur memperhatikan rumah Jagat yang hanya sebatas gubuk bambu dengan rasa sesak. Banyak sekali anak pintar di negeri ini yang gagal menggapai cita-cita karena terhalang uang. Dalam hati Timur, ia bertekad akan mengusahakan beasiswa untuk Jagat, murid terpandai di kelas VI itu.

"Bu?" Jagat celingukan. Dipan tempat ibunya biasa tidur kosong. Jagat mencari ke belakang rumah. Ditemuinya sang ibu sedang mengupas mangga di kursi kayu.

"Eh, Jagat. Bagaimana pembacaan karanganmu? Lancar? Ini ada kiriman mangga dari tetangga. Cuci tangan, sana. Kita makan."

"Bu, di depan rumah ada wali kelas Jagat."

Sang ibu terkejut. "Kau bikin masalah di sekolah? Aduh, Jagat. Jangan sampai memalukan nama mendiang ayahmu. Kau bikin kasus apa? Bilang sama Ibu. Aduh." Sang ibu terbatuk.

"Tidak, Bu. Jagat tidak bikin masalah. Pak Guru memang memaksa ingin menengok Ibu. Katanya, mau mengantarkan Ibu ke dokter."

Sang ibu mengernyit. Ia menaruh pisaunya, lalu berdiri, kemudian berjalan ke arah depan rumah. "Kenapa kau cerita pada Pak Guru? Kau tahu, kan, Ibu bisa mengurus diri sendiri. Jangan sampai kita malah merepotkan gurumu."

Jagat mengikuti dari belakang. "Bukan begitu, Bu. Kata Pak Guru, masalah paru-paru Ibu itu bisa disembuhkan asalkan cepat ditangani. Jangan sampai malah menulari orang-orang di sekitar Ibu."

Sang ibu menghentikan langkah. Sedari dulu, ia menganggap enteng penyakitnya karena merasa dirinya tidak boleh merepotkan orang lain. Tapi, memikirkan sang anak bisa tertular dan tidak bisa melanjutkan sekolah, membuatnya takut sendiri. Ia memandang Jagat, kemudian mengusap pipinya. "Ibu tidak akan membiarkan hal buruk terjadi pada Jagat. Jagat percaya itu, kan?"

Jagat mengangguk.

Karena Timur mendengar suara percakapan dari dalam rumah, ia pun mengucap salam. "Permisi," katanya.

"Ya, sebentar." Sang ibu yang membelakangi pintu menoleh.

Timur dan perempuan itu bersitatap, lama, memastikan apa yang mereka lihat. Keriput memang menghiasi wajah satu sama lain, tapi mereka tahu benar apa yang mereka lihat.

"Kau ...." ucap mereka berdua.

Jagat berjalan ke arah Timur. "Bu, ini wali kelas Jagat. Pak, ini ibu Jagat."

Hening.

"Pak? Bu? Kok, pada diam?"

Timur tersenyum. Mentari juga.

Potongan teka-teki akhirnya lengkap.

Nyanyikan lagu kesukaan kita, percepat laju roda
Aku tak peduli dengan mereka, asal kau di sini

Jangan pergi. Kau yang mengutuhkan aku
Bertahanlah sebentar lagi. Sampai aku ikat dirimu

Tak bosan-bosan aku ucapkan tiga kata itu
Aku tak pernah merasa lengkap, sampai kau datang

Dan dunia seakan membenci kita
Raih tanganku agar kutahu, aku tak sendiri
Dan aku melihat segalanya saat aku melihatmu

Jangan pergi. Kau yang mengutuhkan aku
Bertahanlah sebentar lagi. Sampai kau ikat diriku

❖

10

I HEART THEE

Entah sudah berapa jam pemuda itu pingsan. Perlahan, ia kerjapkan matanya beberapa kali, namun penglihatannya tidak salah, di sekelilingnya memang tak ada cahaya. Napasnya terengah. Khawatir, takut, panik, semua bercampur jadi satu. Ia berteriak minta tolong, menunggu, teriak lagi, menunggu lagi. Sia-sia. Ia mulai mengatur napasnya. Hening. Tidak ada suara orang di kejauhan. Hanya dedaunan diempas angin yang bisa telinganya dengar. Ia mencoba menggerakkan kaki kanannya. Sakit. Kaki kanannya seolah berkhianat, tak mau bergerak dan terasa ngilu. Ia kembali berteriak, lalu mulai tersedu-sedu. Oh, betapa ego yang pernah membumbung dadanya kini menciut dilahap pepohonan yang berdiri tegap di sekelilingnya.

Ia mencoba mengingat kembali detik-detik terakhir yang membuatnya terbaring di lumpur yang

menggenanginya sekarang. Setengah dirinya masih berharap kejadian itu hanya mimpi. Ia tergelincir, kakinya patah karena berusaha melawan gravitasi yang memaksanya jatuh dari ketinggian, berguling-guling, hingga akhirnya masuk ke dalam jurang. Tapi bukan, itu bukan mimpi. Kakinya memang patah, dirinya memang sedang bergelimang lumpur, hari memang sudah gelap, dan ia memang sendirian.

Betapa pemuda itu menyesal karena telah merasa sok tahu; berjalan tanpa seorang pun pendamping kala turun dari puncak gunung, karena menganggap otaknya sudah cukup hafal apa yang harus dan apa yang tidak boleh diinjak. Kini ia mafhum, berjalan sendirian hingga terjatuh ke jurang, tanpa ada saksi mata, atau seorang pun temannya melihat, adalah sebuah kesalahannya yang sangat fatal; kesalahan yang mesti ia tanggung dengan menjadi korban dari keganasan alam. Kini, ia tertunduk pada kekuasaan gunung yang memaksanya merebahkan diri. Ia meraba lagi kaki kanannya. Ia meringis ngeri ketika telapak tangannya menyentuh ujung tulang kering yang mencuat dari kulit kaki yang robek.

Di usianya yang sebentar lagi menginjak dua puluh satu, puluhan gunung telah didakinya, puluhan puncak telah digapainya, dan ini merupakan kali kedua pemuda itu mendaki gunung ini. Kali kedua dan paling nahas. Suaranya parau ketika mencoba lagi meminta tolong. Setelah melakukan beberapa gerakan yang tidak membawanya ke mana-mana, pemuda itu menyerah.

Ia pun berusaha mengolah emosi, seperti yang para seniornya pernah memberi tahu, bahwa di keadaan seperti ini hendaklah tidak panik. *Tapi, teori sih mudah,* batinnya.

Rintik gerimis kembali membasahi batok kepalanya yang kini diselimuti rasa takut. Hujan memang datang dan pergi seenaknya di gunung. Pemuda itu berdoa, karena hanya berdoalah yang tersisa untuk dilakukannya. Ia berharap teman-temannya bisa segera menemukannya. Betapa ia rindu kamarnya, betapa ia rindu berselimut di tempat tidur setelah mandi air hangat.

Di tengah lamunan, ia melihat seberkas cahaya turun dari arah atas. Ia mengerjap-ngerjap. *Apa ini halusinasi?* pikirnya. Ia kembali berdoa. Cahaya itu terus mendekat. Terang, putih, menyilaukan mata. Doanya semakin keras. Doa demi doa yang jarang diucapkan kini silih berganti berhamburan dari bibirnya. Nyalinya ciut bukan kepalang. Kepercayaannya yang selama ini menganggap bahwa makhluk gaib itu tidak ada, pupus begitu saja.

Cahaya itu berpendar satu meter dari arah kakinya yang terkulai lemah. Cahaya itu kemudian meredup, hingga akhirnya membentuk sebuah sosok. Pemuda itu memicingkan mata, antara takut dan penasaran. Kuntilanak-kah? Dedemit-kah?

Seorang perempuan berdiri di hadapan si pemuda. Sinar yang tadi menyelimuti perempuan itu kini telah

padam. Tapi, kilauan di kulitnya masih berbinar. Rambut panjangnya tergerai sampai punggung, bergerak-gerak tertiup angin yang terkadang kencang. Kemban hijau muda yang dikenakannya kering. Rintik gerimis seakan tidak menyentuhnya sama sekali, apalagi dinginnya gunung. Tangannya dalam posisi tapa. Bibir perempuan itu merah tipis, hidungnya lancip. Wajahnya benar-benar ayu. Katup matanya perlahan terbuka, menunjukkan bahwa memang seharusnya pemuda itu tunduk penuh rasa gentar di hadapannya. Namun, kini ada perasaan lain di benak pemuda itu. Ia tidak lagi tahu batasan antara takut dengan larut dalam pesona yang dipancarkan perempuan bercahaya tersebut.

Mereka bertatapan selama beberapa detik, hening. Entah bagaimana, sang pemuda mulai beranggapan bahwa perempuan bercahaya itu laksana bidadari yang pernah diceritakan ibunya dalam dongeng-dongeng—tentu saja kuntilanak tidak pernah memakai kemban. Sementara, perempuan itu memasang raut wajah heran bercampur waspada.

Beberapa detik penuh takjub berlalu. Pemuda itu memberanikan diri untuk bertanya. Tak dinyana, perempuan yang bisa dipastikan bukan manusia tersebut mampu menjawab dengan bahasa manusia. Dewa-dewa telah menganugerahinya kemampuan untuk bertutur sapa dengan segala jenis makhluk yang bisa berpikir, apa pun bangsa dan bahasanya. Ada rasa tenang ketika pemuda itu tahu bahwa perempuan tersebut tidak membawa maksud untuk menyakiti, apalagi mengambil

nyawanya. Sejujurnya, pemuda itu sempat berpikiran kalau sang perempuan berkemban akan memakannya hidup-hidup.

Perempuan yang kulitnya diselimuti cahaya itu, Nirmala namanya, sering datang ke gunung ini jika hatinya sedang gundah. Malam ini, ayah Nirmala marah perihal penolakan anak semata wayangnya akan lamaran seorang lelaki. Padahal usia Nirmala sudah menginjak 25 tahun. Di negerinya, perempuan berusia dua puluh lima tahun yang belum menikah sama saja dengan membuat malu keluarga. Perawan tua, kata mereka. Wajar saja, Nirmala adalah anak ningrat, ayahnya raja. Di saat yang sama, Nirmala merupakan perempuan mandiri. Hal terakhir yang bisa dipikirkan seorang perempuan mandiri adalah bergantung pada lelaki selain ayahnya. Nirmala turun ke gunung untuk menenangkan pikirannya. Kebetulan, tanpa disengaja, pemuda itu berada di tempat favorit Nirmala merenung: hutan lebat yang untuk kebanyakan orang adalah tempat menyeramkan. Sang takdir mempertemukan mereka berdua.

Pemuda itu, Adabana namanya, memakan apa pun cerita tidak logis yang disuguhkan oleh Nirmala. Entah tentang negeri di atas awan, entah tentang Dewa-dewa, entah tentang bangsa yang telah mengikuti jejak langkah kehidupan di bumi dari jutaan tahun silam. Toh, semua cerita itu terasa rasional-rasional saja jika disandingkan dengan sosok Nirmala yang bahkan kedatangannya pun memakai cara yang tidak lazim.

Apalagi setelah Nirmala, dengan kedua tangannya yang digerakkan beberapa sentimeter di atas kaki Adabana, menyembuhkan patah tulangnya. Lelaki itu benar-benar larut dalam takzim.

Mereka pun mulai bercakap, meski lebih sering tidak menyambung. Bayangkan saja, dua sosok dari dua dunia berbeda, dipertemukan dalam situasi yang aneh. Tapi, bagi Adabana sendiri, lebih baik berbincang tentang kemuskilan, daripada kembali gelap-gelapan sendirian.

Perlahan, Adabana berusaha berdiri. Ia kemudian berjalan tertatih keluar dari lumpur yang membuatnya tampak konyol di hadapan perempuan itu. Adabana kemudian duduk di atas runtuhan pohon, mendengarkan keluh kesah Nirmala. Waktu terus berlalu, hingga akhirnya ada keengganan dalam diri Adabana untuk permisi pergi, bahkan setelah dirinya merasa sudah bisa berjalan normal. Sosok perempuan itu menariknya untuk tetap tinggal. Lama-lama, obrolan pun tiba di titik temu. Adabana terpikat dengan cara Nirmala mencurahkan isi hati, Nirmala nyaman dengan cara Adabana memberinya nasihat atas cerita pernikahan paksa yang akan digelar sang ayah. Ada kagum yang Nirmala rasakan saat lelaki yang lebih muda darinya itu memberinya wejangan seolah ia sudah hidup tahunan lebih lama dari Nirmala.

Mereka berbincang sampai pagi menjelang. Tiada lagi ada rasa takut dalam diri lelaki itu. Satu-satunya yang ia takutkan sekarang adalah kembali ke dunia

nyata, di mana semua terasa biasa saja. Takkan ia temui cahaya Nirmala di sudut kamarnya, bukan?

Namun, sahut-sahut dari kejauhan yang memanggil nama Adabana membuat tuan putri harus pergi. Nirmala berasal dari bangsa yang pemalu, bangsa yang sebenarnya tidak boleh berinteraksi langsung dengan manusia. Mereka lebih memilih untuk melihat dan mengamati tingkah polah manusia yang tampaknya lebih sering menghancurkan daripada memperbaiki. Itulah kenapa ayah Nirmala, sang raja, berpesan agar anaknya jangan pernah membuat kontak dengan manusia. Tapi bagi perempuan itu, Adabana adalah pengecualian. Ia berjanji akan menemuinya lagi esok hari. Tak perlu Adabana tanya bagaimana caranya, Nirmala pasti akan datang kembali. Nirmala merasa, tawa tulus Adabana-lah yang bisa melukis tawanya, bukan lelaki tampan nan kaya yang disodorkan sang ayah padanya.

Nirmala pergi. Cahayanya meninggalkan hutan yang baru akan disiram mentari. Teman-teman Adabana datang dan menolong pemuda itu, membawanya pulang, kembali pada kehidupan nyata di mana kota adalah bagian dari kita, dan kita adalah bagian dari sistem.

Namun, Nirmala tidak datang. Esok, lusa, sebulan kemudian, hingga bulan-bulan berikutnya, perempuan itu tidak pernah datang lagi menemui Adabana. Perlahan Adabana melupakan kejadian di gunung, meski hatinya tidak pernah benar-benar lupa.

✧✧✧

perempuan itu menetap dan tak kembali pulang. Tapi, mimpi konyol semacam itu sudah lama dihapusnya. Kata siapa pula Nirmala terbang menggunakan selendang?

Kampus sudah sepi. Adabana menyalakan sepeda motornya tatkala azan Isya berkumandang. Ia baru akan pulang ketika dilihatnya cahaya yang sama dengan di gunung datang mendekat. Adabana melihat ke orang-orang di sekelilingnya, tiga orang di depan ruang sekretariat, seorang dosen yang baru keluar dari parkiran kampus, tidak ada seorang pun yang melihat cahaya itu. Hanya Adabana yang melihatnya.

Adabana mengucek mata. Diletakkannya kembali helm di spion sepeda motor. Ia kemudian berjalan ke arah cahaya itu melayang, ke bagian belakang kelas yang sudah gelap. Jantungnya berdegup kencang.

Perempuan itu masih saja cantik, dengan posisi mendarat yang sama seperti tatkala ia turun di gunung. Kulitnya masih bercahaya, namun sekarang kembannya berwarna merah muda. Andai Nirmala adalah manusia, rasanya pantas jika paras itu dipampang di iklan pelembap wajah atau sabun muka.

Nirmala tersenyum, Adabana tidak. Ia menagih janji Nirmala yang harusnya datang dari setahun yang lalu. Nirmala tertawa, nyaris tanpa dosa. Perempuan itu lupa menjelaskan kalau satu hari di dunianya sama dengan

satu tahun di dunia manusia. Adabana juga lupa kalau dongeng punya dimensinya tersendiri, yang takkan sekonyong-konyong ia mengerti. Adabana hanya perlu menelan bulat-bulat lagi fakta aneh itu, bahwasanya memang Nirmala menepati janjinya.

Tidak jadi marah, Adabana berlari ke arah ruang sekretariat pencinta alam. Ia bergegas meminjam helm. Untuk siapa? tanya kawan-kawannya, penasaran. Adabana hanya mengibaskan tangan, tanda tidak mau cerita.

Adabana mengajak Nirmala berkeliling dengan sepeda motor, berputar-putar di kota kelahiran lelaki itu. Sebetulnya, Nirmala sudah beberapa kali melihat moda transportasi berbentuk sepeda motor, tapi baru kali pertama ini ia duduk di atas joknya dan merasakan angin membelai lembut rambutnya. Di atas sepeda motor, mereka bercerita tentang banyak hal. Nirmala bilang kalau sang ayah masih bersikeras menikahkannya dengan pangeran dari seberang awan. Adabana yang sudah bertambah usia tentu saja bisa lebih bijaksana lagi dalam menanggapi curahan hati sang bidadari. Nirmala merasa betul-betul didengarkan. Dulu, gadis itu bisa menemukan sosok tersebut di diri ayahnya yang selalu bercerita tentang dongeng-dongeng purba. Namun ketika sang ayah malah menjadi musuh prinsipnya, sosok Adabana-lah yang membuatnya nyaman.

Di pinggir jalan raya yang kalau malam berubah bentuk menjadi jajaran tempat makan, Nirmala dan Adabana menyantap nasi goreng. Untuk lidah Nirmala,

nasi goreng adalah makanan terlezat yang pernah ia coba. Di negerinya, hanya variasi daging burunglah satu-satunya sajian yang bisa ia makan. Kerajaannya memang yang paling maju dalam pengolahan tenaga petir, daging burung tidak pernah gosong dalam penyajian. Tapi, nasi digoreng? Apa pula itu nasi? Nirmala menyantap dengan lahap. Adabana hanya tertawa melihat tingkah Nirmala. Perempuan dewata nan anggun itu perlahan tampak menjadi sosok perempuan biasa, yang dirasa Adabana wajib ia lindungi. Dan Adabana, sebagai seorang lelaki, butuh sosok seperti itu.

Mereka lanjut berkendara, hingga menuju bukit. Mereka lalu begadang di sisi bukit. Adabana ingin sekali melihat mentari pagi bersama Nirmala. Tapi, sayangnya, perempuan itu harus pergi pada jam lima pagi. Katanya, panas matahari di dunia manusia berbeda dengan panas matahari di negerinya. Ada beberapa hal di dimensi manusia yang terlalu kuat untuk Nirmala terima, dan salah satunya adalah panas mentari. Bertatap muka secara langsung dengan bola pijar gas itu akan membakar kulitnya hingga hangus. Setelah dua porsi mi ayam (iya, Nirmala makan lagi) ditambah pelataran kota yang bersinar di kejauhan dinikmati oleh Nirmala, ia kembali menjadi seberkas cahaya yang terbang ke langit. Pergi. Jauh.

Adabana duduk termangu. Perempuan cantik itu berjanji akan datang lagi esok hari, yang kali ini sudah Adabana pahami, itu adalah 365 hari dari sekarang.

✧✧✧

Kali ketiga pertemuan mereka, Nirmala pangling dengan penampilan lelaki yang berdiri di hadapannya. Adabana berambut panjang. Kumis menghiasi atap bibirnya. Lelaki yang sebentar lagi berusia 23 tahun tersebut sebetulnya ingin tampak lebih tua dari Nirmala. Tapi, apa daya, perempuan memang seseorang yang bisa serta-merta mengultimatum lelaki untuk melakukan hal yang ia suka. Nirmala lebih suka rambut Adabana pendek seperti tahun lalu. Maka, berangkatlah mereka ke tempat pangkas rambut di sudut kota. Putri raja ataupun bukan, titah perempuan menjelma sabda bagi lelaki yang mempunyai perasaan lebih terhadapnya. Lagi pula, di pertemuan mereka yang bagi Adabana terbilang sangat jarang dan sangat singkat, dirinya ingin memperlihatkan kualitas diri yang terbaik pada Nirmala.

Pukul sembilan malam, pertunjukan di gedung bioskop dimulai. Nirmala terpingkal-pingkal melihat adegan film di layar besar. Awalnya ia heran dengan konsep film. Maklum saja, gedung bioskop bukanlah hal yang menarik untuk ia pantau dari negeri di atas awan sana. Jadi, ini adalah kali pertama Nirmala melihat layar berisi gambar bergerak. Malah ia kira, seluruh adegan yang ada di dalam film adalah sungguhan. Tapi, setelah dijelaskan oleh Adabana, ia paham. Saat itu pula, Nirmala jatuh cinta dengan apa yang disebut "seni peran".

Ketika mereka berjalan menyusuri kota yang hampir tiba pada pertengahan malam, perempuan itu terus

bercerita tentang adegan-adegan yang dinikmatinya sambil sesekali meniru gaya sang aktor. Adabana hanya tertawa, matanya mengisyaratkan damba. Kata-kata Nirmala luruh menjadi gema, bola mata berbinar milik perempuan itu terus membuat jantung Adabana berdebar. Namun, Adabana sadar, bahwa bagi Nirmala, ia hanyalah teman lelaki yang baru dikenalnya tiga hari, tidak lebih. Tangannya pun tetap sopan, tidak dijatuhkan di tangan Nirmala, walaupun suasana malam terlalu romantis untuk diabaikan. Rembulan utuh menghiasi angkasa, beradu tanding dengan lampu jalanan yang menerangi sepasang kaki mereka.

Mereka singgah sejenak di sebuah studio foto, satu-satunya yang masih buka di pertengahan malam. Empat kali lelaki yang tak biasa difoto dan perempuan yang belum pernah difoto itu bergaya kaku. Saat gambar jadi, pihak studio berkali-kali meminta maaf karena ada kesalahan teknis. Perempuan di foto itu hanya berbentuk cahaya. Adabana dan Nirmala menolak untuk bergaya ulang. Mereka tahu, itu bukan kesalahan studio foto.

Nirmala bermalam di rumah kontrakan tempat Adabana tinggal. Setelah tak henti-hentinya berdiskusi, Nirmala yang kelelahan pun tertidur. Dari sofa, di seberang ranjang tempat Nirmala tertidur, pemuda itu menatap wajah sang bidadari. Hanya itu yang hendak ia lakukan, lainnya tidak. Ia merasa Nirmala terlalu berharga untuk menjadi pelampiasan nafsu semata.

Saat Adabana ketiduran di sofa, perempuan itu bangun, lalu melompat ke arah jendela; terbang tinggi,

menuju ke antah-berantah. Sebelum pergi, Nirmala sempat menatap wajah Adabana yang sedang tidur. Cukup lama, cukup untuk membuat perempuan itu merasakan debaran di dadanya.

Kebanyakan lelaki, bukanlah makhluk setia. Kita tahu itu. Mereka lebih rentan digoda. Apalagi dengan situasi ketidakjelasan hubungan dan perlunya waktu setahun untuk setiap perjumpaan. Adabana sempat satu-dua kali berpacaran dengan gadis di kampusnya, mengisi kekosongan dalam tahun yang akan menyambut kembali sang bidadari. Toh, memang tidak pernah ada hubungan apa-apa antara dirinya dengan Nirmala. Meskipun begitu, Adabana hanya menganggap gadis-gadis itu sebagai pelipur lara sementara, bukan tempat sebenar-benarnya ia menaruh hati.

Hari keempat Nirmala menemui Adabana adalah tahun keempat bagi Adabana bertemu sang bidadari. Pemuda yang kini berusia hampir 24 tahun itu sedang disibukkan oleh skripsi. Hari-hari yang tadinya dipenuhi kegiatan bermain *game*, futsal, atau pendakian gunung, kini beralih wajah menjadi berlembar-lembar kertas. Tapi, tentu saja selalu ada waktu untuk Nirmala. Harus ada. Satu hari bertamasya dengan perempuan itu takkan membuat skripsinya berantakan, bukan?

Mereka pergi ke pasar malam, menikmati keseruan di sana. Nirmala betul-betul suka dengan suasana

dan keramaiannya. Ia bisa melihat bermacam-macam jenis manusia dengan segala tingkah polahnya. Gula-gula kapas membuat Nirmala merem-melek. Es krim membuat perempuan itu diliputi kegembiraan. Konyolnya, karena takut, Nirmala memukul hidung pocong-pocongan di rumah hantu. Adabana sampai meminta maaf pada pihak atraksi rumah hantu.

Mereka lalu duduk berdua di bianglala. Untuk pertama kalinya, Adabana memberanikan diri memegang tangan Nirmala. Pandangan Nirmala menjauhi Adabana, malu, atau juga bingung dengan rasa yang dirinya sendiri punya. Matanya sibuk menikmati pelataran kota. Cahaya-cahaya itu bukan hal yang biasa ia lihat di negerinya. Tanpa Nirmala sadari, dirinya telah jatuh cinta pada bumi. Mungkin, Nirmala juga telah jatuh cinta pada Adabana. Tangan lelaki itu tidak dilepasnya.

Adabana yang sudah bertambah dewasa jelas membuat perempuan itu terpesona. Parasnya yang kini lebih kaku, sikapnya yang kini lebih matang. Tak ada alasan bagi Nirmala untuk tidak menjatuhkan hatinya di tangan Adabana, meski baru empat hari ia mengenal lelaki itu. Lagi pula, cara-cara beromansa di negerinya berbeda dengan di bumi. Di sini, manusia butuh waktu lama untuk pendekatan. Terbiasa dengan hubungan yang kompleks, yang membutuhkan tarik-ulur, juga permainan kejar-kejaran. Di dunia Nirmala, perempuan dan laki-laki akan langsung mengikat satu sama lain saat hati mereka sudah berkata sama. Dan kini Nirmala

menemukan tempatnya bersandar. Bukan di pundak pangeran dari negeri seberang, bukan pula di pundak sang ayah, tapi di pundak Adabana.

Nirmala teringat pada seseorang yang bernama Ki Dungdeng, salah satu sesepuh paling dihormati di negerinya. Waktu Nirmala kecil, Ki Dungdeng pernah mendongengkan sebuah kisah tentang lelaki yang jatuh cinta pada manusia bumi. Lelaki itu nekat memakan mentah-mentah burung bersayap biru, burung terlangka di negerinya. Konon, kata Ki Dungdeng, siapa pun yang memakan burung bersayap biru, bisa menjatuhkan diri ke bumi sebagai manusia. Tapi, penghuni negeri di atas awan mana yang cukup bodoh untuk membiarkan dirinya jatuh dalam kenestapaan dan kemelaratan dunia kacau balau bernama "bumi"?

Jam lima pagi lewat lima belas menit, Nirmala permisi pergi. Kini ada rasa enggan di hati mereka berdua untuk melepas satu sama lain. Adabana mencium kening Nirmala sebelum perempuan itu benar-benar berubah menjadi cahaya; pertanda bahwa ia adalah milik Adabana, setidaknya begitu hati Nirmala berkata.

Ini merupakan pertemuan kelima mereka yang sedang dimabuk kepayang. Sang lelaki adalah perindu yang selalu menantikan kehadiran tahun, sang perempuan adalah pecandu asmara yang ingin melihat lelakinya setiap hari.

Adabana sudah satu umur dengan Nirmala. Ia merasa sudah pantas menjadi lelaki sang bidadari, sampai-sampai ia lupa yang ada di hadapannya bukan rakyat jelata yang menghamba pada kehidupan metropolis, atau penapak yang sudah biasa dengan dinamika kehidupan duniawi. Nirmala tetaplah tuan putri para dewa yang sabdanya mampu membuat rakyat di negerinya tunduk. Tuan putri itu jatuh cinta pada manusia biasa. Cintanya bersambut, namun ada tembok yang memisahkan dua dunia, tembok yang tidak mampu mereka berdua jebol.

Tidak pernah ada kata yang mengikat Nirmala dan Adabana, tapi genggaman tangan dan ciuman di bibir menjadi sebuah kontrak ikatan hati antara keduanya. Dan lukanya selalu terasa sama. Setiap jam lima pagi membawa Nirmala pulang ke negerinya, hati Adabana selalu berteriak, menginginkannya tinggal.

Tanpa Adabana tahu, sepulangnya Nirmala ke negeri di atas awan, perempuan itu mengerahkan pasukannya, para pemburu terlatih, untuk mencari burung bersayap biru. Gejolak di hati memang sering kali menghadiahi pemiliknya sebuah pemikiran irasional. Biarpun harus menjadi manusia biasa, biarpun harus meninggalkan kemegahan istana negeri di atas awan, Nirmala bersedia. Semuanya demi bisa terus bersama Adabana, dan juga demi gagalnya rencana sang ayah. Raga Nirmala boleh terkungkung budaya primodial, tapi pemikirannya tetap bebas. Pemikirannya berkata bahwa ia lebih memilih menjadi manusia merdeka yang siap menderita, daripada terpenjara dalam kastil sebagai

putri raja yang dinikahkan dengan seorang pangeran atas nama wibawa.

Tanpa Nirmala tahu, sepulangnya ia ke negeri di atas awan, Adabana juga sudah mengerahkan hatinya untuk bergerak ke arah perempuan lain. Adabana sudah berpikir lebih jauh sekarang. Cinta memang cinta, tidak ada yang mampu mengatur arah gerak sebuah hati. Tapi "visi" dan "misi" adalah dua hal yang melampaui kata "cinta" itu sendiri. Manusia membutuhkannya untuk menjalani sebuah komitmen. Ia tahu, kisahnya dengan Nirmala cepat atau lambat harus disudahi. Cepat bagi Nirmala, lambat bagi Adabana.

Para pemburu telah berhasil menemukan burung sayap biru. Di luar dugaan Nirmala, ukuran burung itu tidak lebih besar dari ibu jarinya. Unggas itu memekik meminta ampun. Nirmala berpikir, dirinya atau sang burung yang harus jadi korban. Nirmala memutuskan untuk egois. Bukankah seseorang yang sedang kasmaran sering kali begitu?

Sang ayah, tuan raja yang mandatnya berarti segala, mendengar pembangkangan anaknya melalui mulut seorang penggawa. Ia bukan orang yang percaya pada bualan Ki Dungdeng perihal burung sayap biru, tapi risiko kehilangan anak semata wayangnya sebagai penyambung reputasi tidak bisa dibiarkan. Sang ayah mendobrak pintu kamar tuan putri. Dilihatnya anak

gadisnya sendiri mengkhianati titahnya. Nirmala sedang menelan mentah-mentah burung sayap biru.

Sesaat Nirmala merasa kamarnya berputar, semua seakan menjauh. Wajah ayahnya yang murka terlihat buram, suaranya menggaung. Ketika sang raja ingin menarik tangannya, Nirmala melesat menembus lantai, terus terjatuh dengan cepat, lebih cepat, sangat cepat.

Raganya mendebam menyentuh bumi. Perlahan, ia bangkit dari rebahnya, ditemani pandangan kerumunan manusia. Nirmala menengadah ke angkasa, kemudian memicingkan mata. Untuk pertama kalinya, ia melihat mentari dari bumi. Ia rasakan cahaya itu memeluk dirinya dengan penuh khidmat, seakan menyanyikan himne kemerdekaan untuk jiwanya yang kini telah terbebas dari segala belenggu.

Gadis itu berjalan dengan kaki telanjang. Kemban hijau muda membalut tubuhnya yang tidak lagi bercahaya. Ia kotor, sama kotornya dengan manusia di sekelilingnya. Hingga Nirmala tiba di sebuah pasar. Di pasar, ia tidak suka dengan cara lelaki menggodanya. Mereka tidak tahu cara menghormati putri kerajaan. Tunggu dulu, ia sudah bukan lagi tuan putri. Gadis itu lantas mengambil kain compang-camping yang ditemukannya di tempat sampah, kemudian menutupi tubuh, serta rambutnya. Kalau sudah kumuh, maka kumuh saja sekalian. Kini ia sudah mirip gelandangan, lengkap dengan baunya. Namun, ia justru jadi lebih leluasa bertanya.

Aku ingin ke ujung kota, tempat Adabana tinggal, pinta Nirmala. Tidak ada sopir yang tahu siapa itu Adabana, tapi mereka tahu di mana ujung kota. Nirmala pun menumpang dari satu kendaraan ke kendaraan lainnya. Ditumpanginya mobil bak penuh sayuran, ditumpanginya juga truk pengangkut sapi. Semua demi Adabana. Ia ingin segera bertemu lelaki itu.

Ketika melintasi ujung kota, Nirmala melihat jalanan yang familier; jalanan menuju rumah kontrakan Adabana. Ia pun turun dari truk pengangkut sapi, kemudian berjalan kaki. Berjalan dan terus berjalan, dengan sejuta harapan dan impian. Akhirnya, Nirmala tiba di depan rumah kontrakan itu, tempat dirinya pernah bermalam beberapa hari yang lalu (dalam zona waktu negerinya). Ia mengetuk pintu rumah. Ia tahu, tahun demi tahun telah berlalu di muka bumi, dan ia berharap semoga saja Adabana belum pindah dari sana.

Seseorang membuka pintu. Adabana! Ada mimik rindu Nirmala, ada pula wajah tercengang Adabana. Tanpa sempat Adabana bertanya kenapa Nirmala bisa keluar di kala siang, atau kenapa dia lusuh dan compang-camping, perempuan itu sudah memeluknya erat. Dirasakannya begitu nyata sosok Adabana. Namun, Adabana tidak membalas pelukan Nirmala. Tangannya membeku, seolah ada yang menghalanginya membalas sorak-sorai rasa yang dimuntahkan perempuan itu.

Nirmala membuka mata, tampak seorang perempuan berdiri di depan daun pintu, berjalan ke sebelah lelaki

itu. Nirmala melepaskan tubuh Adabana. Jantungnya berdegup kencang atas nama rasa yang lain. Bukan atas nama kegembiraan, melainkan kegundahan. *Siapa dia?* Adabana mulai mengeluarkan carik demi carik kata dari mulutnya. Tinggal tugas Nirmala, mau tidak mau, menjahit kata-kata itu menjadi sebuah kalimat panjang tentang pengkhianatan.

Kejujuran adalah sebilah pisau terasah tajam yang siap menusuk dada orang-orang yang tidak siap menghadapinya. Dan kata-kata Adabana yang mengungkapkan bahwa dirinya telah menikah dengan seorang perempuan, berhasil menusuk jantung Nirmala. Meski dunia mereka berbeda, kata menikah bukanlah hal asing untuk telinga Nirmala. Perempuan itu, ujar Adabana, satu iman, satu kota, juga satu kehidupan. Tidak ada yang bisa dilakukan Nirmala selain diam dan tersenyum palsu. Cukup lima hari untuk Adabana memberi tahu Nirmala apa itu jatuh cinta dan apa itu patah hati. Gadis itu tidak menyangka ia bisa merasakannya bersamaan. Nirmala berjalan pergi, gontai, dengan tangis memenuhi pelupuk mata. Adabana menatap yang pernah menjadi cintanya menjauh dari kehidupannya.

Tidak ada jalan bagi Nirmala untuk kembali ke negeri di atas awan. Sekalipun ada, negeri itu sudah tidak lagi menjadi opsi untuk ia tinggali. Nirmala lebih memilih berada di bumi. Gula-gula kapas akan selalu ada untuknya, nasi goreng akan selalu bisa dinikmati

olehnya, kelap-kelip lampu kota selalu menjadi lukisan terindah untuk matanya. Meski tanpa Adabana, cinta akan hadir dalam bentuknya yang lain. Ia akan berdiri dari keterpurukan, melangkah pergi dari ketidakpastian, sembuh dari kesakithatian. Nirmala yakin itu. Hidupnya yang baru masih panjang terbentang.

When the world falls asleep,
we begin all the small talks
There's a fling, there's a heart,
that wanna jump outta my chest
Sit with me at this diner, even it feels ambiguous
Hold my hand, squeeze it tight, don't let go

Fill my head, with your voice,
with those words that drive me crazy
I'll stay up until 2 am, until you sleep,
wish I can sleep
Just keep up, because I can't stop,
let this be our secret
It is you, it's always you, it's always been you

I'm down on my knee,
I put everything on your hand
Hold me close gorgeous,
as I whisper you "I heart thee"

You are my endorphine,
while I am giving you heartache
We are sinners, we are liars,
yet these lies taste so honest

When you smile, the whole world stops, so please don't cry, not because of me
Because it's you, it's always you,
it's always been you

I close my eyes and there you are

❖

11

SENJA BERSAYAP

Salam kenal, siapa pun dirimu. Namaku Sakhi. Aku diperbolehkan menulis surat, namun hanya tertuju untuk satu alamat saja. Dan karena aku tidak punya sanak saudara yang tersisa, aku menulis surat ini untukmu, siapa pun dirimu. Aku tidak tahu apakah para sipir, akan menyortir suratku, membuangnya, membakarnya, atau benar-benar mengirimnya ke alamatmu; aku tidak tahu. Satu-satunya hal yang aku miliki sekarang adalah "harapan"; harapan bahwa surat ini akan sampai dan kau akan membacanya. Dengan gelapnya lorong dan temaramnya sel, sebuah harapan, sekecil apa pun itu, adalah sesuatu yang membuatku tetap hidup. Membayangkan surat ini tiba di beranda rumahmu, bersama dengan desau angin kebebasan, sudah membuatku merasa merdeka.

— Dengan cinta, Sakhi

Di beranda rumahnya, Alegori membaca surat pendek tersebut hingga tiga kali. Lelaki tersebut kemudian membaca ulang keterangan yang tertulis di surat, penuh kebingungan. Alamat pengirimannya adalah dari sebuah penjara di seberang pulau; penjara mengerikan yang konon katanya hanya pembunuh, pemerkosa, teroris, penjahat perang, dan pelaku kejahatan berat lainnya yang bisa menempati tempat laknat tersebut.

Kala ia membaca surat itu, hari sedang beranjak sore. Anak-anak kecil lalu-lalang di seberang pekarangan rumahnya. Burung terbang pulang di langit oranye. Cahaya kekuningan mentari membias di wajah kaku Alegori yang jarang tersenyum. Rambut cokelatnya yang hanya sepanjang tiga sentimeter tampak lebih cokelat. Mata birunya masih menatap khidmat pada surat di genggamannya.

Alegori berpikir, apakah ia harus membalas surat misterius tersebut? Tentu saja alamat pengiriman bisa dipalsukan. Mungkin surat pendek tersebut hanya buah kekonyolan teman-temannya di tempat kerja. Tapi, teman yang mana? Setahu dia, tak ada satu pun teman kerjanya yang benar-benar berteman dengannya, apalagi menjadi teman bercanda. Hubungan "teman" di tempat kerjanya tidak lebih dari hubungan sesama buruh konstruksi bangunan yang berkomunikasi seadanya. Alegori tidak pernah benar-benar terikat pada lingkungan sekitarnya.

Ia bangkit dari tempat duduknya, lalu membuka pintu bersekat yang membawanya masuk ke dalam rumah yang ditinggalinya seorang diri. Ia lantas berjalan ke arah dapur. Diambilnya pena dan kertas dari atas kulkas tua yang sudah lama mati. Seberes membuat kopi hitam, Alegori duduk di dapur. Ia menimbang untuk kesekian kalinya, hingga tiba pada sebuah kesimpulan: *Membalas surat ini takkan membunuhku.*

Matahari sudah selesai menjalankan tugas. Kini giliran lampu kota yang harus menerangi kehidupan manusia. Di bawah temaram beranda, Alegori menulis.

Salam kenal, Sakhi. Aku Alegori. Semoga kabarmu selalu baik di dalam sana. Jangan pernah melupakan Tuhan.

— Dengan hormat, Alegori

Satu jam ia telah berpikir ingin menulis apa, dan yang bisa keluar hanyalah satu paragraf pendek. Tapi, baginya itu sebuah permulaan. Terakhir kali Alegori menulis surat adalah untuk ibunya di bagian negara yang berbeda. Itu lima tahun yang lalu, sebelum sang ibu wafat karena pecah pembuluh darah. Lagi pula, bukankah Sakhi tidak berharap apa pun? Bukankah Sakhi tidak memintanya membalas? Tapi, sekali lagi ia berbicara pada dirinya sendiri. *Membalas surat ini takkan membunuhku.*

Alegori berjanji pada diri sendiri, ia akan mengirim surat itu esok hari dalam perjalanan menuju tempat kerja.
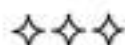
Dua bulan telah berlalu sejak surat pertama tiba di keset beranda rumah. Alegori sudah hampir lupa bahwa surat itu pernah ada. Kini, didapatinya sepucuk surat lain, dengan warna amplop yang masih sama, oranye lusuh. Surat itu terselip di pintu depan rumah saat Alegori mengambilnya. Disobeknya sampul surat tersebut. Ia lalu merebahkan tubuhnya di kursi rotan.

Tabik dan salam, Alegori. Kini aku yakin bahwa harapan, sekecil apa pun, dapat menuntun seseorang yang dikungkung kegelapan untuk melihat secercah cahaya. Tumpukan buku di bawah ranjangku adalah sayap, suratku untukmu adalah raga, surat balasan darimu adalah langit. Terima kasih, sungguh. Aku tentu tidak pernah melupakan Tuhan, bahkan setiap hari berdialog dengan-Nya. Bagaimana kabarmu, Alegori? Apakah hidup menyenangkan? Aku yakin begitu. Aku rindu pada langit kota yang menguning. Seperti apa senja di sana saat surat ini tiba?

— Dengan cinta, Sakhi

Ada senyum terbesit di wajah Alegori, senyum tulus yang entah kapan terakhir kali ia tunjukkan pada dunia. Alegori menatap ke arah langit. Matahari sebentar lagi turun, meski tak sampai batas horizon. Rumah-rumah di seberang rumahnya sudah barang tentu menghalangi pemandangan cakrawala. Tapi, tak apa. Alegori berpikir untuk menggambarkan senja yang dilihatnya pada Sakhi. Buru-buru ia mengambil pena dan kertas dari dapur lalu kembali ke beranda. Lelaki yang rambutnya sudah mulai tak beraturan itu kemudian mengembus napas panjang, seolah-olah bersiap untuk perang. Ia berpikir sejenak. Kali ini ia mencoba untuk menulis dengan lebih baik lagi.

Senja di kotaku menguning seperti dugaanmu. Hanya ada awan tipis bercengkerama di antara pelataran langit. Ada tiga anak kecil bermain layangan di halaman rumahku. Saat aku menulis ini, matahari sedang mengecat cakrawala, dari oranye menuju ungu. Pohon ek sedikit menghalangi mentari, namun aku senang kala sinarnya mengintip dari sela dedaunan. Aku tidak pandai menggambarkan senja, tapi semoga kau bisa membayangkannya. Dan soal hidup, hidupku statis. Seperti kebanyakan orang, aku bekerja dan terus bekerja. Aku rasa, maaf jika lancang berkata, hidup kita sama, dengan bentuk penjara yang berbeda.

— Dengan hormat, Alegori

Surat dengan tiga buah coretan itu dimasukkannya ke dalam amplop. Sengaja tidak ia tulis ulang; apa adanya akan tampak lebih baik. Alegori tak sabar untuk mengirimkan surat itu esok pagi.

Dua bulan kembali berlalu sejak surat kedua Sakhi menghampiri beranda rumah Alegori. Sepucuk surat kembali tiba, surat ketiga. Malam telah datang ketika lelaki itu duduk di beranda. Sepedanya yang penuh karat ia parkir di sebelah kursi rotan.

Alegori menjalani hidup yang penuh repetisi. Ia terus mengulangi lagi dan lagi kesehariannya: bangun pagi, kerja, pulang, tidur, bangun pagi, dan seterusnya, tidak tahu sampai kapan, mungkin sampai dirinya mati. Lelaki yang bulan depan akan berulang tahun itu tidak pernah berpikir untuk berkeluarga. Entahlah, untuk bersosialisasi saja dia sulit. Sebenarnya wajah kakunya tidak jelek-jelek amat. Jika Alegori mau, ia bisa menemukan perempuan idaman di lingkungannya. Tabungan hasil pekerjaan sebagai buruh juga sudah bisa dipakai untuk membangun sebuah keluarga. Namun, ada enggan dalam diri Alegori. Katakanlah kenangan pahit dari masa lalu. Ayahnya yang selalu memukuli ibunya semasa Alegori kecil, ayahnya yang lalu kabur bersama perempuan lain tatkala Alegori remaja, ibunya yang lalu meninggal karena pecah pembuluh darah. Mungkin Alegori hanya takut dirinya menjelma menjadi seperti sang ayah.

Kau menggambarkan senja dengan sempurna, seolah aku benar-benar ada di sana. Terima kasih banyak. Jangan pernah berkata bahwa kau terpenjara. Sesungguhnya terpenjara atau tidak tergantung dari pikiran kita sendiri. Syukurilah udara segar yang kau hirup di pagi hari dan cahaya kemuning di sore hari. Tuhan tidak pernah merenggut kebebasan kita, Alegori. Tidak pernah. Ingat itu.

Oh ya, aku ingin melihat seseorang yang sudah membawakan harapan kepadaku. Berkenankah menyelipkan fotomu jika kelak kau balas surat ini? Maaf merepotkan.

— Dengan cinta, Sakhi

Senyum Alegori kembali mengembang. Dalam hidupnya yang kering dan penuh pengulangan, hanya surat dari Sakhi-lah repetisi yang tidak membosankan. Dilipatnya surat dari Sakhi, lalu dimasukkannya ke dalam amplop. Alegori berjalan masuk ke dalam rumah. Seberes mengambil pena dan kertas di dapur, ia lewati koridor yang membawanya menuju kamar tidur. Dimasukkannya surat itu ke dalam laci meja, bersama dengan dua surat dari Sakhi lainnya.

Aku yang seharusnya berterima kasih. Dengan cara yang sederhana, surat darimu membuatku lebih tahu caranya tersenyum. Aku harap kau selalu diliputi cahaya di dalam sana, cahaya kedamaian, sebagaimana kau telah menularkan cahaya itu padaku. Oh ya, kalau tidak

keberatan, bisakah kau juga mengirim foto dirimu jika kebetulan kau menyimpannya? Terima kasih banyak Sakhi.

— Dengan hormat, Alegori

Lelaki itu membuka-buka tiga laci di mejanya yang lain. Ia mencari foto dirinya sendiri. Sedikit sulit, berhubung Alegori bukanlah seseorang yang suka difoto. Momen-momen istimewa dalam hidupnya pun bisa dihitung dengan jari. Pada akhirnya ia menemukan sebuah foto dengan dirinya senyum terpaksa, diambil oleh seorang rekan kerja ketika mereka berlibur ke sebuah pulau terpencil. Alegori menggunting gambarnya dari keramaian tujuh orang di dalam foto. Esok pagi, ia akan mengirim surat beserta fotonya itu.

Dua bulan kembali berlalu sejak surat ketiga Sakhi diterima oleh Alegori. Sosok Sakhi masih tetap misterius di matanya, meski imajinasinya menuntun untuk semakin menyukai perempuan yang membawakannya kegembiraan di sela hari-harinya yang kelabu. Surat keempat datang, dengan cara yang sama.

Aku tidak menyangka kau setampan itu. Jika kutilik, usia kita tidak jauh berbeda. Pastinya kau sudah berkeluarga. Salamkan untuk istrimu yang beruntung memilikimu. Sayangnya aku tidak punya foto diri. Tidak terbawa kala

itu. Tentu, Alegori. Aku punya cahayaku sendiri di sini. Salah satunya adalah suratmu, seperti pernah kubilang dahulu. Bagaimana, Alegori, apakah kau sudah bisa lebih mensyukuri hidup? Aku harap begitu.

— Dengan cinta, Sakhi

Tampan katamu, pikir Alegori. Lelaki itu tersipu.

Terima kasih pujiannya. Tidak, aku belum punya istri. Dan, ya, kau benar. Aku mulai mensyukuri hidup. Ingat tiga anak kecil yang pernah kubilang bermain layangan di depan rumahku? Aku kini akrab dengan mereka. Kami pernah bermain layangan di halaman rumahku pada hari Minggu sore yang cerah. Setelah mengobrol, aku baru tahu bahwa anak-anak itu adalah yatim piatu. Mereka berasal dari panti asuhan di dekat rumahku. Akhirnya, kudatangi panti asuhan tempat mereka dan beberapa anak lainnya tinggal. Kuberi mereka satu boks penuh mainan. Melihat wajah bahagia mereka ketika dapat mainan, membuatku turut berbahagia. Aku rasa kebaikan memang akan menemukan jalannya sendiri, seperti aku bertemu anak-anak itu, seperti kau bertemu denganku.

— Dengan hormat, Alegori

✧✧✧

Bagi Alegori, kehadiran Sakhi lewat surat lebih berharga dari pertemanannya dengan siapa pun di kotanya. Tanpa terasa satu tahun setengah telah berlalu. Total sembilan pucuk surat dari Sakhi telah Alegori terima, delapan pucuk surat dari Alegori telah terkirim. Hari ini Alegori akan mengirim suratnya yang kesembilan. Lelaki itu berpikir ulang. Apakah sudah pantas dia bertanya lebih dalam tentang Sakhi? Apakah sudah dirasa sopan? Akhirnya, ia pun memberanikan diri.

Sampaikan salamku pada sipir yang bernama Agustine. Bila memang benar dia begitu menjagamu dan selalu menemanimu berdoa, katakan padanya bahwa aku turut berterima kasih atas kebaikannya pada sesama umat manusia tanpa memedulikan apa statusnya. Oh ya, Sakhi. Maaf jika aku lancang bertanya. Tapi, kenapa aku? Dari seluruh manusia di kota ini, kenapa aku yang kau kirimi surat? Dan satu pertanyaan lagi. Untuk yang satu ini kau tidak perlu menjawabnya jika kau tidak mau. Kenapa kau dipenjara?

— Dengan hormat, Alegori

Penuh ragu Alegori menimbang apakah pertanyaannya tidak terlalu frontal? Kendati sempat berpikir untuk mengubah isi suratnya, akhirnya ia tetap mengirimkan surat itu.

✧✧✧
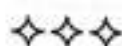
Dua bulan kembali berlalu sejak surat terakhir yang Alegori kirim. Surat dari Sakhi datang juga. Kali ini kedatangan surat itu sangat ditunggu oleh Alegori. Lelaki itu berharap Sakhi akan memberikannya jawaban, membuka tabir yang selama ini menutupi. Disobeknya pinggiran amplop surat di tangannya.

Tabik dan salam, Alegori. Aku akan mencoba membagi kisahku padamu, meski berat. Mudah-mudahan, cerita ini tidak membuatmu berhenti mengirimkan balasan. Ketika aku diberi kesempatan untuk menulis surat hanya untuk satu orang, yang terpikir olehku adalah alamat rumahmu. Kenapa? Karena, dulu aku tinggal di rumah yang kau tempati sekarang. Jadi, bisa dibilang, balasan surat darimu adalah keberuntungan yang tak disangka-sangka akan datang. Rumah itu menyimpan banyak kenangan. Dulu, aku tinggal di sana bersama kakakku. Dan sungguh, aku belum bisa merelakan kejadian yang menimpanya. Dia satu-satunya keluarga yang aku punya, atau setidaknya keluarga yang pernah aku punya. Mengingat cerita tentangnya membuatku gemetar.

Suatu hari, ada seorang pejabat yang memaksa tidur dengan kakakku. Ia mengiming-imingi sejumlah uang yang nominalnya cukup fantastis. Kakakku, yang bekerja sebagai sekretarisnya, menolak. Pejabat itu pemaksa. Ia pikir, dengan uang dan kekuasaan, tidak boleh ada yang lolos dari genggamannya. Semakin keras kakakku menolaknya, semakin keras juga pejabat tersebut berusaha.

Pada sebuah malam yang sunyi, rumah kami didobrak. Kakakku menyuruhku bersembunyi di lemari baju. Ia meyakinkanku kalau semuanya akan baik-baik saja. Kakakku lalu pergi ke pintu depan, sementara aku hanya bisa mengintip dari dalam lemari baju.

Pongah, pejabat itu membujuk rayu kakakku. Ketika kakakku malah menamparnya, ia marah. Kakakku diperkosa tepat di hadapanku yang bersembunyi. Aku begitu takut, Alegori. Pejabat sinting itu membawa empat anak buah bertubuh besar. Aku menutup mulutku dengan tangan, menahan tangisku, takut ketahuan. Aku tidak pernah melihat kakakku lagi sejak dia digotong pergi. Dia dihilangkan begitu saja. Malam itu, aku tahu bahwa semua tidak akan baik-baik saja.

Aku mengadu pada pihak berwenang. Mereka menanggapi laporanku. Katanya, mereka akan melakukan yang terbaik untuk mengadili sang pejabat. Tapi, jangankan mengadili, penangkapan pun tidak ada. Pejabat itu bebas, seperti tidak pernah terjadi apa-apa. Aku marah, Alegori, sangat marah.

Suatu malam, aku menemukan keberanian untuk menusuk pejabat itu tepat di dadanya, seberes ia berpidato. Dan akhirnya, di sinilah aku, di lorong kegelapan. Selama satu tahun setengah ini, kau adalah cahaya, kecil, di sudut ruangan, namun berhasil membuatku tahu cara melihat. Aku harap penjelasan ini tidak mengubah pandanganmu menjadi buruk terhadapku.

—Dengan cinta, Sakhi

Ada luka di hati Alegori ketika membaca surat dari Sakhi, seakan ia turut serta merasakan sakit yang diderita perempuan itu. Tangannya gemetar. Surat itu dicengkeramnya kuat. Setelah beberapa kali tarikan napas, barulah Alegori kembali tenang. Diingatnya baik-baik peristiwa pembunuhan pejabat di kotanya yang sempat beberapa lama berseliweran di layar kaca. Sebelumnya, ia tidak pernah tahu alasan perempuan yang diberitakan tersebut menusuk sang pejabat. Kini, ia paham. Kekuasaan memang selalu mempunyai jalan untuk menutupi boroknya.

Aku akan menemuimu. Aku tahu untuk menyeberang ke penjara yang kau diami butuh modal banyak, tapi aku akan dan harus menemuimu. Jangan tanyakan kenapa, perasaanku bilang begitu.

– Dengan hormat, Alegori

Satu hari telah berlalu semenjak surat Alegori diterima oleh Sakhi di selnya yang gelap dan dingin. Itu berarti sudah satu bulan lewat sejak Alegori mengirim surat. Sakhi sedang membaca buku di atas ranjangnya yang jauh dari empuk. Ia membaca diterangi cahaya redup dari luar sel, dari lorong panjang yang menjembatani banyak sel lainnya.

Sipir Agustine mengetuk teralis. Sakhi menelungkupkan buku di pangkuannya.

"Kau dapat tamu," ucap sang sipir.

"Siapa?" tanya Sakhi. Pertanyaannya lebih ke arah memastikan.

Ia tahu, kemungkinan hanya dua orang yang akan mengunjunginya. Entah Alegori yang pernah berjanji akan datang, atau anak perempuan sang pejabat yang sudah pernah dua kali datang untuk mencacinya setengah mati. Dan jika yang datang adalah anak perempuan sang pejabat, Sakhi lebih memilih untuk melanjutkan baca buku.

"Entahlah, laki-laki," jawab Sipir Agustine.

Senyum Sakhi terbesit. Ia berdiri dari duduknya.

Beberapa pintu penjagaan dilewati oleh Sakhi. Ia berjalan dikawal Sipir Agustine ke ruangan penerimaan tamu. Beberapa meter di hadapan Sakhi, seorang lelaki berambut cokelat sedang duduk tertunduk. Sakhi berjalan mendekat, kemudian duduk di depannya, membuyarkan lamunan sang lelaki. Mereka terpisah kaca tebal, kaca yang menjadikan ruangan Sakhi dan ruangan lelaki berambut cokelat itu bagaikan dua dunia yang berbeda. Diangkatnya gagang telepon, satu-satunya penghubung dengan dunia di depannya. Lelaki itu melihat Sakhi, tersenyum, lalu mengangkat teleponnya.

"Hai, Sakhi."

"Tabik, Alegori. Kau sedikit lebih kurus ya jika dibandingkan dengan foto yang kau kirim."

Mata Alegori yang berwarna biru langit bertemu dengan mata Sakhi yang berwarna hijau tua untuk pertama kalinya. Bagi Alegori, ini juga pertama kalinya ia melihat perempuan yang begitu cantik hingga mampu menghentikan detak jantungnya sepersekian detik. Wajah perempuan itu lembut keibuan, bibirnya tipis, hidungnya lancip, rambutnya hitam tergerai. *Sungguh sayang sekali paras seindah itu dikurung dalam kenestapaan penjara*, batin Alegori.

"Apa kabar?" tanya Alegori gugup.

"Selalu berusaha untuk lebih baik. Aku sedang senang membaca tentang Dalai Lama akhir-akhir ini. Dirimu? Bagaimana mag-mu?" Sakhi tersenyum.

Oh, Tuhan. Senyum itu membuat Alegori ingin memecahkan kaca di hadapannya untuk bisa menatap Sakhi jauh lebih dekat.

"Sakit mag masih sering mengunjungiku. Apalagi pekerjaan banyak sekali akhir-akhir ini."

"Hargai tubuhmu, Alegori. Bagaimana jika Tuhan terlalu sayang padamu dan memanggilmu esok hari, lalu tubuhmu mendeklarasikan protes karena kau tidak pernah menjaganya?"

Alegori tertawa canggung. "Kau lucu juga."

Sakhi tersenyum.

"Maaf, butuh waktu lama untuk bisa kemari. Aku harus menabung ekstra keras."

"Tidak apa-apa, Alegori. Aku senang sekali kau bisa ada di sini."

"Oh ya, rumah peninggalanmu sudah kuurus dengan baik."

Sakhi tertawa. "Aku tidak terlalu memikirkan itu."

"Sakhi."

"Ya?"

Alegori mendeham sebelum memberanikan diri untuk bertanya. "Berapa lama lagi waktumu?"

"Haruskah kau tanyakan itu?" Sakhi tersenyum masam.

Lelaki itu menelan ludah. "Iya."

"44 hari dari sekarang."

Mereka berdua kembali terdiam. Kali ini tanpa sedikit pun guratan senyum di wajah mereka.

"Kau begitu nyata, Alegori. Meski hanya lewat surat, kau dan buku adalah tiket kemerdekaan pikiranku dari penjajahan raga yang sedang aku alami," ucap Sakhi lirih.

"Kau pun, Sakhi. Bulan demi bulan, suratmu membuatku menghargai hidup ini. Kadang, saat senja datang dan aku masih dalam perjalanan pulang, atau

duduk di beranda rumah, aku berharap kau bisa melihat senja yang sama."

"Aku selalu melihatnya, Alegori. Aku selalu melihat apa yang kau tulis. Di sini," jawab Sakhi sambil menunjuk jantungnya sendiri.

Perlahan Alegori menempelkan tangan kirinya di kaca. Sakhi ikut menempelkan tangan kanannya di atas tangan Alegori. Kedua tangan mereka terpisah sebuah kaca tebal, namun mereka seakan saling berpegang erat. Detik itu jiwa mereka berdua saling berpelukan.

Sakhi tertunduk dan menitikkan air mata. Semua gegap gempita pertahanannya runtuh begitu saja di hadapan Alegori. Bukan karena Sakhi lemah, tapi karena perempuan itu merasa telah menemukan tempatnya bersandar untuk menumpahkan segala gundah. Sayangnya, keadaan tidak berpihak padanya.

"Sakhi, jangan menangis. Kuatlah seperti kau menguatkan aku," ucap Alegori lembut.

Perempuan itu menyeka air matanya. Ia lalu menganggguk dengan senyum.

Bel berbunyi, waktu habis. Sipir Agustine memandang dua manusia di hadapannya dengan penuh duka, sebelum akhirnya menggiring Sakhi pergi. Bukan hanya Sakhi yang kembali pada kegelapannya, Alegori juga.

Kapal membawa lelaki itu pergi dari penjara, menyeberangi laut untuk kembali pada kotanya. Angin

laut membelai rambutnya, wangi garam menghinggapi hidungnya. Lelaki itu terpejam, lantas menggeram. Biasanya, ia menyukai suasana yang disuguhkan laut. Tapi, tidak kali ini. Sungguh, saat ini ia sangat ingin memaki Tuhan yang mempertemukan dirinya dengan Sakhi di waktu yang salah. Namun, bukankah Tuhan menyayangi lewat rencana yang terkadang tidak bisa dimengerti oleh umat-Nya?

Satu bulan berlalu sejak Alegori mengunjungi Sakhi. Lelaki itu menabung mati-matian agar bisa kembali menyeberang ke pulau tempat Sakhi dipenjara. Namun apa daya, dengan gajinya yang kecil, yang bisa ia lakukan hanyalah meminjam uang dari teman-temannya di tempat kerja.

Di sebuah sore kelabu, amplop surat berwarna oranye lusuh tiba lagi di beranda rumah.

Alegori, mungkin ini akan menjadi surat terakhir dariku. Jaga dirimu baik-baik. Terima kasih karena sudah menjadi cahayaku selama ini. Aku percaya Tuhan itu ada karena telah memberiku malaikat terbaiknya, dirimu. Ketahuilah, aku tidak pernah benar-benar pergi. Aku akan ada di senja yang selalu kau tatap setiap mengayuh sepeda sepulang dari pekerjaanmu, atau saat kau duduk di beranda rumah. Aku menyayangimu Alegori, lebih

dari menyayangi diriku sendiri. Lanjutkan hidupmu dengan penuh syukur.

– Dengan cinta, Sakhi

Surat itu seketika menghancurkan hati seorang buruh yang raganya begitu kuat. Alegori termangu. Ia menangis di beranda rumah.

Dua minggu kemudian, Alegori duduk di jajaran bangku tempat para saksi akan menyaksikan eksekusi suntik mati. Ranjang eksekusi ditempatkan di dalam ruang serba putih, dipisahkan oleh kaca tebal, dua meter dari jajaran bangku saksi. Tiga eksekutor bermasker sedang sibuk menyiapkan peralatan. Alegori tidak ingin melihat segala persiapan itu. Ia memilih untuk memejamkan mata dan melamun. Kaki kanannya terus mengetuk-ngetuk lantai, pertanda gugup yang tidak bisa hilang.

"Saudara Alegori, mohon ikut saya," ujar Sipir Agustine mengejutkannya.

Dilihatnya perempuan besar berseragam itu sudah berdiri di sebelah tempat ia duduk. Alegori berdiri lalu mengikutinya.

"Permintaan terakhir Saudari Sakhi adalah bertemu dengan Anda," jelasnya.

Alegori terus mengikuti langkah sang sipir, melintasi lorong panjang. Ia berhenti di depan sebuah sel. Seorang perempuan keluar dari teralis, dituntun oleh pemuka agama yang baru saja selesai membacakan doa pengampunan untuknya.

Alegori dan Sakhi saling berhadapan. Mereka tidak mampu berkata apa pun. Dua anak manusia itu berlari ke dekapan satu sama lain. Untuk pertama dan terakhir kalinya mereka berpelukan. Untuk pertama dan terakhir kalinya bibir mereka bertemu. Alegori luruh, ia menangis.

"Alegori, jangan menangis. Kuatlah seperti kau menguatkan aku. Bukan air matamu yang ingin kulihat untuk terakhir kali. Tersenyumlah, karena Tuhan sudah mempertemukan kita berdua," ujar Sakhi sambil menyentuh pipi lelaki itu dengan kedua tangannya.

Dengan berat hati Sipir Agustine memisahkan Alegori dan Sakhi. Waktunya telah tiba.

Alegori duduk di hadapan Sakhi yang berbaring di atas ranjang eksekusi. Tatapan mereka kembali bertemu. Sakhi sebisa mungkin tersenyum, menelan segala pahit perasaannya bulat-bulat. Alegori pun begitu. Bibirnya mengucap "aku menyayangimu" dari balik kaca tebal. Walau Sakhi tak bisa mendengarnya, kata-kata Alegori membuatnya tahu bahwa ia tidak sendirian. Alegori terus menatapnya, menemaninya. Perlahan Sakhi menutup matanya, segalanya berakhir, kecuali perasaan mereka.

✧✧✧

Tatkala matahari hampir tiba di peraduan, Alegori mengayuh sepedanya. Angin berdesir membelai rambut, membentuk nyanyian surgawi di telinga. Alegori mengingat baik-baik wajah cinta sejatinya. Ia sama sekali tidak mengutuk ketiadaan Sakhi. Ia justru mensyukuri pertemuan mereka, yang meski tidak lama, namun mampu mengubahnya menjadi manusia yang lebih baik. Alegori lalu tersenyum. Dipandanginya senja yang menguning di ujung kota.

Kau benar. Aku bisa merasakanmu. Kau tidak pernah benar-benar pergi.

Semua berkumpul jadi satu
Awan kita sudah menggantung pada sayap matahari
Selebihnya hanya ada mimpi-mimpi yang teracuhkan
Keberadaan kita lebih nyata dari
para pengendara siang

Kita menikmati pemandangan hidup dari
pelataran surga
melihat insan yang tak pernah lelah bercinta
melawan arah kiblat
berusaha keras menyantap titik-titik bahagia
yang tersedia dalam sudut pandang Tuhan yang kita
anggap berbeda nama
menatap lembut kecupan sore, hingga membuat
perangah hebat di mata cakrawala

Rindu kita lebih jalang, hati kita lalu-lalang
Ragu kita makin hilang, hangat kita selalu datang

Senja bersayap, jingga menguning senyap
Pada hari yang hampir gelap, aku terus menimang dua
hati yang kini sudah genap

❖

TERIMA KASIH,

Terima kasih kepada Sang Pencipta yang telah membuat semua ini terjadi.

Terima kasih kepada Ibu Lilis Yuliandini yang telah melahirkan anak sulungnya ke dunia ini. Terima kasih kepada Bapak Dang Kiki, Bapak Machyudi (Alm.) dan Bapak Toy Stanlie (Alm.) yang mengajari saya caranya memberikan yang terbaik pada setiap hal yang ditekuni.

Terima kasih kepada saudara-saudari saya: Satriya Besari, Fahd Ramadhan, Tine Agustine (beserta keluarga besar), Arcelia Tierra Besari, dan Attar Raki Besari yang baru saja lahir ke muka bumi.

Terima kasih kepada kawan-kawan yang berjasa besar dalam proses perekaman musik di albuk (album-buku) "11:11": Ainy Zahra Fardhaniswary, David Gan, Caesar Resi Lot Octodema, Sandy Dwi Nugraha, Adhityo Januprabowo, Ratu Priscillia, Muhammad Febrian, Harry Mahardika a.k.a Ary Kobe, Naluri Bella Wati, Ivonny Maria Dasilva, Robbi Surya, Mia, Rd. Bayu Ekajatnika Putra, Achmad Rizal, Amrullah Ridho, Fauzia N. Putriaswara, Cintya Indah Suciati, Erwin Santosa, Inai, Vica Fitri Noer Azizah, Fahd Pahdepie, Futih Al Jihadi, Aima Farhana, Eka Handayani, Windri Fitria, Cantyka Gustiana, Citra Wulandari, Yolanda, Anisa Andini, Revolvere Project, Tracking Away, Eat Well Earl, Climacteric.

Terima kasih kepada para pejuang yang telah menemani petualangan saya dari panggung ke panggung dan memberi banyak masukan selama ini: Andika Astapradja, Budi Tjahjana, Jason Ari Suteja, Ricky Ramadhan, Rian Oktrivianto Ismail, Dika Koesuma Wardani, Guntur Satria, Abe Muwahhid, Sugih Sumawilaga, Robby JamLs, Deri Dwiputra, Deri Andripivadi, serta seluruh Kerabat Kerja yang hadir setelah buku ini dirilis.

Terima kasih kepada rekan-rekan berdiskusi yang membuat saya berani keluar dari zona nyaman: Arsal Bahtiar, Rio Try Atmaja, Arif Rachman Husen, Hendra Suhendra, Billy Djoko Setio, Anak Bebek.

Terima kasih kepada seseorang yang telah menjadi rumah untuk segala keluh kesah selama pembuatan buku ini: Siti Aqia Nurfadla.

Terima kasih kepada para sahabat komunitas Pecandu Buku.

Terima kasih kepada rekan-rekan mediakita yang selalu terbuka untuk gagasan segar. Terutama Mas Agus Wahadyo, Ahmad Shiraj, dan Mbak Juliagar R. N.

Terima kasih kepada Kawan-kawan Mengagumkan di luar sana yang telah mendukung pergerakan saya selama ini, baik dengan pujian maupun makian. Nama kalian tidak tertulis di sini, tapi selalu terpatri di hati saya.

Tertanda,

Fiersa Besari

Fiersa Besari

Biasa disapa "Bung", seorang lelaki beruntung kelahiran Bandung, 3 Maret. Mengawali karier sebagai musikus sebelum akhirnya jatuh cinta pada dunia tulis-menulis. Selain menulis, Bung juga aktif berkegiatan di alam terbuka. Berkelana menyusuri Indonesia dan melihat realitas negeri ini membuat Bung gemar menyisipkan pesan humanisme dan sosial dalam karya-karyanya yang bertema cinta dan kehidupan.

"11:11" adalah album musik yang pernah ia rilis pada tahun 2012, yang kemudian dipadu padan dengan naskah, hingga akhirnya lahir kembali dalam bentuk albuk (album-buku) pada tahun 2018. "11:11" merupakan proyek albuk kedua setelah "Konspirasi Alam Semesta", sekaligus menjadi buku kelimanya.

11:11

Orang bilang, jodoh takkan ke mana. Aku rasa mereka keliru. Jodoh akan ke mana-mana terlebih dahulu sebelum akhirnya menetap. Ketika waktunya telah tiba, ketika segala rasa sudah tidak bisa lagi dilawan, yang bisa kita lakukan hanyalah merangkul tanpa perlu banyak kompromi.

FICTION
ISBN: 978-979-794-569-5
Harga P. Jawa Rp88.000